

Jurnal Sasindo UNPAM

p-ISSN : 2406-7814, e-ISSN : 2621-332X

DOI : 10.32493/Sasindo

Jurnal Sasindo UNPAM	Vol. 11	No. 2	Bulan Desember	Tahun 2023
-------------------------	------------	----------	-------------------	---------------



Diterbitkan Oleh:

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, Tangerang Selatan

Telp. (021) 741 2566

Website: www.unpam.ac.id



p-ISSN:2406-7814
e-ISSN: 2621-332X

J U R N A L
SASINDO UNPAM
(NASKAH PUBLIKASI ILMIAH BAHASA DAN
SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG)
Volume 11 Nomor 2, Desember 2023

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAMULANG
TANGERANG SELATAN
2023

J U R N A L
Jurnal Sasindo UNPAM
Volume 11 Nomor 2, Desember 2023

Naskah Publikasi Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Pamulang

PELINDUNG

Dr. Pranoto, S.E., M.M.
Dr. E. Nurzaman AM, S.Si., M.M.

PENGARAH

Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H
Dr. Muhammad Wildan, S.S., M.A.

PENANGGUNG JAWAB

Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd

PIMPINAN REDAKSI

Sugiyo, S.Pd., M.Pd.

KEPALA EDITOR

Nasrul, S.Hum., M.A

TIM EDITOR

Natalia E. Hapsari, S.Sos., M.Ik.
Adam M. Nur, S.S., M.Hum.
Dr. Zamzam Nurhuda, MA.Hum.

MITRA BESTARI

Resneri Daulay, S.S., M.A. (Universitas Ahmad Dahlan)
Sudaryanto, S.Pd., M.Pd. (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)
Hilda Hilalayah, M.Pd., (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)
Irma Yulita Silviany, S.S., M.Hum. (Universitas Islam Bandung)
Ixsir Eliya, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)
Syahril Siddik, S.S., M.A., Ph.D. (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)
Didah Nurhamidah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
Dr. Ahmad Bahtiar, S.Pd., M.Hum. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
Akmal Jaya, S.S., M.A. (Universitas Khairun Ternate)
Purlilaiceu, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mathla ul Anwar)
Lutfi Syauki Faznur, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
Ariyana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Dr. Goziyah, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Irpa Angriani Wiharja, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Soleh Ibrahim, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Winda Dwi Hudhana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Dr. Nori Anggraini, S.Pd., M.A. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)
Karina Hanum Luthfia, S.S., M.A. (Universitas Negeri Semarang)
Nenden Lilis Aisyah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Ade Anggraini Kartika Devi, M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Ilmi Solihat, S.S., M.Pd. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Dhafid Wahyu Utomo, S.Pd., M.A. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Arie Azhari Nasution, S.S., M.A., (Universitas Sumatera Utara)
Dr. Tri Pujiati, S.S., M.M. M.Hum. (Universitas Trunojoyo Madura)

ALAMAT REDAKSI

Kampus Viktor: Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15310 Telp (021) 7412566

Jurnal Sasindo UNPAM diterbitkan dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Jurusan Sastra Indonesia. Jurnal ini merupakan media penyebarluasan karya ilmiah di bidang Sastra, Linguistik, Penerjemahan, dan Pengajaran. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lainnya untuk dievaluasi oleh penyunting ahli dan dipublikasikan dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Sasindo Unpam telah memasuki usia yang ke-11 tahun. Hal itu ditandai oleh penerbitan Jurnal Sasindo UNPAM Volume 11 No 2. Komitmennya mempublikasikan karya ilmiah dua kali dalam satu tahun (Juni dan Desember) terbukti dengan penerbitan jurnal Sasindo UNPAM ini dengan jumlah tulisan sebanyak 10 artikel tiap edisi.

Jurnal ini menjadi sarana bagi para akademisi, peneliti, praktisi bahasa, dan linguistik untuk berbagi ide, temuan penelitian, dan pandangan kritis terhadap perkembangan terkini di bidang ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam terbitan ini dengan menyajikan karya-karya yang berkualitas.

Kami juga ingin menyampaikan apresiasi kepada tim editorial, reviewer, dan semua pihak yang terlibat dalam proses seleksi dan penyuntingan artikel-artikel ini. Tanpa dedikasi mereka, terbitan ini tidak akan menjadi kenyataan.

Semoga terbitan ini dapat memberikan inspirasi, wawasan baru, dan pemahaman yang mendalam bagi pembaca kami. Terima kasih atas dukungan dan partisipasi semua pihak yang turut berperan dalam kesuksesan terbitan ini.

Salam,
Pimpinan Redaksi

(Sugiyo, S.Pd., M.Pd)

DAFTAR ISI

<i>Putu Wahyu Widiatmika</i> METAFORA KONSEPTUAL HIDUP ADALAH CERITA PADA TULISAN BERBAHASA INGGRIS DAN INDONESIA DI MEDIA SOSIAL	1-10
<i>Farida Nuryantiningsih, Asfaria Rachmaniar, Octaria Putri Nurharyani</i> ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM PENDEK POLAPIKE (KAJIAN SOSISOLINGUISTIK)	11-18
<i>Yasir Mubarak, Agus Nur Mahdi, Galuh Matovani, Dewi Yanti</i> KESALAHAN BERBAHASA PADA SURAT EDARAN PT. WM	19-28
<i>Ahmad Fajar Tri H, Ashari Hidayat, Octaria Putri Nurharyani</i> REGISTER FOTOGRAFI KAMERA ANALOG DI PURWOKERTO	29-38
<i>Keni Pradianti</i> KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM ULASAN PARFUM PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK	39-45
<i>Dodi Firmansyah, Desta Alifahsyifa R, Siti Rohanah</i> MAKNA REDUPLIKASI PADA KUMPULAN CERITA PENDEK “HUJAN KEPAGIAN” KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO	46-50
<i>Pande Putu Abdi Jaya Prawira</i> LEKSIKON FAUNA BAHASA JAWA KUNO DALAM TEKS PŪRWA BHŪMI KAMŪLAN	51-59
<i>Elsa Widia Kartika, Odien Rosidin</i> ANALISIS KONTRASTIF PENGGUNAAN AFIKSASI DALAM NOVEL DALINGDING ANGIN JANARI KARYA USEP ROMLI H.M.	60-67
<i>Washadi Washadi</i> ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM CINTA SUBUH KARYA ALI FARIGHI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)	68-76
<i>Roudhotul Jannah, Dodi Firmansyah</i> ANALISIS SEMANTIK PUISI KITA TELAH SAMPAI PADA LANGIT KARYA WAN ANWAR	77-87

METAFORA KONSEPTUAL HIDUP ADALAH CERITA PADA TULISAN BERBAHASA INGGRIS DAN INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Putu Wahyu Widiatmika
Universitas Udayana
wahyuw.9b@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ungkapan metafora konseptual tentang kehidupan adalah cerita dan menganalisis pemetaan konsep yang menghubungkan kehidupan dan cerita dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber data penelitian diambil dari YourQuote.in sebagai sumber bahasa Inggris dan sepositif.com sebagai sumber bahasa Indonesia. Data dipilih melalui *purposive sampling* dengan metode dokumentasi dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan penerapan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson dan teori skema citra dari Cruse dan Croft. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia menunjukkan pemahaman tentang kehidupan melalui konsep cerita. Hal itu dilakukan melalui pemetaan komponen sebuah cerita yang mirip dengan komponen kehidupan. Jenis metafora konseptual yang ditemukan adalah metafora struktural dan orientasional dengan skema citra identitas, skala, dan wadah.

Kata kunci: *Metafora Konseptual, Hidup, Cerita, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Metafora konseptual sebagai bagian dari semantik kognitif telah memberikan pengaruh yang signifikan atas cara penyampaian pesan maupun gagasan oleh manusia. Pesan disampaikan dengan cara mengonseptkan sebuah objek dengan objek lainnya. Metafora konseptual berbeda dengan metafora tradisional. Pemahaman metafora tradisional berangkat pengertian bahwa metafora adalah gaya bahasa dimana sebuah kata yang pada ranah literalnya bermaksud untuk satu objek digunakan pada objek lain sebagai bentuk identitas (Abrams, 1999, p. 97). Satu contoh metafora tradisional adalah kalimat putraku adalah matahariku. Dari contoh ini perumpamaan terlihat dari adanya identitas putra diumpamakan dengan identitas matahari dalam satu kalimat. Hal ini berbeda dengan metafora konseptual. Menurut Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980, p. 3), metafora tidak dilihat dari segi bahasanya, namun dari latar belakang kognisi manusia melalui bahasa. Melihat contoh metafora tradisional di atas, dapat diambil pola kalimat A adalah B. Sementara pada metafora konseptual, kalimat yang mengandung metafora tidak berpola demikian. Dalam Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980, p. 4), contoh metafora konseptual adalah seperti *he attacked every weak point in my argument* atau dalam bahasa Indonesia berarti dia menyerang semua poin lemah pada argumenku. Tidak ditemukan pola kalimat A adalah B pada contoh dari Lakoff dan Johnson. Namun, jika dilihat dari sisi kognitif, contoh tersebut mengumpamakan perdebatan atau argumen adalah peperangan. Sehingga, dari konsep tersebut, dapat dihasilkan berbagai macam kalimat metafora, seperti *your claims are indefensible* dan *I've never won an argument with him* (Lakoff & Johnson, 1980, p. 4).

Salah satu contoh metafora konseptual adalah metafora hidup adalah perjalanan. Sering ditemukan ekspresi-ekspresi seperti 'saya sudah bertaubat dan kembali ke jalan Tuhan' atau 'dalam hidup, kita harus terus melangkah maju' dalam komunikasi masyarakat. Kedua ekspresi tersebut memiliki tema kehidupan. Apabila diteliti lebih jauh, kedua contoh tersebut menjelaskan kehidupan dalam konsep perjalanan. Ekspresi pertama menjelaskan bahwa seseorang sebelumnya sering melakukan dosa yang mana ia akhirnya menyesal dan kemudian memperbaiki diri untuk mulai berperilaku yang baik dan sesuai ajaran agama. Perilaku baik ini ditunjukkan dengan ekspresi 'kembali ke jalan Tuhan' yang mana mengonseptkan kehidupan sebagai jalan-jalan yang berbeda. Dalam ranah makna literal, manusia memahami ada jalan yang salah yang tidak mengantarkan ke

tujuan dan ada jalan yang benar menuju tujuan. Inilah yang dituangkan pada ekspresi tersebut. Ia sebelumnya tidak berada di jalan Tuhan, namun sekarang ia berada disana. Jalan ini merupakan hasil konsep sifat-sifat perilaku manusia. Tuhan sebagai yang memodifikasi kata jalan membawa pengaruh positif. Sehingga, melalui ekspresi ini, dapat diketahui bahwa orang tersebut sudah tidak lagi melakukan perbuatan dosa dan mulai berbuat baik.

Konsep hidup adalah perjalanan juga ditemukan dalam bahasa Inggris, seperti ekspresi *I do not know what to do, I am lost*. Pada ekspresi ini diketahui bahwa seseorang merasa tersesat karena bingung melakukan atau mengambil keputusan apa. Kata *lost* merupakan bagian dari konsep perjalanan yang berarti berada pada jalur atau lokasi yang tidak sesuai dengan tujuan. Memiliki padanan dalam bahasa Indonesia 'tersesat', kata ini sering digunakan sehari-hari. Penggunaan kata ini menjelaskan konsep hidup adalah perjalanan. Ekspresi di atas berkaitan erat dengan tema kehidupan karena dalam hidup, orang-orang sering mengalami kebingungan. Kebingungan ini dikonsepsikan sebagai jalan atau tempat yang tidak diketahui. Sehingga, kata *lost* maupun tersesat masuk akal digunakan untuk melengkapi konsep tersebut.

Pemberian contoh-contoh ekspresi di atas menunjukkan bahwa manusia melakukan pemaknaan atas objek-objek yang ada di dunia dengan kognisinya. Kognisi tersebut yang mengatur konsep pemahaman manusia (Lakoff & Johnson, 1980, p. 17). Ini berarti pemahaman sebuah objek dengan objek lain dapat bervariasi. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan kehidupan, kehidupan tidak hanya dapat dimengerti dengan konsep perjalanan, namun dengan konsep lain juga bisa.

Lakoff (1993) menjelaskan metafora sebagai hasil proses kognitif manusia melalui pemetaan dua ranah berbeda, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber adalah konsep yang menjadi dasar konseptualisasi, sedangkan ranah target adalah konsep yang dikonseptualisasikan. Kovecses (2020, p. 2) mendefinisikan metafora konseptual sebagai sebuah perangkat sistematis yang berkorespondensi antara dua ranah, sehingga inilah yang disebut memahami sebuah ranah dengan ranah lainnya. Menurut Kovecses (2006: 207), korespondensi ini dinamakan skema citra yang membantu manusia mengaitkan bentuk linguistik ranah sumber dengan ranah lainnya.

Berkaitan dengan konsep kehidupan, Kovecses (2002, p. 65) menjelaskan bahwa dalam sebuah biografi, sangat umum untuk mengonsepsikan kehidupan seseorang sebagai sebuah cerita. Dari pernyataan Kovecses, didapatkan sebuah variasi metafora konseptual tentang kehidupan, yaitu hidup adalah cerita. Maka dengan demikian, komponen-komponen dalam cerita dimaknai sebagai komponen-komponen kehidupan. Sebuah ekspresi yang memiliki konsep hidup adalah cerita salah satunya ialah tulisan yang dimuat pada halaman web YourQuote.in yaitu *I think I play the role of dustbin in your life* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai saya rasa saya memainkan peran sebagai tempat sampah dalam hidupmu. Kata *role* atau peran sangat erat hubungannya dengan cerita. Maka dari itu, pada tulisan ini, dapat dilihat bahwa ada kreasi kognisi manusia dalam bentuk kalimat-kalimat yang berkonseptual metafora hidup adalah cerita. Berdasarkan temuan di atas, studi ini bertujuan untuk menemukan ekspresi-ekspresi metafora konseptual tentang hidup adalah cerita dan menganalisis pemetaan konsep yang menghubungkan hidup dan cerita.

Dikarenakan metafora konseptual bersumber dari kognisi manusia, ada banyak konsep yang dapat dijelaskan dalam konsep lain, sehingga telah banyak studi yang meneliti tentang metafora konseptual. Haula (2020) meneliti tentang Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Semantik Kognitif. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Suar Betang volume 15 nomor 1. Tujuan dari studi ini adalah menemukan ekspresi metafora konseptual yang ada pada situs berita daring Kontan.co.id. Menggunakan teori klasifikasi metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, studi ini menemukan dua data metafora struktural, dua data metafora orientasional, dan dua data metafora ontologis. Mayoritas ekspresi metafora dalam studi ini memiliki skema citra *identity* yang bertujuan menggambarkan sesuatu dengan konsep yang lain.

Studi dari Maulana dan Putra (2021) tentang Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif yang diterbitkan di jurnal Prasi volume 16 nomor 2 bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Bali mengonseptualisasikan kasta. Dari konseptualisasi kasta ini kemudian dapat diketahui pandangan mereka terhadap kasta. Studi ini menggunakan wawancara dan kuesioner via *Google form* untuk mengumpulkan data. Ditemukan lima variasi

konsep kasta, yaitu kendasaraan, pakaian, unik, kelompok, dan keindahan. Melalui temuan data, pandangan masyarakat Bali terhadap kasta cenderung bersifat negatif.

Lahlou dan Rahim (2022) dengan penelitiannya yang berjudul *Conceptual Metaphors in North African French-speaking News Discourse about COVID-19* menganalisis bagaimana virus COVID-19 dikonsepsikan. Dari berita-berita pada situs *Liberation* dan *La Presse de Tunisie*, ditemukan bahwa virus tersebut dikonsepsikan dengan perang, bencana, dan pembunuh. Temuan ini mirip dengan bagaimana berita-berita di negara lain dengan bahasa lain mengonsepsikan COVID-19.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya, topik tentang metafora konseptual masih sangat relevan untuk diteliti dan dapat dikaitkan dengan fenomena budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Studi sekarang, meskipun mengambil topik penelitian yang sama, meneliti objek studi berbeda yang mana adalah sebuah variasi dari metafora konseptual populer hidup adalah perjalanan, yaitu hidup adalah cerita.

Relevansi studi ini terletak pada sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang semantik, khususnya semantik kognitif, yang menjelaskan sebuah variasi metafora konseptual dari kehidupan yaitu hidup adalah cerita. Melalui studi ini, ekspresi-ekspresi sehari-hari yang dituliskan maupun diucapkan manusia tentang kehidupan yang menggunakan konsep cerita dapat dipahami lebih baik lagi melalui analisis yang disajikan. Selain itu, studi ini diharapkan membuat orang-orang lebih peka akan kehadiran metafora konseptual pada kehidupan sehari-hari. Manfaat lain dari studi ini adalah orang-orang dapat menggunakan dan mengembangkan ekspresi metafora konseptual hidup adalah cerita.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Sumber data pada studi ini adalah situs YourQuote.in dan sepositif.com. Situs YourQuote.in adalah situs berbagi status seperti *Facebook* namun dalam bentuk gambar seperti *Instagram* yang berdomain di India. Situs ini digunakan untuk mencari data metafora konseptual dalam bahasa Inggris. Sumber data bahasa Indonesia adalah situs sepositif.com yang merupakan portal berbagi tulisan motivasional. Data yang muncul pada situs ini adalah kompilasi kata-kata mutiara yang ditulis oleh satu orang penulis. Tulisan-tulisan yang muncul pada kedua situs ini ditulis oleh pengguna nyata yang mendaftarkan akunnya. Sehingga, tulisan-tulisan pada studi ini adalah produk kreativitas asli manusia atas dasar kognisi dan pengalaman mereka.

Data yang termasuk metafora konseptual hidup adalah cerita dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik catat. Tulisan-tulisan yang mengandung metafora konseptual hidup adalah cerita dikumpulkan dengan melihat pemetaan yang ada antara hidup dan cerita. Kata-kata yang menjadi kata kunci dalam metafora konseptual hidup adalah cerita seperti *plot*, *chapter*, *story*, dan lain-lain juga digunakan dalam pencarian pada situs. Tulisan-tulisan yang memuat metafora hidup adalah cerita kemudian diseleksi berdasarkan komponen-komponen yang dipetakan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif. Dibantu dengan teori klasifikasi metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) dan pemetaan skema citra dari Cruse dan Croft (2004), setiap data pada studi ini akan ditentukan jenis metafora konseptualnya dan skema citra yang menghubungkan kedua konsep. Jenis metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson ada tiga yaitu struktural, orientasional, dan ontologikal. Metafora struktural membandingkan struktur sebuah objek dengan objek lainnya (Lakoff & Johnson, 1980, p. 32). Metafora orientasional menyisipkan relasi spasial seperti atas-bawah dan depan-belakang (Lakoff & Johnson, 1980, p. 32). Metafora ontologikal membandingkan objek abstrak seperti acara, aktivitas, emosi, ide dengan objek konkret (Lakoff & Johnson, 1980, p. 50).

Cruse dan Croft (2004) menjelaskan ada tujuh jenis skema citra yang digunakan dalam menyusun metafora konseptual. Adapun ketujuh jenis tersebut ditunjukkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Skema Citra dari Cruse dan Croft (2004)

Skema	Sub-Skema
<i>Space</i>	<i>Up-down, Front-back, Left-right, New-far, Center-periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-whole, Mass-count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Berdasarkan kedua teori di atas, data dianalisis dengan cara memetakan hubungan ranah sumber yaitu cerita dan ranah sasaran yaitu hidup. Komponen-komponen yang berada pada masing-masing ranah dihubungkan untuk kemudian didapatkan maknanya.

Penyajian analisis pada studi ini dilakukan dengan menerapkan metode informal dalam bentuk deskripsi. Susunan analisis dari setiap data adalah pertama analisis jenis metafora konseptual, dan yang kedua adalah analisis skema citra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui data yang ditemukan, studi ini memetakan bagaimana hidup sebagai ranah sasaran dan cerita sebagai ranah sumber. Tabel di bawah ini adalah komponen-komponen masing-masing ranah yang menjadi dasar konseptualisasi atas ekspresi metafora konseptual yang ditemukan.

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual Hidup adalah Cerita

Ranah Sumber Cerita	→	Ranah Target Hidup
Cerita memiliki karakter	→	Hidup dijalani seseorang dan bertemu banyak orang
Cerita memiliki tokoh antagonis dan protagonis	→	Di dalam hidup ada orang yang baik dan ada yang jahat
Cerita terdiri dari bagian-bagian	→	Ada banyak pengalaman dan kejadian dalam hidup
Cerita memiliki alur	→	Hidup itu berkembang
Cerita ada klimaks dan anti-klimaks	→	Ada masa-masa yang penting dan tidak terduga dalam hidup
Cerita memiliki prolog dan epilog	→	Ketidakabadian, hubungan sementara
Cerita ditulis oleh penulis	→	Hidup adalah takdir yang diciptakan Tuhan

Berdasarkan temuan data, Adapun pemaknaan konsep hidup melalui konsep cerita didasari oleh komponen-komponen yang dimiliki suatu cerita yang mirip dengan komponen-komponen yang ada dalam kehidupan. Komponen-komponen yang berkorespondensi satu sama lain menghasilkan sistem kognisi yang kemudian memunculkan tulisan-tulisan bermetafora.

Dikarenakan hidup dimetaforakan sebagai cerita, maka ranah target dalam metafora konseptual ini adalah hidup, sedangkan ranah sumbernya adalah cerita. Unsur-unsur yang ada pada cerita inilah yang dihubungkan pada unsur-unsur kehidupan. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, unsur-unsur intrinsik pada sebuah cerita seperti tokoh, penokohan, dan alur menjadi komponen yang diadaptasi saat memaknai kehidupan.

Dari kedua bahasa, yaitu Inggris dan Indonesia, pemetaan pada tabel di atas ditemukan seluruhnya. Hal ini dapat terjadi karena cerita dan kehidupan merupakan dua entitas yang secara

universal memiliki komponen yang sama baik pada bahasa Inggris dan Indonesia, termasuk budaya di dalamnya. Analisis lebih dalam terkait setiap data dapat dilihat di bawah ini.

Data 1

I think I play the role of dustbin in your life. Just being used constantly. (YourQuote.in)

‘Saya rasa saya memainkan peran tempat sampah dalam hidup Anda. Hanya untuk digunakan terus-menerus’

Data di atas menunjukkan bagaimana hidup adalah cerita yang karakter-karakternya bermain peran. Data 1 termasuk ke dalam metafora konseptual karena munculnya ekspresi linguistik metaforis yang ditunjukkan oleh frasa *play the role of* yang merujuk pada ranah sasaran yaitu hidup dan merepresentasikan ranah sumber yaitu cerita. Dilihat dari jenis, data 1 dikategorikan sebagai metafora struktural karena memberikan konsep cerita kepada konsep kehidupan.

Representasi ranah sumber oleh frasa linguistik metaforis tersebut berasal dari komponen cerita yang termasuk di dalamnya adalah karakter-karakter cerita. Dalam bahasa Inggris, karakter adalah *role*. Cerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu karangan yang isinya menuturkan tentang perbuatan, pengalaman ataupun penderitaan orang lain, maupun suatu kejadian. Dalam cerita, terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah satuan-satuan yang membentuk suatu cerita. Salah satunya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah karakter-karakter yang ada pada cerita, baik itu tokoh utama maupun tokoh pembantu. Penokohan berkaitan dengan watak dan citra tokoh. Sehingga setiap tokoh memiliki wataknya sendiri, termasuk kegunaannya sendiri dalam cerita.

Berdasarkan representasi ranah sumber tersebut, ranah sasaran kemudian dirujuk. Rujukan ini dapat dipahami karena kognisi manusia memandang hidup sebagai cerita. Pemahaman kognisi manusia atas cerita memiliki karakter dan setiap karakter memiliki watak dan kegunaannya sendiri digunakan dalam konsep kehidupan yang mana manusia hidup tidak sendiri, ada banyak manusia lainnya, dan orang-orang ini memiliki hubungan sebagai teman, pacar, musuh, keluarga, maupun tidak berperan apapun.

Dalam ekspresi metafora bahasa Inggris di atas, peran yang dimaksud adalah *dustbin* atau tempat sampah. Dikarenakan tempat sampah memiliki kegunaan untuk menampung sampah, termasuk barang-barang yang tidak digunakan dan kotor, maka peran dalam ekspresi ini merujuk pada orang yang tidak berguna dan dipandang negatif. Sehingga, ekspresi di atas dilatarbelakangi oleh metafora konseptual hidup adalah cerita. Pemaknaan *role of dustbin* dengan seseorang yang tidak berguna dilakukan berdasarkan skema citra *identity* dengan sub *matching*. Karakter dari sebuah tempat sampah dipasangkan dengan karakter manusia. Maka dari itu, muncul pemahaman yang baik dari ekspresi tersebut adalah seseorang merasa dirinya tidak berarti dalam hidup seseorang.

Data 2

Be the protagonist of your own life. (YourQuote.in)

‘Jadilah sang protagonis dalam hidupmu sendiri’

Data di atas menunjukkan penggunaan elemen intrinsik cerita pada konsep hidup. Protagonis adalah salah satu sifat tokoh dalam cerita yang berarti sifat baik. Data 2 termasuk jenis metafora struktural karena menggunakan konsep cerita kepada konsep kehidupan. Selain itu, data 2 memiliki kekhasan karena penggunaan kata *protagonist* yang biasanya dimiliki oleh karya sastra fiksi. Ini menjadi representasi ranah sumber yaitu cerita. Maka dari itu, data ini dapat memiliki *entailment* hidup adalah cerita fiksi dari konsep hidup adalah cerita.

Berdasarkan representasi ranah sumber tersebut, dipetakan konsep dalam hidup bahwa *protagonist* sama dengan orang bersifat baik. Pemahaman kognisi manusia bahwa di dalam cerita ada konsep protagonis, karakter baik, dan antagonist, karakter jahat, membuat konsep hidup yang mana terdiri dari orang-orang dengan berbagai macam sifat dengan tendensi sifat baik ataupun tidak baik dapat dimengerti.

Dalam ekspresi metafora di atas, makna yang terkandung berdasarkan representasi ranah sumber dan rujukan ranah sasaran adalah nasihat untuk menjadi orang baik dalam hidup karena ada kemungkinan orang akan berlaku tidak baik, sehingga jadilah baik untuk diri sendiri. Pemaknaan dan konseptualisasi ini didasarkan pada skema citra *identity* dengan sub *matching*. Disesuaikan karakter *protagonist* dengan karakter seseorang dalam hidup.

Data 3

I can't decide whether to close the book on my past mistakes or turn over to the new chapter and let destiny play its role. (YourQuote.in)

‘Saya tidak mampu memutuskan antara menutup buku tentang kesalahan masa lalu saya atau memulai bab baru dan membiarkan takdir memainkan perannya.’

Ekspresi metafora di atas merupakan bagian metafora konseptual hidup adalah cerita dengan pemetaan cerita memiliki alur dan terdiri dari bagian-bagian yang dituangkan dalam konsep hidup bahwa hidup itu berkembang dan ada banyak kejadian di dalamnya. Dikarenakan dalam data ini cerita lebih dikemas dalam bentuk buku, maka dari itu data ini merupakan *entailment* dari hidup adalah cerita yang mana konsep metafora dalam data ini menjadi hidup adalah buku. Data ini merupakan metafora struktural karena struktur elemen dalam kehidupan dijelaskan dengan elemen buku dan cerita.

Untuk mengetahui kebenaran rujukan data di atas adalah hidup, dapat dilihat pada penggunaan kata *destiny* yang mana berarti takdir dalam bahasa Indonesia. Takdir tidak menentukan alur cerita dari buku, melainkan inspirasi dan keinginan penulis. Hiduplah yang kaitannya erat dengan takdir karena takdir adalah ketetapan hidup manusia yang ditentukan oleh Tuhan. Maka dari itu, buku dan bab pada ekspresi tersebut merupakan representasi dari kejadian-kejadian hidup.

Representasi ranah sumber yaitu cerita pada metafora konseptual di atas diketahui dari penggunaan kata *book* dan *chapter* yang berarti buku dan bab secara berurutan. Sebuah cerita biasanya dimuat dalam bentuk buku berisi bab seperti novel. Buku cerita terdiri dari bab-bab yang menceritakan alur kisah. Bab-bab tersebut pastinya berkaitan satu sama lain guna menghasilkan kesatuan cerita yang apik. Cerita juga tidak hanya selesai dalam satu buku. Trilogi biasa digunakan untuk mengemas satu cerita dalam tiga buku. Ada juga cerita yang bahkan selesai di buku ketujuh seperti novel Harry Potter dari J. K. Rowling. Setiap buku menceritakan bagian dari keseluruhan kisah. Inilah yang menjadi dasar konsep cerita dituangkan pada konsep hidup.

Rujukan ranah sasaran berdasarkan ranah sumber dipahami oleh kognisi manusia dengan mengonseptualisasikan buku dan bab sebagai kejadian hidup yang berkembang. Buku tentang kesalahan masa lalu adalah perasaan dimana seseorang merasa terikat dengan perbuatannya yang ia sesali dahulu. Bab baru menunjukkan perasaan atau keinginan seseorang untuk menjadi tidak peduli dengan kesalahan masa lalunya dan kemudian melanjutkan hidup seperti yang digariskan Tuhan.

Berdasarkan representasi ranah sumber dan rujukan ranah sasaran di atas, ekspresi metafora pada data 3 dapat dimaknai dengan seseorang yang tidak dapat memutuskan apakah ingin tetap dalam belenggu kesalahan masa lalu atau melupakannya. Pemaknaan dan skema citra yang digunakan pada data ini adalah *identity* dan sub *matching*.

Data 4

Someone is made for you and waiting for you somewhere to meet you at the planned climax of your life. (YourQuote.in)

‘Seseorang ditakdirkan untukmu dan sedang menunggumu di suatu tempat untuk bertemu pada bagian klimaks hidupmu.’

Data 4 di atas termasuk ke dalam metafora konseptual hidup adalah cerita. Ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *climax* yang merupakan klimaks dalam bahasa Indonesia. Klimaks merupakan bagian dari alur cerita yang menunjukkan bagian paling penting dan intens dalam cerita dimana alur mencapai puncaknya. Metafora ini termasuk metafora struktural karena membandingkan komponen cerita dengan kehidupan. Selain itu, metafora ini juga dapat

dikategorikan sebagai metafora orientasional karena terdapat unsur relasi spasial dimana ada konsep klimaks adalah naik.

Representasi ranah sumber pada data di atas adalah cerita yang memiliki alur puncak klimaks. Alur klimaks biasanya berisi ketegangan yang dari masalah yang muncul pada alur komplikasi. Inilah yang menarik perhatian penerima cerita. Dari ekspresi data 4, dapat diketahui masalah atau komplikasinya adalah ia belum pernah punya pasangan atau ia belum menemukan pasangan yang cocok setelah mencoba memiliki hubungan beberapa kali. Kemudian alur klimaksnya adalah dipertemukannya dengan seseorang yang dikirimkan oleh takdir. Orang ini akan memberikan kebahagiaan untuknya. Sehingga ini menjadi poin menarik dalam cerita. Maka dari itu, metafora ini masuk juga ke dalam metafora orientasional karena menunjukkan bahwa klimaks adalah naik. Diadaptasi dari konsep senang adalah naik dari Lakoff dan Johnson, klimaks adalah naik juga memiliki karakter yang sama.

Rujukan ranah sasaran berdasarkan kognisi manusia adalah memahami klimaks sebagai titik yang penting dalam hidup. Dalam hidup, saat manusia diberikan apa yang diinginkan dan dibutuhkan, maka ia akan merasa senang. Sehingga, mendapatkan pasangan yang cocok adalah salah satu fenomena hidup yang diidam-idamkan. Kondisi inilah yang diadaptasi dari konsep klimaks cerita. Pemaknaan dan konseptualisasi dari data 4 dapat dikategorikan sebagai *identity* dengan sub *matching* untuk metafora struktural dan *space* dengan sub *up-down* untuk metafora orientasional.

Data 5

In between the prologue and the epilogue of my life, I have been a mere play for all.
(YourQuote.in)

‘Di antara prolog dan epilog hidupku, aku hanyalah permainan belaka untuk semua.’

Data 5 menunjukkan bahwa konsep cerita dipetakan dalam konsep hidup melalui komponen prolog dan epilog. Prolog dan epilog adalah awal dan akhir dari sebuah cerita. Kedua kata tersebut sangat khas digunakan dalam ranah cerita dan karya sastra. Sehingga penggunaan kata-kata tersebut saat dipasangkan dengan kata hidup menjadi metaforis. Ini menandakan bahwa hidup memiliki awal dan akhir, baik itu meliputi kelahiran, kematian, ataupun hubungan dengan manusia lain. Metafora pada data ini berjenis metafora struktural dan orientasional. Metafora struktural dilihat dari penggunaan konsep cerita dalam konsep hidup sehingga memunculkan konsep hidup adalah cerita. Metafora orientasional dilihat dari adanya relasi spasial *in* pada ekspresi di atas yang memunculkan konsep hidup adalah wadah.

Metafora orientasional hidup adalah wadah ditunjukkan dengan kata *in* yang berarti dalam di bahasa Indonesia. Ini membuat konsep bahwa hidup merupakan sebuah wadah yang dapat diisi dengan prolog dan epilog. Makna sebenarnya adalah hidup bermula dari kelahiran dan berakhir dengan kematian.

Representasi ranah sumber pada data ini adalah penggunaan kata prolog dan epilog yang seolah-olah membuat hidup adalah cerita. Sehingga berdasarkan ranah sumber, seseorang sebagai karakter cerita dalam ceritanya berperan sebagai orang yang selalu dipermainkan, yang tidak pernah dianggap serius, dan hanya untuk kesenangan semata bagi karakter-karakter di dalam cerita.

Rujukan ranah sasaran adalah bagaimana prolog dan epilog menjadi bermakna awal dan akhir kehidupan. Maka dapat dimaknai data ini sebagai seseorang yang setelah kelahirannya hanyalah seseorang yang tidak memiliki arti apa-apa bagi orang lain bahkan sampai hari kematiannya.

Skema citra yang mendasari metafora ini adalah *identity* dengan sub *matching* untuk metafora struktural dengan konsep hidup adalah cerita dan skema *container* dengan sub *containment* untuk metafora orientasional hidup adalah wadah.

Data 6

Takdir bukan berdiam diri saja. Ia tengah menunggu kita memainkan ceritanya.
(sepositif.com)

Pada data di atas, terdapat satu metafora konseptual yang disusun dari pemetaan konsep hidup adalah cerita. Metafora konseptual pertama adalah takdir adalah entitas dengan *entailment* takdir adalah penulis seperti pada pemetaan konsep baris terakhir pada tabel di atas.

Metafora konseptual pada data 6 ditunjukkan oleh kalimat 'takdir bukan berdiam diri saja'. Melalui ekspresi linguistik metaforis tersebut yang juga merupakan personifikasi, dapat diketahui bahwa takdir dikonsepsikan sebagai entitas yang hidup. Hal ini membuat adanya metafora ontologikal karena mengonsepsikan objek abstrak melalui objek konkret. Melihat lebih jauh tentang ranah sumber yaitu entitas yang hidup untuk ranah target takdir, frasa 'memainkan ceritanya' memberikan informasi tambahan bahwa takdir memiliki cerita. Klitik -nya pada kata 'cerita' di atas menunjukkan adanya kepunyaan. Pemilik cerita biasanya adalah penulis. Penulis-penulis tersebut menghasilkan cerita dalam bentuk novel, contohnya, dan kemudian diangkat menjadi film yang mana karakter-karakternya dimainkan oleh manusia sungguhan. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa takdir adalah seorang penulis yang membuat cerita.

Konsep di atas kemudian dituangkan dalam pemahaman bahwa takdir adalah Tuhan dan cerita adalah hidup. Cerita disini dimaknai hidup karena adanya kata takdir yang merupakan nasib dari hidup manusia yang telah ditetapkan oleh Tuhan semenjak lahir. Adanya kata ini membuat pemahaman bahwa cerita disini tidak bermakna denotatif, melainkan konotatif yang merepresentasikan kehidupan. Dikarenakan takdir adalah penulis yang membuat cerita dan cerita telah dijelaskan sebagai kehidupan, maka takdir disini adalah Tuhan yang menetapkan nasib orang-orang. Hal ini pun sesuai dengan data di atas yang menyatakan bahwa takdir tidak berdiam diri, tetapi menunggu. Ini memiliki makna bahwa Tuhan akan membantu manusia dan niscaya memudahkan hidupnya apabila ia berusaha dan tidak diam saja menunggu anugerah. Skema citra yang mendasari metafora konseptual di atas adalah *matching* dengan sub-skema *identity*. Hal ini dikarenakan adanya penyamaan identitas dari ranah sumber dan ranah target sesuai pemetaan konsep pada tabel 2. Takdir dikonsepsikan sebagai penulis yang mana dimaknai sebagai Tuhan karena ekspresi linguistik di atas menunjukkan bahwa takdir sebagai entitas yang dapat menulis cerita. Cerita dipahami sebagai hidup juga karena ekspresi linguistik dengan adanya kata 'takdir'.

Data 7

Aku adalah aktor dalam sebuah sandiwara kecil berjudul kita, namun kenapa kau ajak dia lalu merubah alur cerita. (sepositif.com)

Hubungan antara 'sandiwara' dan 'kita' pada data 7 menunjukkan adanya pemaknaan konsep hidup melalui konsep cerita. Kata 'kita' di atas bermakna hubungan dua insan. Hal ini diperkuat oleh adanya klausa 'namun kenapa kau ajak dia lalu merubah alur cerita' yang mana menginformasikan adanya orang baru yang masuk ke dalam hubungan dua insan tersebut. Sehingga, kata 'kita' bermakna hubungan percintaan dua orang yang salah satunya melakukan perselingkuhan sehingga ada orang ketiga. Hubungan tersebut kemudian dikemas dalam frasa 'sandiwara kecil' yang mana merupakan bentuk cerita.

Sandiwara merupakan pertunjukan sebuah cerita seperti drama dan teater. Kata 'sandiwara' dipilih dikarenakan sandiwara merupakan sebuah cerita yang tidak nyata yang diperankan oleh pemain drama. Ini berarti ada kepura-puraan. Hubungan percintaan yang salah satu pihak awalnya yakini sebagai hubungan yang harmonis, rupanya berakhir tragis dengan adanya orang ketiga. Keadaan ini membuat pihak tersebut merasa hubungannya selama ini dan rasa cinta yang diterimanya hanya pura-pura. Hal inilah yang membuat data ini dapat dimaknai melalui konsep hidup adalah cerita. Jenis metafora konseptual pada data ini adalah struktural karena membandingkan struktur objek satu dengan objek lainnya. Skema *matching* dengan sub-skema *identity* menjadi dasar pemetaan ranah sumber yaitu cerita kepada ranah target yaitu hidup.

Data 8

Jika kau sedang merasa di cerita yang salah.. Pergilah! (sepositif.com)

Metafora konseptual ditemukan pada kata ‘kau’ yang dituangkan dalam konsep ‘cerita’. Kata ‘cerita’ pada data 8 tidak dimaknai secara denotatif, melainkan konotatif. Kata imperatif ‘pergilah’ yang ditujukan untuk ‘kau’ merupakan bukti bahwa kata ‘cerita’ memiliki representasi lain. Ekspresi linguistik metaforis pada data 8 merujuk pada ranah sasaran, yaitu hidup, dan merepresentasikan ranah sumber, yaitu cerita. Metafora konseptual pada data 8 merupakan metafora struktural karena memberikan konsep cerita kepada konsep kehidupan.

Representasi ranah sumber secara jelas ditunjukkan dengan adanya kata ‘cerita’. Pada data ini, ada pula komponen karakter untuk menunjang pemaknaan. Tokoh dalam sebuah cerita tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan ceritanya. Namun, data 8 berusaha secara interaktif mengajak pembaca yang dijadikan tokoh dalam cerita untuk pergi. Oleh karena itu, metafora konseptual di atas bertujuan untuk memberikan makna berupa kontradiksi dari esensi sebuah cerita dan tokoh di dalamnya.

Rujukan ke ranah sasaran, yaitu hidup, dipahami dengan melihat bahwa pembaca yang dijadikan tokoh dapat menentukan jalan ceritanya sendiri. Pemahaman kognisi manusia terhadap kata ‘pergilah’ menunjukkan bahwa ada kebebasan yang dimiliki oleh seseorang. Kebebasan ini tidak dimiliki seorang karakter dalam sebuah cerita karena penulis ceritalah yang menentukan. Maka dari itu, kognisi manusia akan mencari representasi sebenarnya dari ‘cerita’ berdasarkan pemahaman kebebasan. Cerita adalah sebuah rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa juga dimiliki oleh kehidupan. Oleh karena itu, cerita dapat dipahami sebagai pilihan atau situasi hidup.

Cerita yang salah dipahami sebagai situasi hidup yang tidak menyenangkan didasari oleh pemaknaan skem citra *identity* dengan sub *matching*. Nuansa dari cerita yang salah dipasangkan dengan nuansa situasi hidup. Cerita yang salah adalah alur yang tidak sesuai dengan karakter dalam cerita. Konsep ini kemudian dipahami sebagai rangkaian peristiwa dalam hidup yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, makna dari metafora konseptual pada data 8 adalah jika seseorang merasa berada pada situasi hidup yang tidak menyenangkan, seseorang disarankan pergi dan mencari kesenangan yang diidamkan.

Data 9

Jika bukan kamu yang menjadi pemeran utamanya, mungkin cerita ini tidak akan menyenakutkan ini, dan aku tidak akan sejatuh ini. (sepositif.com)

Metafora konseptual di atas didasarkan pada pemetaan konsep bahwa cerita memiliki karakter-karakter yang mana merujuk pada sasaran bahwa dalam hidup ada beragam orang. Disematkannya identitas pemeran utama pada kata ‘kamu’ menunjukkan bahwa ada konsep cerita yang dibangun. Oleh karena itu, ekspresi linguistik metaforis pada klausa yang ditebalkan pada data 9 merupakan representasi ranah sumber, yaitu cerita, dan merujuk pada ranah sasaran, yaitu hidup. Data 9 termasuk jenis metafora struktural. Metafora struktural ditunjukkan dengan pemaknaan konsep kehidupan melalui konsep cerita seperti pada klausa cetak tebal.

Representasi ranah sumber dapat dilihat melalui frasa ‘pemeran utama’ yang sangat identik dengan sebuah cerita. Pemeran utama merupakan karakter yang memainkan peran sentral dimana alur cerita berpusat padanya. Dipadukan dengan kata ‘kamu’ pada klausa cetak tebal membuat kesan bahwa ‘kamu’ merupakan pemeran utama dalam cerita. Namun, metafora data 9 tidak bermakna denotatif, oleh karena itu, kognisi manusia mencari pemahaman bahwa data 9 merujuk pada ranah sasaran kehidupan. Pemeran utama menjadi seseorang yang memiliki peran signifikan bagi individu lain. Dilihat dari keseluruhan kalimat, maka kata ‘cerita’ merujuk pada hubungan sosial. Kata ‘sejatuh’ dapat dipahami sebagai bagian dari frasa ‘jatuh cinta’, sehingga, metafora konseptual di data 9 bermakna jika bukan seseorang tertentu yang menjadi pacar/orang yang disukai, mungkin hubungan percintaan di antara mereka akan baik-baik saja. Pemaknaan dan konseptualisasi ini didasarkan pada skema citra *identity* dengan sub *matching*. Disesuaikan

pemeran utama dengan peran seseorang yang signifikan dalam hidup berupa pasangan atau orang yang disukai.

SIMPULAN

Hidup adalah cerita merupakan metafora konseptual yang telah banyak digunakan oleh orang-orang. Ini membuktikan klaim dari Kovecses bahwa dalam menceritakan hidup orang seperti biografi, konsep hidup biasanya dikemas dalam konsep cerita. Begitupun pada data yang ditemukan di studi ini yang menceritakan sebagian kisah hidup orang-orang. Untuk menjelaskan metafora konseptual hidup adalah cerita, orang-orang menggunakan metafora struktural karena membandingkan struktur elemen yang dimiliki cerita dan hidup. Selain itu ditemukan juga metafora orientasional sebagai penambah unsur metaforis. Hidup adalah cerita merupakan kerangka besar. Kerangka ini diikuti oleh *entailment* yang ditemukan pada data yaitu hidup adalah cerita fiksi dan hidup adalah buku. Skema citra yang mengusung ekspresi metafora pada studi ini didominasi oleh *identity* dengan sub *matching*. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa konsep hidup adalah cerita merupakan konsep metafora yang dekat dan relevan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Term* (7th ed.). United States of America: Earl McPeck.
- Cruse, A., & Croft, W. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haula, B. 2020. METAFORA KONSEPTUAL DALAM JUDUL BERITA KONTAN.CO.ID: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *SUAR BETANG*, 15(1), 15–24. doi:10.26499/surbet.v15i1.118
- Kovecses, Z. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kovecses, Z. 2006. *Language, Mind, and Culture. An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Kovecses, Z. 2020. *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lahlou, H., & Rahim, H. A. 2022. Conceptual metaphors in North African French-speaking news discourse about COVID-19. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3), 589–600. doi:10.17509/ijal.v11i3.35949
- Lakoff, G. 1993. The contemporary theory of metaphor. In *Metaphor and Thought* (pp. 202–251). Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO9781139173865.013
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. 2021. METAFORA KONSEPTUAL KASTA DALAM MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. *PRASI*, 16(02), 92. doi:10.23887/prasi.v16i02.37578
- sepositif.com. n.d.. 50 Kata-Kata Cerita Hati tentang Perjalanan Kehidupan. Retrieved 10 June 2023, from <https://sepositif.com/50-kata-kata-cerita-hati-tentang-perjalanan-kehidupan/>
- YourQuote.in. n.d. Retrieved 10 June 2023, from <https://www.yourquote.in>

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM PENDEK *POLAPIKE* (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Farida Nuryantiningsih^{1*}, Asfaria Rachmaniar², Octaria Putri Nurharyani³

¹²³Universitas Jenderal Soedirman

¹faridanuryanti79@gmail.com, ²asfariasfa@gmail.com,

³octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

*korespondensi

Abstrak

Artikel mengenai campur kode dan alih kode sangatlah penting dalam kajian sosiolinguistik di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk dan jenis alih kode dan campur kode dalam sebuah film pendek yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kebumen di Jawa Tengah Indonesia. Dengan menggunakan teori dan pendekatan sosiolinguistik dan campur maupun alih kode, peneliti menggunakan metode artikel deksriptif kualitatif. Hasil artikel menemukan bahwa terjadi peristiwa campur kode dan alih kode dalam film pendek *Polapike*. Dari dua bentuk alih kode yang dikemukakan Suwito, alih kode pada film pendek *Polapike* hanya ditemukan alih kode internal saja. Dari 15 data alih kode, ditemukan bahwa 4 data merupakan jenis alih kode intra-sentensial, 1 data jenis tag-switching, dan 10 data jenis inter-sentensial. Ditemukan pula bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah dari pribadi penutur yang ingin meyakinkan lawan tuturnya terhadap pendapat yang mereka percayai, topik pembicaraan yang kadang berubah dari informal ke formal, dan sekedar bergengsi, mitra tutur, juga membangkitkan rasa humor. Ditemukan pula campur kode dalam film pendek *Polapike* yang berupa campur kode internal, ditemukan sejumlah 2 data dan external sejumlah 25 data. Faktor terjadinya campur kode di film ini adalah istilah yang lebih terkenal dalam bahasa Inggris, meningkatkan humor, fungsi dan tujuan, topik pembicaraan, dan terakhir mitra tutur. Dapat digarisbawahi bahwa alih kode internal yang ditemukan dalam film ini kebanyakan merupakan peristiwa tutur dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan latar cerita film ini berada di Jawa Tengah, sedangkan peristiwa tutur campur kode eksternal kebanyakan dilakukan pada penggunaan bahasa Inggris.

Kata kunci: *Campur Kode, Alih Kode, Sosiolinguistik, Film Polapike*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat dekat kaitannya dengan manusia dikarenakan fungsinya sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Untuk mengkaji Bahasa dapat dipelajari dalam linguistik. Martinet (Chaer 2004: 6) mengemukakan bahwa Linguistik merupakan suatu studi dengan menempatkan Bahasa menjadi bidang artikelnya. Dalam ilmu ini, ada berbagai cabang ilmu yang dapat dipelajari, salah satunya adalah sosiolinguistik. Menurut Suandi (2014: 7), subbidang linguistik yang dikenal sebagai sosiolinguistik mengkaji atau memposisikan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di masyarakat. Intinya, sudut pandang ini mendukung gagasan bahwa melalui interaksi sosial, orang berhenti menjadi individu dan menjadi makhluk sosial.

Dalam berinteraksi manusia seringkali menggunakan dua bahasa atau dwibahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut bisa dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, pendidikan, maupun teknologi. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya individu harus menguasai bahasa utamanya atau yang biasa disebut bahasa ibu terlebih dahulu baru kemudian bisa menggunakan bahasa lain sebagai bahasa keduanya. Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004: 84) mengemukakan bahwa *bilingualism* merupakan dua bahasa yang dipergunakan oleh penutur secara berurutan dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Bilingualisme ini dapat ditemukan praktiknya kapan dan dimana saja. Penggunaan dua bahasa antarpentuturan mitra tutur dapat menghadirkan gejala-gejala yang disebut sebagai alih kode dan campur kode.

Alih kode dapat dilihat sebagai suatu pengalihan atau pergantian penggunaan antar

bahasa. Soewito mendukung pernyataan tersebut sebagaimana ia menyebutkan bahwa “alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa serta antara ragam dalam satu Bahasa”. Soewito lebih jauh mengidentifikasi dua bentuk alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal (dalam Chaer & Agustina, 2014: 114). Alih kode antarbahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dikenal sebagai alih kode internal. Alih kode yang disebabkan oleh faktor luar, seperti berkomunikasi dalam bahasa asli seseorang—dalam hal ini bahasa Indonesia—ketika berbicara bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, disebut alih kode eksternal.

Selain itu, campur kode pada hakikatnya merupakan fenomena linguistik yang terjadi secara alami dalam masyarakat multibahasa. Komunitas poliglot adalah sekelompok orang yang memakai lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Thelander (Suwito, 1985) mengatakan, “jika terjadi pencampuran atau gabungan dari berbagai variasi dalam kalimat yang sama, peristiwa itu ialah campur kode”. Penutur yang menggunakan bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur bahasa daerah atau sebaliknya bahasa daerah yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian penutur mencampur kode dalam acara itu.

Salah satu peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada media sosial dapat kita jumpai saat menonton film. Film Polapike adalah sebuah film pendek ngapak Kebumen yang menceritakan kehidupan pak RT sebagai tokoh utama dalam bermasyarakat. Dialog yang digunakan antara pak RT dengan tokoh lainnya pada film tersebut menggunakan beragam bahasa yang memberikan peristiwa alih kode dan campur kode antara bahasa yang satu juga pada bahasa yang lain. Pemilihan film pendek Polapike sebagai objek artikel karena di dalamnya mengandung banyak dialog yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan juga bahasa asing, sehingga menimbulkan adanya alih kode dan juga campur kode. Mengkaji fenomena tersebut pada film pendek ini dianggap penting karena pada proses komunikasi, manusia memakai beragam bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sehingga penggunaan Bahasa yang tepat dapat mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Dikutip dari Poedjosoedarmo (1978:58), alih kode dan campur kode memiliki peran penting dalam membantu proses berkomunikasi di masyarakat bilingual atau multilingual. Berdasarkan hal ini, peneliti hendak memahami dan menggambarkan bentuk juga faktor yang menghadirkan alih kode dan campur kode yang membantu jalan cerita dalam film Polapike.

Peneliti tertarik mengkaji dialog pada film pendek polapike karena beberapa pertimbangan. Pertama, film sangat dekat dengan realitas kehidupan manusia karena film melayani tujuan penting termasuk hiburan, pendidikan, dan informasi, serta faktor pengembangan sektor kreatif lainnya. Sinema telah berkembang menjadi alat pengajaran yang sangat kuat yang dapat memberikan pelajaran moral, mengajarkan pelajaran hidup yang penting, dan banyak lagi Trianto (2013:2). Kedua, film Polapike secara nasionalisme memberikan kontribusi dalam kelestarian budaya nasional khususnya bahasa daerah karena film tersebut mempunyai misi memperkenalkan bahasa ngapak sebagai salah satu kebudayaan nasional kepada masyarakat Indonesia. Bahasa ngapak itu sendiri berasal dari wilayah Banyumas. Dari penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja alih kode dan campur kode yang terjadi pada film Polapike. Hal ini menjadi penting karena menambah wawasan tentang makna dalam sebuah tuturan juga diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran khususnya mahasiswa di bidang bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini, yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang bertujuan untuk menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2015: 53), sedangkan metode deskriptif kualitatif merupakan gambaran keseluruhan yang memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46). Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sudah digambarkan oleh keadaan subjek atau objek dalam sebuah artikel pada saat sekarang yang didasarkan pada fakta-fakta yang sudah ada (Sugiyono, 2013: 147). Artikel ini selanjutnya akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya pada dialog film pendek Polapike. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan

sosiolinguistik.

Dalam artikel ini, data diambil dari dua sumber, yakni primer dan sekunder. Data primer pada artikel ini adalah penggunaan bahasa pada film pendek Polapike. Data yang diambil adalah data yang sesuai kriteria yaitu percakapan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Kemudian data sekunder pada artikel ini adalah semua referensi yang mendukung artikel ini, baik dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Sedangkan, data artikel dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan catat.

Dalam artikel ini, penulis tentunya membutuhkan teknik dalam analisis data. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik tentang campur kode dan alih kode. Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bidang ini menggabungkan ilmu sosiologi dan linguistik untuk merujuk pada studi bahasa dalam kaitannya dengan faktor sosial. Sumarsono (2014:2) sependapat bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam konteks masyarakat. Secara umum, sosiolinguistik bertujuan untuk memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial. Nababan (1984:2) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor kebahasaan, tetapi juga oleh faktor non kebahasaan seperti status perkawinan, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan variabel sejenis lainnya. Selain itu, faktor situasional, seperti siapa yang berbicara, dalam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan tentang masalah apa, juga berperan dalam penggunaan bahasa. Kehadiran faktor sosial dan situasional memengaruhi penggunaan bahasa dan menyebabkan perbedaan bahasa, sedangkan dalam melakukan komunikasi bahasa, makna tertentu dapat diraih dengan menggunakan kode. Kridalaksana (1984:102) mendefinisikan "kode" sebagai sistem simbol atau ekspresi yang digunakan untuk mewakili makna tertentu, dan bahasa manusia adalah jenis kode. "Kode" adalah sistem bahasa yang digunakan dalam masyarakat dan juga dapat merujuk pada variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sejalan dengan tujuan artikel, kode yang akan dibahas dalam bab ini ialah alih kode dan campur kode.

Chaer dan Agustina (2004: 107) menjelaskan bahwa peralihan dari bahasa informal ke bahasa formal, atau sebaliknya disebut alih kode dalam sosiolinguistik. Menurut Appel (1976:79; dalam Chaer dan Agustina, 2004:107), alih kode diartikan sebagai peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual, artinya hampir tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa saja tanpa memanfaatkan unsur bahasa atau ragam bahasa lain. Suwito (1985:69-70) membagi bentuk alih kode menjadi dua, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode internal terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara ragam atau gaya dalam satu dialek, sedangkan alih kode eksternal terjadi ketika terjadi peralihan antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam praktiknya, alih kode internal dan eksternal dapat terjadi berturut-turut jika penutur menganggap bahwa fungsi kontekstual dan situasi relevansinya cocok untuk melakukan alih kode.

Poplack (1980:589) membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu *intersentential switching*, *tag-switching*, dan *intrasentential switching*. *Intersentential code switching* beralih pada tingkat kalimat. alih kode intersentential terjadi ketika pembicara, setelah ia menyelesaikan kalimat dalam satu bahasa, beralih ke bahasa lain dalam kalimat berikutnya, contoh: *You are asked by Mam Ika this morning. Tag switching* berbasas pada *tag* dalam satu bahasa disisipkan ke dalam ucapan sebaliknya di bahasa lain. Pembicara memulai kalimat, tetapi menempelkan tombol seperti *tag* (dalam bahasa Inggris) di akhir kalimat untuk menunjukkan penekanan atau untuk melambangkan bahwa dia meminta pendapat dari penerima. Alih kode tag terjadi ketika pembicara menyisipkan ekspresi pendek (*tag*) dari bahasa yang berbeda di akhir ucapannya, misalnya "Anda tahu", "maksud saya", dari satu bahasa ke dalam klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda. Karena *tag* tunduk pada batasan sintaksis minimal, *tag* dapat dengan mudah disisipkan pada sejumlah poin dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. Contoh: *It's okay, no problem, ya nggak?* (Margana, 2012). Alih kode yang terdapat pada kalimat terakhir ini merupakan penyisipan *tag* dari satu bahasa ke dalam ucapan yang seluruhnya dalam satu bahasa lain. Alih kode *intrasentential* mungkin tipe yang paling kompleks di antara ketiganya. Dalam *Intrasentential switching*, alih kode terjadi dua kode dalam satu klausa. Artinya, penutur menyisipkan frasa, klausa dari bahasa lain dalam kalimat yang sama. Peralihan terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Misalnya: *Can you explain more about.*

Suwito (1985:75-76) menjelaskan bahwa campur kode adalah konvergensi linguistik dari banyak bahasa di mana komponen-komponennya telah melepaskan peran aslinya demi mendukung bahasa-bahasa yang telah dimasukkan ke dalamnya. Komponen ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ke dalam dan keluar. Campur kode ke dalam (*internal code mix*) adalah jenis pengocokan kode yang bersumber dari bahasa asli dalam segala bentuknya. Misalnya dalam hal lambang tuturan campuran dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa sasaran, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung kata-kata dari bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain-lain. Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:141), campur kode juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatannya dalam bahasa, seperti kata, frasa, baster, repetisi, idiom, dan klausa. Suwito (1985) juga menyatakan bahwa campur kode memiliki tingkatan yang berbeda dalam bentuk kata, frase, baster, repetisi, idiom, dan klausa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan peristiwa campur kode dan alih kode yang cukup signifikan dalam film pendek Polapike ini.

1. Peristiwa Alih Kode

Dalam film pendek Polapike, ditemukan 15 data yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode yang termasuk dalam alih kode internal. Penggunaan Bahasa Indonesia yang umumnya digunakan dalam konteks formal dan bahasa Ngapak yang menjadibahasa utama dalam film ini menunjukkan bahwa terjadinya bilingualitas dalam kehidupan masyarakatnya menghasilkan peristiwa tutur alih kode.

A. Alih Kode Internal

Hasil artikel menunjukkan bahwa pada film pendek Polapike, peralihan bahasa dalam alih kode terjadi pada bentuk internal saja. Hal ini menjadi signifikan dikarenakan latar cerita dan sosial budaya para karakter di film ini adalah masyarakat Kebumen yang menggunakan bahasa Jawa Ngapak untuk berkomunikasi dalam kesehariannya dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang digunakan untuk topik yang lebih formal. Bahkan, alih kode internal mendominasi pola komunikasi para karakter di film Polapike dengan ditemukannya 15 data alih kode yang semuanya termasuk alih kode internal.

Contoh alih kode internal yang ditemukan dalam film Polapike dapat dilihat dari contoh data 5 di bawah ini,

- Siti : Pak RT nih nyong takon sepisan maning, yakin ora masalah?
(Pak RT nih saya tanya sekali lagi, yakin gak masalah?)
- Pak RT : Ora masalah, gampang (Gak masalah, gampang)
- Siti : Gampang kepriwe Pak RT? (Gampang gimana Pak RT)
- Pak RT : Gampang ngesuk cari masalah liyane (Gampang besok cari masalah lainnya)
- Siti : Sing bener Pak RT (Yang benar Pak RT)
- Pak RT : ***Iyaa Siti.. nih ya digaris bawahi, yang penting jangan melakukan kesalahan yang sama, karena masih banyak kesalahan lain yang perlu dicoba.***

Secara kontekstual, data tersebut berfokus pada peristiwa tutur terjadi di pasar antara Siti dan pak RT. Pada kejadian tersebut Siti sedang mengalami kebingungan tentang pekerjaan yang akan dia ambil sehingga Siti meminta saran kepada pak RT. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada klausa bahasa Indonesia '***Iyaa Siti.. nih ya digaris bawahi, yang penting jangan melakukan kesalahan yang sama, karena masih banyak kesalahan lain yang perlu dicoba***'. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh Pak RT sebagai penutur mempunyai maksud untuk meyakinkan dan memotivasi Siti dalam memilih pilihannya.

Berdasarkan jenisnya, alih kode internal pada film pendek Polapike memiliki ketiga jenis alih kode, *intersentential switching*, *tag-switching*, dan *intrasentential switching*. Dari 15 data alih kode internal, ditemukan jenis alih kode yang paling banyak ialah alih kode jenis *intersentensial* yaitu 10 data. Misalnya data 8 di bawah ini,

- Siti : Pak RT agustusan ana lomba sing berhubungan karo banyu ora? (pak RT agustusan ada lomba yang berhubungan dengan air tidak?)
- Pak RT : Rencanane sih ana lomba renang (Rencananya sih ada lomba renang)
- Siti : Lomba renang? Kepriwe pak konsepe? (Lomba renang? Gimana konsepnya?)
- Pak RT : ***Iya rencananya lomba renang dibuat beberapa kategori, Kategori pertama dengan ketinggian air 3 meter itu untuk kategori orang dewasa, kategori kedua dengan ketinggian air satu setengah meter itu bisa buat anak anak***

Konteks cerita pada data di atas ialah pada saat pak RT dengan warganya Siti bertemu di pos ronda. Pada peristiwa tersebut pak RT dan warganya membahas tentang lomba yang akan diselenggarakan pada peringatan hari lahir Indonesia di bulan Agustus. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Proses alih kode tersebut termasuk dalam jenis *inter-sentensial* karena terjadi antar kalimat. *Intersentential code switching* beralih pada tingkat kalimat. alih kode *intersentential* terjadi ketika pembicara, setelah ia menyelesaikan kalimat dalam satu bahasa, beralih ke bahasa lain dalam kalimat berikutnya, atau terjadi pada tingkat kalimat, di mana setiap klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau yang lain Proses alih kode tersebut terjadi karena seorang penutur mempunyai maksud untuk menjelaskan bagaimana konsep dari lomba renang tersebut, sehingga pada percakapan awal yang menggunakan bahasa Jawa beralih menjadi bahasa Indonesia disaat pak RT menjelaskan jawaban dari pertanyaan inti yaitu terkait lomba renang.

Selanjutnya, jenis alih kode yang kedua ialah alih kode intra-sentensial dengan jumlah 4 data. Secara garis besar intra-sentensial menekankan pada peralihan kode dalam tingkat di dalam kalimat tuturan. Contoh tuturan yang termasuk dalam alih kode jenis ini pada film Polapike dapat dilihat dari data 13 di bawah ini,

- Tyas : Aja buru-buru gil, buru-buru kue perbuatan setan.
- Agil : Nyong ngerti yas, tapi jere pak ustad ***ada hal yang harus dipercepat, satu menjamu tamu, dua merawat jenazah, tiga membayar hutang, empat bertaubat, terus yang ke lima menikahkan anak perempuan.***

Konteks pada data di atas ialah pada saat dua sahabat Agil dan Tyas berjalan pulang ke rumah. Pada peristiwa tersebut Agil menceritakan masalahnya kepada Tyas terkait dengan orang tuanya yang tidak mengizinkan Tyas untuk bersekolah terlalu tinggi. Pada kutipan di atas ditunjukkan proses alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada dialog '*nyong ngerti yas, tapi jere pak ustad ada hal yang harus dipercepat, satu menjamu tamu, dua merawat jenazah, tiga membayar hutang, empat bertaubat, terus yang ke lima menikahkan anak perempuan*'. Pembentukan alih kode tersebut termasuk dalam jenis *intra-sentensial* karena terjadi dalam satu kalimat yang sama. Alih kode terjadi karena pada dialog tersebut Agil sebagai penutur mempunyai suatu maksud yaitu menjelaskan perkataan pak ustad.

Pada jenis *tag-switching* hanya ditemukan 1 data. Alih kode *tag* terjadi ketika pembicara menyisipkan ekspresi pendek (*tag*) dari bahasa yang berbeda di akhir ucapannya, misalnya "Anda tahu", "maksud saya", dari satu bahasa ke dalam klausa atau kalimat dalam bahasa yang berbeda. Karena tag tunduk pada batasan sintaksis minimal, *tag* dapat dengan mudah disisipkan pada sejumlah poin dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. Contoh: *It's okay, no problem, ya nggak?* (Margana, 2012). Contoh alih kode jenis ini dapat dilihat dari contoh data 15 berikut ini,

- Lik Ripis : Cup, kamu ini udah sunat, solat harus ditingkatkan, apalagi ini bulan Ramadhan, bulan terbaik
- Ucup : Iya saya faham, tapi saya masih belajar gapapa ***mbok?***

Konteks cerita pada kutipan di atas ialah saat Ucup menceritakan kemalasannya dalam beribadah dan lik Ripis mencoba untuk menasehati Ucup di halaman rumahnya. Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa terjadi alih kode internal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Proses

alih kode internal ini disebut sebagai alih kode *tag-switching* dikarenakan terjadi alih kode pada tingkat ekspresi pendek atau *tag*. Alih kode terjadi pada saat Ucup menekankan pertanyaannya dengan menggunakan tag '*mbok*' yang merupakan imbuhan informal dari dialek Ngapak. Penyebab terjadinya alih kode ini ialah dikarenakan penutur (Ucup) memiliki maksud tertentu. Penutur hendak mengembalikan situasi formal menjadi informal dengan menggunakan tag imbuhan bahasa Jawa tersebut.

2. Peristiwa Campur Kode

Dalam artikel ini terdapat 27 data yang merupakan bentuk campur kode dalam film pendek Polapike. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol berupa kesantiaian atau situasi informal. Dalam film ini, ditemukan bahwa campur kode terjadi pada bentuk internal atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Banyumas dan campur kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

A. Campur Kode Internal

Dalam film ini, ditemukan bahwa campur kode internal terjadi pada bahasa utama yakni bahasa Jawa Ngapak ke bahasa Indonesia dengan jumlah 2 data. Contoh campur kode internal terdapat pada data 22 di bawah ini,

- Pak RT : Dilalah, kie strese gara-gara langka duit bu.
(Ditambah pula stresnya karena tidak ada uang)
- bu)Dokter : Oalah, pancen mumeti kae Pak.
(Oalah, memang membuat pusing itu Pak)
- Pak RT : Iya Bu, jane nyong ngerti karo *sadar diri* nek nyong dadi bojo kudu *mencukupi kebutuhan*.
(Iya Bu, sebenarnya saya mengerti dan sadar diri bahwa sayajadi suami harus mencukupi kebutuhan)

Konteks pada data di atas ialah saat Pak RT mengeluhkan penyakitnya kepada Dokter Klinik. Ia menambahkan alasan lain yang membuat ia merasa stress dengan istrinya. Berdasarkan dari percakapan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi campur kode internal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Suwito (1983:75-76) berpendapat bahwa campur kode internal merupakan kode yang tercampur dari bahasa asli (dalam konteks ini bahasa Jawa) serta variasinya; bahasa Indonesia, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Dalam data ini, campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa *sadar diri* dan *mencukupi kebutuhan*. Kedua frasa tersebut merupakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional penutur. Proses campur kode tersebut terjadi dikarenakan adanya unsur untuk membangkitkan rasa humor. Pak RT yang dikenal sebagai orang terpendang dan humoris di lingkungannya, ingin mencairkan suasana pembicaraan dengan menyisipkan frasa-frasa berbahasa formal sebagai penggambaran karakter dirinya secara humoris.

B. Campur Kode Eksternal

Campur kode ke luar terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa sasaran, seperti yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung kata-kata dari bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan lain-lain. Namun, dalam film ini, penggunaan campur kode eksternal hanya menggunakan bahasa Inggris dan Arab dengan jumlah data sebanyak 25 data. Contoh dari campur kode eksternal dapat dilihat dari data 17 di bawah ini,

- Siti : Hillihhh, telpon bae nek kangen tann
(hilihhhh, telfon aja kalau kangen tan)
- Intan : Ora lah, nyong kan wis putus, kepriwe kie deneng nyong urungbisa *move on* ya.
(engga lah, aku kan udah putus, gimana ini kok aku belum bisa *moveon*)

Konteks dari data tersebut terjadi di halaman rumah Intan. Pada peristiwa tersebut intan yang sedang sedih dihampiri oleh Siti. Dari percakapan di atas terjadi proses campur kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Campur kode yang terjadi berupa penyisipan frasa *move on* yang dalam bahasa Indonesianya adalah '*pindah*'. Konteks percakapan di atas menjelaskan bahwa Intan yang masih teringat dengan mantan pacarnya dan ingin sekali melupakannya, pada saat Intan

menjelaskan keadaannya kepada Siti terjadi campur kode pada frasa *move on* karena frasa tersebut penggunaannya lebih populer di kalangan masyarakat sekarang yang sedang mengalami proses melupakan mantan pacar.

Selain itu, campur kode eksternal juga ditemukan pada bahasa Arab. Secara kontekstual, latar tempat dan budaya masyarakat Kebumen yang mayoritasnya memiliki agama islam dengan kedekatan budaya bahasa Arab menghantarkan terjadinya proses campurkode eksternal ini. Contoh dari campur kode ini dapat dilihat dari data 9 di bawah ini,

- Intan : Yawis, **assalamualaikum**. Kudune nyong sing kaget, janne sehat apa ora sih, nyiuli manuk oranana manuke, kurungan tok.
(Yaudah, assalamualaikum. Harusnya aku yang kaget, sebenarnya sehat apa engga sih, siulin burung tapi gak ada burungnya, kandangnya aja)
- Warga : **Walaikumssalam**, kiye justru manuk sing paling larang, krungu ora ngucake? Kiye juara tiktok kiye manuke.
(Justru ini burung yang paling mahal, kedengeran gak bunyinya? Ini juara tiktok nih burungnya)

Konteks dari contoh data di atas terjadi di halaman seorang warga. Pada kejadian tersebut intan sebagai petugas regsosok sedang melakukan survei terhadap warga setempat. Dari data di atas terjadi campur kode eksternal yang dilakukan dengan penyisipan frasa berupa '**asslamualaikum**' dan '**walaikumssalam**' yang dalam bahasa Indonesia yaitu '*semoga keselamatan berlimpah kepadamu*' dan '*dan keselamatan juga terlimpah untukmu*'. Campur kode di atas terjadi karena mitra tutur memiliki latar belakang agama yang sama dengan penutur yaitu agama islam.

SIMPULAN

Dari hasil analisis film pendek Polapike ditemuakn banyak peristiwa campur kode dan alih kode. Alih kode pada film pendek *Polapike* hanya ditemukan alih kode internal saja. Dari 15 data alih kode, ditemukan bahwa 4 data merupakan jenis alih kode *intrasentensial*, 1 data jenis *tag-switching*, dan 10 data jenis *intersentensial*. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam film ini ialah pribadi penutur yang ingin meyakinkan lawan tuturnya terhadap pendapat yang mereka percayai, topik pembicaraan yang kadang berubah dari informal ke formal, sekedar bergengsi, mitra tutur, serta membangkitkan rasa humor. Campur kode dalam film pendek *Polapike* berjumlah 27 yang berupa campur kode internal dan eksternal. Pada campur kode internal, ditemukan 2 data dan eksternal 25 data. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam film ini adalah istilah yang lebih banyak dalam bahasa Inggris, meningkatkan humor, fungsi dan tujuan, topik pembicaraan, dan terakhir mitra tutur. Alih kode internal yang ditemukan dalam film ini kebanyakan merupakan peristiwa tutur dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan latar cerita film ini berada di Jawa Tengah, sedangkan, peristiwa tutur campur kode eksternal kebanyakan dilakukan pada penggunaan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonie, Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Margana. (2012). *Alih kode dalam pengajaran bahasa Inggris SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Bahasa.
- Poplack, S. 1980. *Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en Espanol: Toward a Typology of Code Switching*. *Linguistics*. 18, 581-618.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Artikel Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2013. *Metode Artikel Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwito. 1985. *Pengajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta, universitas Indonesia
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Pembelajaran*. Film Sebagai Media Pembelajaran. Yogyakarta. Garaha Ilmu.

KESALAHAN BERBAHASA PADA SURAT EDARAN PT. WM

Yasir Mubarak¹, Agus Nur Mahdi², Galuh Matovani³, Dewi Yanti⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Pamulang

¹*dosen02264@unpam.ac.id*, ²*anurmahdi@gmail.com*, ³*galluh26@gmail.com*,

⁴*dosen01160@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa-tanda baca pada surat edaran PT. WM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari surat edaran PT. WM dari tahun 2020-2021. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan tanda baca, dengan merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan terdapat tujuh jenis kesalahan berbahasa tanda baca antara lain tanda titik 12 data (24%), tanda koma 11 data (22%), tanda titik dua 15 data (30%), tanda hubung 1 data (2%), tanda petik tunggal 1 data (2%), tanda kurung 3 data (6%) dan tanda garis miring 7 data (14%) dari 50 data kesalahan tanda baca. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan tersebut dikarenakan kompetensi dalam menerapkan aturan (PUEBI) bahasa Indonesia. Selain itu, adanya potensi kurangnya pengetahuan tentang bahasa itu sendiri. Selanjutnya, kesalahan dimungkinkan lelah, kurang teliti dan sejenisnya.

Kata kunci: *Kesalahan Bahasa, Tanda Baca, Surat Edaran.*

PENDAHULUAN

Teknik pengiriman informasi tertulis dari satu orang ke orang lain adalah melalui surat. Berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, pendapat, dan informasi lainnya semuanya dimungkinkan (Purwandari, 2014). Fungsi utama surat adalah untuk memfasilitasi hubungan antara dua pihak melalui komunikasi tertulis di atas kertas dan media lainnya, menurut Elvanitha surat merupakan salah satu jenis komunikasi tertulis yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan instansi dan organisasi lain, baik resmi maupun tidak resmi. Oleh karena itu, fungsi surat dapat diartikan sebagai dokumentasi atau bukti tertulis, serta representasi profesionalisme (Elvanitha, 2022).

Kesalahan berbahasa menurut Ellis dengan mengumpulkan sampel, mengenali kesalahan dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengkategorikan kesalahan menurut penyebabnya, dan menilai atau mengukur tingkat keparahan kesalahan, guru bahasa dan peneliti dapat menganalisis kesalahan bahasa (Andiyanti et al., 2022). Menurut Alfin, jika kesalahan bahasa terkait dengan peribahasa atau pepatah “Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar” (Jauharoti & Alfin, 2018), ada dua ukuran dan standar untuk itu. Pertama, gunakan bahasa Indonesia yang benar terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sesuai dengan faktor penentu komunikasi merupakan bahasa Indonesia yang baik. Faktor penentu tersebut adalah siapa berbicara kepada siapa, untuk alasan apa, dalam setting apa (lokasi dan waktu), dalam konteks apa (peserta, budaya, dan lingkungan), melalui metode apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, koran, buku, atau dengan media komunikasi lainnya: handphone, internet), dan dalam keadaan apa (percakapan, ceramah, upacara, melamar pekerjaan, pemberitaan, atau mengungkapkan perasaan). Kedua, gunakan bahasa Indonesia yang baik. Standarnya adalah ketaatan pada aturan atau norma bahasa Indonesia. Dua kriteria di atas—faktor komunikasi dan norma kebahasaan bahasa Indonesia—merupakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di luar faktor komunikasi tidak tepat, dan penggunaan bahasa Indonesia di luar norma bahasa yang berlaku bukanlah bahasa Indonesia yang baik. Penggunaan bahasa lisan atau tulisan yang menyimpang dari kaidah komunikasi dan penggunaan bahasa Indonesia dianggap sebagai kesalahan dalam bahasa Indonesia.

Analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan merupakan metode yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan, dan mengukur

tingkat keparahan kesalahan tersebut (Juwita et al., 2022). Sejalan dengan pendapat Rofii analisis kesalahan adalah proses memantau, mengevaluasi, mengklasifikasikan, dan memberikan informasi tentang sistem internal peserta didik, yang memungkinkan munculnya studi tentang kesalahan pembelajaran (Wahyuni & Sari, 2020).

Ejaan merupakan bagian penting dari bahasa. Ejaan adalah aturan atau pedoman untuk menulis dan menampilkan simbol-simbol bunyi ujaran. Standar ejaan meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, dan komposisi bagian penyerap. Ejaan sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat komunikasi melalui tulisan. Penggunaan ejaan yang buruk dapat menimbulkan kebingungan dan mempersulit pembaca untuk memahami makna tulisan.

Arifin dan Tasai (Wahyuni & Sari, 2020) mengutarakan “Ejaan adalah semua aturan tentang bagaimana merepresentasikan bunyi ujaran secara simbolis dan bagaimana simbol-simbol itu terhubung satu sama lain (pemisahan dan kombinasi dalam suatu bahasa)”. Fungsi ejaan sangat penting, ejaan adalah kumpulan aturan yang mengatur cara menulis menggunakan huruf, kata, dan tanda baca. Pembatasan ini menunjukkan bahwa ejaan kata dan arti mengeja adalah dua hal yang berbeda. Sementara ejaan adalah kumpulan aturan yang mencakup lebih dari sekadar pengucapan, mengeja adalah proses pelafalan huruf, suku kata, dan kata. Cara bahasa ditulis sepenuhnya diatur oleh ejaan (Verlinda et al., 2019).

Penelitian analisis kesalahan berbahasa telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dibuat Prasetya (Prasetya, 2019), jurnal dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Hikmah Surabaya yang berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kesalahan ejaan dan pemilihan kata yang salah yang terdapat dalam surat dinas di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Hikmah Surabaya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan dalam penyusunan surat dinas di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Hikmah Surabaya antara lain kesalahan dalam ejaan, kesalahan dalam penggunaan tanda koma, kesalahan dalam penggunaan tanda titik dua, dan kesalahan dalam pemilihan kata yang tidak tepat. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pemanfaatan objek penelitian yaitu surat dalam sebuah organisasi atau perusahaan, selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini perbedaannya terletak pada analisis penelitian, penelitian ini menganalisis kesalahan ejaan dan pilihan kata sedangkan analisis penelitian penulis berupa fokus pada kesalahan ejaan tanda baca.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurhamidah (Nurhamidah, 2018), jurnal dari Fakultas Sastra, Universitas Pamulang yaitu berjudul “Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi karangan mahasiswa mengandung kesalahan huruf kapital dan tanda baca. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 26 kesalahan dalam karangan mahasiswa, termasuk 17 kesalahan dalam huruf kapital dan 9 kesalahan dalam tanda baca. Penelitian penulis dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu objek penelitiannya berbeda, objek penelitian dalam penelitian ini merupakan tulisan karangan mahasiswa ketika belajar bahasa Indonesia, sedangkan objek penelitian penulis adalah surat edaran dalam sebuah perusahaan dan analisis penelitian ini meneliti kesalahan ejaan menggunakan huruf kapital dan tanda baca sedangkan analisis penelitian penulis berupa fokus pada kesalahan ejaan tanda baca.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Puspitasari dan Anggraini (Puspitasari & Anggraini, 2022), jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan dalam bahasa berdasarkan klasifikasi kategori linguistik, termasuk ejaan dan tanda baca, morfologis, semantik dan sintaksis. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini mengungkapkan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan penulisan angka berakhiran "-an", kesalahan penggunaan koma, kesalahan penulisan simbol, kesalahan penulisan bahasa asing, dan kesalahan penulisan; kesalahan morfologi meliputi kesalahan konfiks dan awalan; Kesalahan sintaksis termasuk penggunaan konjungsi yang salah,

penggunaan negasi yang salah, penempatan preposisi yang salah, dan penggunaan frase kata benda yang salah. Kesalahan semantik termasuk diksi yang salah dan gejala hiperkoreksi. Penelitian penulis dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu objek penelitiannya berbeda, objek penelitian dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dan berita yang dimuat di website Malang Posco, sedangkan objek penelitian penulis adalah surat edaran dalam sebuah perusahaan dan analisis penelitian ini meneliti kesalahan ejaan dan tanda baca, morfologis, semantik dan sintaksis sedangkan analisis penelitian penulis berupa fokus pada kesalahan ejaan tanda baca.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Muzaki dan Darmawan (Muzaki & Darmawan, 2022), jurnal dari Universitas Negeri Malang dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kanal YouTube Fouly”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan jenis-jenis kesalahan dan menganalisis penyebabnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis ini mendeskripsikan bahwa kesalahan bahasa lisan yang dibuat oleh penutur asing di saluran YouTube Fouly melibatkan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penyelidikan penelitian ini merupakan bahasa yang diucapkan oleh bukan penutur asli di saluran YouTube Fouly, sedangkan objek penelitian penulis adalah surat edaran dalam sebuah perusahaan dan analisis penelitian ini mengkaji kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sedangkan analisis penelitian penulis berupa fokus pada kesalahan ejaan tanda baca.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Hamrin (Hamrin, 2022), jurnal dari Universitas Halu Oleo dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bentuk Baku pada Masyarakat Poleang Barat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa pembelajar bahasa, mencoba mencari tahu mengapa beberapa bagian dari bahasa target sulit mereka kuasai yang menyebabkan kesalahan bahasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis ini mendeskripsikan bahwa kesalahan bahasa lisan yang disebabkan oleh pengguna bahasa meliputi masalah fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Penelitian penulis dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu objek penelitiannya berbeda, objek penelitian dalam penelitian ini merupakan masyarakat Poleang Barat, sedangkan objek penelitian penulis adalah surat edaran dalam sebuah perusahaan dan analisis penelitian ini mengkaji kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sedangkan analisis penelitian ini berfokus pada kesalahan tanda baca.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan dan keunikan karena mengkaji kesalahan bahas dengan fokus pada tanda baca. Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah tanda baca yang muncul pada surat edaran perusahaan PT. WM. Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesalahan bahasa Indonesia tulis pada aspek tanda baca di PT. WM?. PUEBI (2016) adalah kaidah bahasa yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI (Times New Roman, 12, Cetak Tebal)

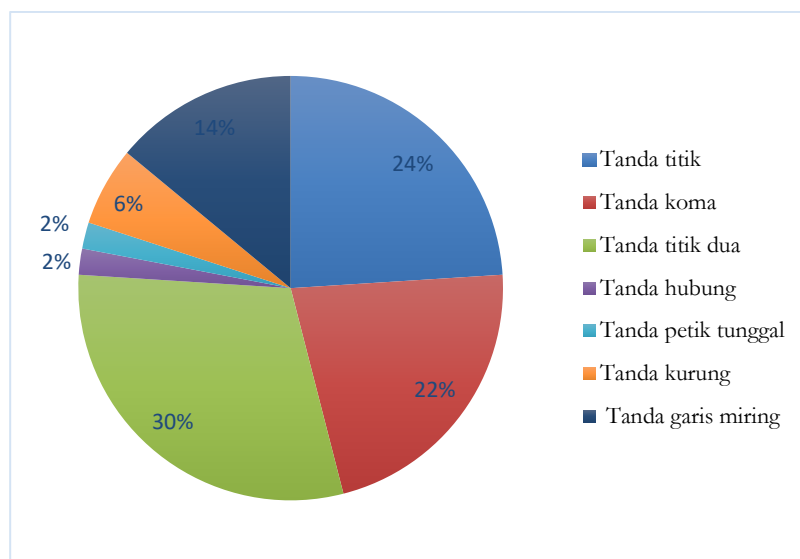
Penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menjelaskan sesuatu sesuai objek yang dianalisis. Menurut Moloeng bersifat deksriptif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau bahasa lisan mengenai sifat-sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok yang dapat diamati (Kusumawatie, 2022). Metode kualitatif menurut Sugiyono digunakan untuk memperoleh informasi yang bermakna dan mendalam. Makna adalah data yang benar dan pasti yang terletak di bawah data yang dapat diamati sebagai sebuah nilai. Jenis penelitian ini berfokus pada kata-kata (Sugiyono, 2018).

Data pada penelitian ini yakni dari surat edaran PT. WM dari tahun 2020-2021. Penggumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dilanjutkan dengan metode simak dan catat. Metode dokumentasi dilakukan dengan tangkap layar atau screenshot pada surat edaran PT. WM. Pada penelitian ini analisis data dilakukan empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap pengolahan data dan tahap kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan sebanyak empat surat edaran oleh PT. Warna Mardhika yang ditujukan untuk seluruh karyawan. Adapun surat edaran tersebut, yakni *Surat Pemotongan Gaji Karyawan/ti Bulan Mei 2020*, *Surat Pengumuman Tes Antigen*, dan *Surat Pengumuman Libur Lebaran 2021*. Pada surat-surat tersebut terdapat beberapa kesalahan di bidang linguistik yaitu kesalahan ejaan tanda baca. Tanda baca yang terdapat kesalahan antara lain tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda petik tunggal, tanda kurung dan tanda garis miring. Berikut detail kesalahan dan koreksi kesalahannya.

Gambar 1
Distribusi kesalahan berbahasa tanda baca pada surat edaran PT. WM



Pada Gambar 1 di atas terdapat 50 data kesalahan berbahasa tanda baca pada surat edaran PT. WM. Ada tujuh jenis kesalahan berbahasa tanda baca antara lain tanda titik 12 data (24%), tanda koma 11 data (22%), tanda titik dua 15 data (30%), tanda hubung 1 data (2%), tanda petik tunggal 1 data (2%), tanda kurung 3 data (6%) dan tanda garis miring 7 data (14%). Lebih lanjut, berikut adalah gambaran lengkap tentang analisis data.

1. Tanda Titik (.)

Tabel 1
Kesalahan Penggunaan Tanda Titik

No	Kesalahan	Koreksi
1	"... sudah lebih dari dari 50% Mall tutup termasuk Dept. Store. "	"... sudah lebih dari dari 50% Mall tutup termasuk Department Store. "
2	"Jakarta, 04 Mei 2021."	"Jakarta, 04 Mei 2021"
3	"Pendeteksi & Pencegahan Satgas Covid. 19 PT. Warna Mardhika ..."	"Pendeteksi & Pencegahan Satgas Covid-19 PT. Warna Mardhika ..."
4	"... bertempat di Gudang Daan Mogot. Km. 13/17 Jakbar (biaya free)."	"... bertempat di Gudang Daan Mogot Km. 13/17 Jakbar (biaya free)."
5	"... Adapun petunjuk pelaksanaan test swab antigen agar berjalan tertib, sesuai dengan ketentuan dan syarat yang berlaku "	"... Adapun petunjuk pelaksanaan test swab antigen agar berjalan tertib, sesuai dengan ketentuan dan syarat yang berlaku. "
6	"Pada tanggal, 12 Mei 2021 hari Rabu	"Pada tanggal, 12 Mei 2021 hari Rabu Karyawan/ti

	Karyawan/ti libur cuti bersama & Tanggal, 13/05 2021 . 14/05 2021 Libur Hari Raya Idul Fitri 1442 H..."	libur cuti bersama & tanggal 13/05/2021 s/d 14/05/2021 Libur Hari Raya Idul Fitri 1442 H..."
7	"... Sdri. Nova Irniasari. Showroom Hammer & CI Resinda. Ibu . Rusmawati. Showroom Hammer/Nail/CI SMS. Ibu. Rosna. Showroom Hammer. Botani. Sdri. Efrin . Showroom Hammer/CI SMB. Ibu. Susun Sunarti Showroom Hammer Cibinong. Sdri. Euis Purwati. Showroom Hammer. Margo City Depok."	"... Sdri. Nova Irniasari di Showroom Hammer & CI Resinda, Ibu Rusmawati di Showroom Hammer/Nail/CI SMS, Ibu Rosna di Showroom Hammer Botani, Sdri. Efrin di Showroom Hammer/CI SMB, Ibu Susun Sunarti di Showroom Hammer Cibinong, dan Sdri. Euis Purwati di Showroom Hammer Margo City Depok."
8	"... untuk dapat mengikuti petunjuk dibawah ini (Mohon Maaf Atas Ketidak Nyamanan Sdr/I . Bpk/ibu)" "	"... untuk dapat mengikuti petunjuk dibawah ini (Mohon Maaf Atas Ketidaknyamanan Sdr/I dan Bpk/ibu)." "
9	"Tidak pergi ketempat keramaian, kalau tidak terlalu penting, lebih baik dirumah saja " "	"Tidak pergi ketempat keramaian, kalau tidak terlalu penting, lebih baik dirumah saja ."
10	"Konsumsi vitamin C 500 Mgr/1000 Mgr untuk anti body " "	"Konsumsi vitamin C 500 Mgr/1000 Mgr untuk anti body ."
11	"... Pada waktu istirahat tidak diperbolehkan keluar dari area tempat kerja " "	"... Pada waktu istirahat tidak diperbolehkan keluar dari area tempat kerja ."
12	"Semuanya sehat wal'afiat ." "	"Semuanya sehat wal'afiat ." "

Pada tabel 1, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda titik yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena tidak terdapat tanda titik untuk ejaan singkatan pemotongan kata, penulisan tanggal surat diakhiri tanda titik seharusnya tidak diakhiri tanda titik, penggunaan tanda titik yang merupakan bukan akhir dari kalimat, dan penggunaan tanda titik sebagai ganti dari fungsi lain.

2. Tanda Koma (,)

Tabel 2
Kesalahan Penggunaan Tanda Koma

No	Kesalahan	Koreksi
1	"... Dan juga semua jenis usaha , industri, pabrik, hotel , pariwisata, pesawat, dan masih banyak lagi yang sudah tidak ada income terancam bangkrut."	"... Dan juga semua jenis usaha , industri, pabrik, hotel , pariwisata, pesawat, dan masih banyak lagi yang sudah tidak ada income terancam bangkrut."
2	"... pembayaran gaji karyawan, Pajak, terus meningkat , sedangkan pendapatan perusahaan tidak mencukupi ..."	"... pembayaran gaji karyawan, pajak terus meningkat , sedangkan pendapatan perusahaan tidak mencukupi ..."
3	"Pada tanggal, 12 Mei 2021 hari Rabu Karyawan/ti libur cuti bersama & Tanggal , 13/05 2021. 14/05 2021 Libur Hari Raya Idul Fitri 1442 H..."	"Pada tanggal, 12 Mei 2021 hari Rabu Karyawan/ti libur cuti bersama & tanggal 13/05/2021 s/d 14/05/2021 Libur Hari Raya Idul Fitri 1442 H..."
4	"... cepat dan tepat , karena penularannya..."	"... cepat dan tepat , karena penularannya..."
5	"... suhu tubuh terlebih dahulu oleh security , jika ..."	"... suhu tubuh terlebih dahulu oleh security , jika ..."
6	"...menerapkan psychical distancing , untuk masuk ..."	"...menerapkan psychical distancing , untuk masuk ..."
7	"...suhu tubuh yang tidak menentu , kami izinkan tidak masuk ..."	"...suhu tubuh yang tidak menentu , kami izinkan tidak masuk ..."
8	"...bagian tubuh, demam..."	"...bagian tubuh, demam..."
9	"... SENEN PAGI JAM: 08,30 WIB , ..."	"... SENIN PAGI JAM 08.30 WIB , ..."
10	"... untuk kepentingan kita bersama , kita saling menyayangi ..."	"... untuk kepentingan kita bersama , kita saling menyayangi ..."

11 “(Dharmawan Susanto,SH)” “(Dharmawan Susanto, S.H)”

Pada tabel 2, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda koma yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena terdapat spasi sebelum tanda koma dan pemberian tanda koma yang bukan merupakan anak kalimat.

3. Tanda Titik Dua (:)

Tabel 3
Kesalahan Penggunaan Tanda Titik Dua

No	Kesalahan	Koreksi
1	“ NO : 006/SE-HRD/WM/V/2020”	“ NO : 006/SE-HRD/WM/V/2020”
2	“... Ruang Training LT.II pada hari Kamis tanggal, 06 MEI 2021. Jam : 09.00 WIB s/d Jam : 11.00 WIB”	“... Ruang Training LT.II pada hari Kamis tanggal 06 MEI 2021. Jam 09.00 WIB s/d Jam 11.00 WIB”
3	“... yaitu dimulai dari Jam : 13.00 s/d Selesai ...”	“... yaitu dimulai dari jam 13.00 s/d selesai ...”
4	“ Sebagai berikut :”	“ Sebagai berikut :”
5	“... pagi Jam : 07.00 WIB.”	“... pagi Jam 07.00 WIB.”
6	“Siang Jam : 13.00 WIB ...”	“Siang Jam 13.00 WIB ...”
7	“... sore Jam : 16. 00 WIB.”	“... sore Jam 16.00 WIB.”
8	“... SENEN PAGI JAM : 08,30 WIB”	“... SENIN PAGI JAM 08.30 WIB”
9	“... KAMIS JAM :13.00 WIB s/d selesai.”	“... KAMIS JAM 13.00 WIB s/d selesai.”
10	“ PIC Lantai I : Ibu Irene, ...”	“ PIC Lantai I : Ibu Irene, ...”
11	“... PIC Lantai II : Ibu Efrin Pratidina, ...”	“... PIC Lantai II : Ibu Efrin Pratidina, ...”
12	“... PIC Lantai III : Ibu Sri Handayani, ...”	“... PIC Lantai III : Ibu Sri Handayani, ...”
13	“... PIC Lantai IV : Ibu Sri Sulastri, ...”	“... PIC Lantai IV : Ibu Sri Sulastri, ...”
14	“... PIC Lantai V : Ibu Limayati.”	“... PIC Lantai V : Ibu Limayati.”
15	“Pemberitahuan ini mulai diberlakukan pada tanggal : 07 April 2020.”	“Pemberitahuan ini mulai diberlakukan pada tanggal 07 April 2020.”

Pada tabel 3, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda titik dua yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena terdapat spasi yang sebenarnya tanpa perlu spasi dan penulisan keterangan waktu yang tidak menggunakan titik dua.

4. Tanda Hubung (-)

Tabel 4
Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung

No	Kesalahan	Koreksi
1	“- Penjualan produk perusahaan semakin sulit, material/ bahan baku, pembayaran pengiriman barang, pembayaran sewa showroom/ Departemen store, pembayaran gaji karyawan, Pajak, terus meningkat, ...”	Penjualan produk perusahaan semakin sulit, Material/ bahan baku, Pembayaran pengiriman barang, Pembayaran sewa showroom/ Departemen store, Pembayaran gaji karyawan, Pajak terus meningkat, ...”

Pada tabel 4, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda hubung yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan tersebut terdapat satu tanda hubung yang tidak berarti. Sebaiknya jika penulis surat ingin memberikikan perincian klausa semuanya dengan tanda tersebut, tidak melanjutkan menjadi paragraf.

5. Tanda Petik Tunggal (‘)

Tabel 5
Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal

No	Kesalahan	Koreksi
1	“Pemberitahuan Mengenai Antisipasi Coronavirus Disease 2019 ‘COVID 19’ ...”	“Pemberitahuan Mengenai Antisipasi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) ...”

Pada tabel 5, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda petik tunggal yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Dalam kalimat tabel 7 no. 1 bukan merupakan petikan yang terdapat dalam petikan lain dan bukan makna, terjemahan, atau penjelasannya.

6. Tanda Kurung ((...))

Tabel 6
Kesalahan Penggunaan Tanda Kurung

No	Kesalahan	Koreksi
1	“memberitahukan gaji karyawan/ti bulan Mei 2020 tidak dibayarkan full 100% tetapi dibayarkan 70% Tidak ada pengembalian (KHUSUS ALL STAFF).”	“... memberitahukan gaji karyawan/ti bulan Mei 2020 tidak dibayarkan full 100% tetapi dibayarkan 70% tidak ada pengembalian (KHUSUS ALL STAFF).”
2	“... PT. Warna Mardhika memberitahukan kepada seluruh Karyawan/ti HO (Jadwal Kerja ALL WFO) diwajibkan hadir untuk Test Swab Antigen ...”	“... PT. Warna Mardhika memberitahukan kepada seluruh karyawan/ti HO (Jadwal Kerja ALL WFO) diwajibkan hadir untuk Test Swab Antigen ...”
3	“... untuk dapat mengikuti petunjuk dibawah ini (Mohon Maaf Atas Ketidak Nyamanam Sdr/l. Bpk/ibu)”	“... untuk dapat mengikuti petunjuk dibawah ini (Mohon Maaf Atas Ketidaknyamanan Sdr/l dan Bpk/ibu).”

Pada tabel 6, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda kurung yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan tanda kurung menggunakan spasi setelah buka kurung dan sebelum tutup kurung, yang seharusnya tanpa spasi.

7. Tanda Garis Miring (/)

Tabel 7
Kesalahan Penggunaan Tanda Garis Miring

No	Kesalahan	Koreksi
1	“Karyawan/ ti Head Office & Warehouse”	“Karyawan/ti Head Office & Warehouse”
2	“Mall/ Dept store”	“Mall/Dept store”
3	“material/ bahan baku”	“material/bahan baku”
4	“showroom/ Departemen store”	“showroom/Departemen store”
5	“..., semoga Result/ Hasil test swab antigen ...”	“..., semoga Result/Hasil test swab antigen ...”
6	“...sepatu/sandal distrerilkan dengan Disinfektan.”	“...sepatu/sandal distrerilkan dengan disinfektan.”
7	“...via gofood / grabfood”	“...via gofood/grabfood”

Pada tabel 7, dapat dilihat kesalahan ejaan penggunaan tanda garis miring yang tidak mengikuti dasar aturan yang terdapat dalam PUEBI. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan tanda garis miring yang diikuti dengan spasi, yang seharusnya tanpa spasi.

Dari hasil penelitian di atas, kesalahan pada tanda baca yang paling dominan yakni tanda titik dua sebanyak 30%. Temuan ini membuktikan argumen Corder kesalahan disebabkan oleh keadaan

fisik seperti kelelahan dan kondisi psikologis seperti kurangnya perhatian terhadap yang ditulis (Mertosono & Erniwati, 2023). Oleh karena itu, kesalahan dapat dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengidentifikasi aturan bahasa secara akurat. Keterampilan menulis dengan tanda baca seperti titik dua sangat diperlukan karena dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat (Yunita et al., 2021).

Penulisan tanda baca lainnya yang sering ditemukan adalah tanda titik sebanyak 24%. Ada kemungkinan pembuat surat edaran masih belum mengetahui tentang cara meletakkan tanda titik. Itu tergambar pada temuan di atas. Faktor kesalahan lainnya terletak padanya potensi ketidaktelitian selama menulis surat edaran tanpa adanya proofreading terlebih dahulu. Pembuat edaran cenderung tergesa-gesa dalam menulis dan ingin cepat selesai agar segera dibagikan kepada karyawan PT sehingga kualitasnya kurang bagus. Akibatnya, banyak kesalahan terjadi. Hasil tersebut mengimplikasikan adanya potensi kurangnya wawasan terkait tanda baca dalam keterampilan menulis surat edaran. Hal ini senarai apa yang ditemukan oleh Sa'diyah (Sa'diyah, 2022). Kesalahan kompetensi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang bahasa target. Dengan demikian, keterampilan menulis mencakup lebih dari sekadar kemampuan membuat paragraf; standar tata bahasa juga menjadi perhatian utama. Sebagian besar masalah tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan pengguna bahasa terhadap bahasa Indonesia (Abidin, 2019).

Kesalahan lainnya yang ditemukan yakni tanda koma sebesar 22%. Ada banyak penyebab. Namun, sebagian besar penyebabnya adalah karena ketidaktahuan pengguna bahasa terhadap ortografi resmi bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh badan bahasa (Sa'diyah, 2022). Menurut Hasrianti (Hasrianti, 2021) kesalahan dalam menggunakan tanda baca seperti koma dikarenakan penulis terburu-buru ketika menulis sehingga masih terjadi kesalahan, bahkan sering. Kesalahan penulisan disebabkan oleh penggunaan bahasa sehari-hari berdasarkan cara masyarakat menulis dan berbicara. Kurangnya pemahaman tentang aturan bahasa Indonesia, kecenderungan tidak memperhatikan cara menulis yang baik juga menjadi faktor (Tamara et al., 2020). Brown (dalam Nurwicaksono & Amelia, 2018) menyatakan kesalahan bahasa menunjukkan seberapa baik mereka bisa menulis. Hal itu senarai dengan temuan Turistiani (Turistiani, 2014), dia mengungkapkan bahwa penggunaan tanda baca yang tidak tepat adalah kesalahan serius. Kesalahan tersebut merupakan aturan ejaan yang diperbaiki (EYD), adalah akibat dari penerapan kesalahan pada aturan yang tidak tepat dan ketidaktahuan tentang batasan aturan. Penyebab utama kesalahan tata bahasa adalah kesalahan eksternal seperti kelelahan dan kurangnya konsentrasi (Pratiwi, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa dari total 50 kesalahan ejaan tanda baca, penggunaan tanda titik dua merupakan kesalahan yang dominan. Kesalahan dalam surat edaran dapat dikategorikan menjadi tujuh jenis kesalahan tanda baca yang meliputi tanda titik 12 data (24%), tanda koma 11 data (22%), tanda titik dua 15 data (30%), tanda hubung 1 data (2%), tanda petik tunggal 1 data (2%), tanda kurung 3 data (6%) dan tanda garis mirirng 7 data (14%). Hal ini menunjukkan bahwa sumber kesalahan melibatkan ketidakmampuan pembuat surat untuk menggunakan dan memahami ejaan Bahasa Indonesia. Kesalahan yang dilakukan pembuat surat saat menulis surat edaran disebabkan oleh kurangnya perhatian, kecerobohan, kelelahan, ide, latihan membaca dan menulis, atau beberapa aspek kinerja lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan beberapa saran yang sesuai. Menulis bukanlah hal yang mudah dan dalam beberapa hal, lebih rumit daripada berbicara. Kemampuan menulis dengan baik bukanlah keterampilan yang dimiliki secara alami. Menulis itu perlu dilatih dengan cara memperbanyak membaca bacaan yang sesuai ejaan bahasa Indonesia yang benar serta membiasakan menulis sesuai ejaan bahasa Indonesia dengan merujuk pedoman yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Andiyanti, O. P., Asyhar, M., & Sirulhaq, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring Radar Mandalika. *Jurnal Lisdaya*, 18(1), 49–61.
- Elvanitha, N. (2022). Analisis Pembelajaran Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kuala Mandor B. *Doctoral Dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK*, 9–26.
- Hamrin, H. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bentuk Baku Pada Masyarakat Poleang Barat. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1014–1022.
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Jauharoti, & Alfin. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. LKiS.
- Juwita, S. R., Nugroho, O. F., Nisa, P. C., & Bachtiar, Y. C. (2022). Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 40–47.
- Kusumawatie, N. (2022). Analisis Layanan Perpustakaan Keliling dalam Mengembangkan Budaya Literasi Masyarakat Kota Palembang Studi pada Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang. *IQRA: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 58–69.
- Mertosono, S. R., & Erniwati, E. (2023). Error Analysis: Types and Causes of EFL Learners' Errors in Writing Analytical Exposition Text. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 7(1), 64. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v7i1.37875>
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan Pada Kanal Youtube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62.
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 92–107.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Prasetya, A. D. A. (2019). Analisis kesalahan ejaan dan pilihan kata pada surat dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 120–127.
- Pratiwi, B. A. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 379–384.
- Purwandari, H. S. (2014). Analisis kesalahan berbahasa indonesia pada surat dinas kantor kepala desa Jladri. *BASASTRA*, 1(3).
- Puspitasari, R. C., & Anggraini, P. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Berita Daring di Website Malang Posco Media Edisi Februari 2022. *Pena Literasi*, 5(2), 188–200.
- Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *CV. Alfabeta, Bandung*. Penerbit Alfabeta.
- Tamara, B., Naufal, D., Ismail, B., & Pradani, R. A. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1).
- Turistiani, T. D. (2014). Fitur kesalahan penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam makalah mahasiswa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Verlinda, D., Salamah, S., & Hakim, L. N. (2019). Perubahan Ejaan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 119–130.
- Wahyuni, U., & Sari, M. M. (2020). Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 125–135.

Yunita, D. A., Sugono, D., & Suendarti, M. (2021). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Kosakata dalam Penulisan Karangan Deskripsi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 121. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7494>

REGISTER KOMUNITAS FOTOGRAFI KAMERA ANALOG DI PURWOKERTO

Ahmad Fajar Tri H.¹, Ashari Hidayat^{2*}, Octaria Putri Nurharyani³

¹²³Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

¹ahmad.trihandoko@mhs.unsoed.ac.id,

²ashari.hidayat@unsoed.ac.id,³octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

*Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah-istilah dalam aktivitas fotografi kamera analog. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah penggunaan bahasa di komunitas fotografi analog di Analogkerto dan di media sosial Instagram. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Penelitian ini berdasarkan pada teori sosiolinguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa pada sebuah komunitas. Hasil penelitian ini adalah deskripsi istilah-istilah fotografi kamera analog. Istilah-istilah tersebut berbentuk satuan lingual berupa kata, gabungan kata, bentuk singkat berupa kombinasi angka dan singkatan, dan istilah berbentuk hibrida. Istilah-istilah fotografi kamera analog memiliki ranah fungsi beragam karena konteks aktivitasnya. Istilah-istilah dalam fotografi kamera analog memiliki makna untuk menyatakan aktivitas, benda, proses dan sifat. Istilah-istilah tersebut dominan terbentuk menggunakan Bahasa Inggris dunia fotografi kamera analog terhubung dalam jaringan komunitas internasional.

Kata kunci: Register, Komunitas, Fotografi, Kamera Analog

PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2003:34) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh seseorang atau suatu kelompok sosial untuk bekerja sama. Bahasa dengan kehidupan sosial merupakan hal yang saling berkaitan, adapun ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dengan kehidupan sosial ialah sosiolinguistik. Sosiolinguistik hadir sebagai ilmu yang membahas bagaimana kaitannya antara bahasa dengan kehidupan sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2014:3) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik interdisipliner yang merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosilogi dan linguistik. Salah satu kajian dalam sosiolinguistik yaitu variasi bahasa yang membahas bahasa dari segi penggunaan serta fungsi suatu bahasa pada bidang atau lingkup tertentu. Variasi bahasa juga muncul di dalam suatu komunitas, salah satunya pada komunitas pecinta kamera analog.

Tren kamera analog kembali *hype* pada saat ini. Dimulai pada tahun 2017, saat perusahaan Kodak secara mengejutkan memproduksi kembali varian film *Ekstachrome* sebagaimana yang diwartakan tirto.id. *Film Ekstachrome* merupakan sebuah film seluloid yang biasa dipakai fotografer atau juru kamera analog yang dapat menghasilkan foto atau gambar berwarna. Kembali diproduksinya varian film *Ekstachrome* disambut baik oleh para pecinta kamera analog. Tren kamera analog pada saat ini kembali diminati terutama dikalangan remaja. Terbukti dengan banyaknya postingan yang menggunakan tagar “#35mm” sebanyak 34,3 juta postingan di dunia Di Indonesia postingan yang menggunakan kamera analog populer dengan tagar “#indo35mm” yang digagas oleh Renaldy Fernando (ketua dari komunitas Jellyplayground yang merupakan komunitas para pegiat kamera analog). Hingga saat ini tagar #indo35mm mencapai 698 ribu postingan di media sosial instagram. Tagar 35mm merupakan salah satu register di dalam dunia fotografi kamera analog. Tagar 35mm menjadi bukti bahwa postingan yang di upload ke media sosial instagram merupakan foto yang diambil menggunakan kamera analog.

Variasi bahasa yang terdapat pada pecinta kamera analog sangat menarik untuk dikaji karena di dalam komunitas tersebut terdapat variasi bahasa yang berbeda dengan komunitas lainnya. Salah satunya ialah istilah *Dev. Dev* merupakan satuan lingual berbentuk kata yang mengalami proses

pemenggalan suku kata pertama dan pengekalannya huruf pertama pada suku kata kedua. *Dev* berasal dari kata dasar bahasa Inggris *Develop*. *Dev* dalam dunia fotografi analog memiliki makna 'proses pemberian cairan kimiawi pada kolase foto sehingga akan menghasilkan sebuah foto'. Selain itu masih banyak istilah-istilah yang terdapat pada komunitas pecinta kamera analog yang menarik untuk diteliti, seperti *scan*, *remjet*, *film soak*, *film expired*, *disposable*, *kokang*, *ngeblank*, *film counter*, dan masih banyak lagi.

Penelitian ini akan membahas mengenai istilah-istilah bahasa yang merupakan register dalam komunitas fotografi kamera analog. Istilah-istilah tersebut akan dianalisis berdasarkan bentuk lingualnya, makna leksikal dan makna kontekstual serta komponen makna pembentuk kata dan fungsi penggunaannya yang ditinjau berdasarkan konteks situasinya. Penelitian kali ini menggunakan komunitas Analogkerto sebagai subjek penelitian karena memiliki domisili yang sama dengan peneliti. Analogkerto merupakan sebuah komunitas atau wadah untuk para pegiat kamera analog yang berdomisili di Purwokerto. Analogkerto berdiri pada pertengahan tahun 2018 dan saat ini beranggotakan kurang lebih 20 orang. Analogkerto mempunyai agenda seperti *sharing session* seputar kamera analog, *foto hunting*, *exhibition* dan event lainnya.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2014:2) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik interdisipliner yang merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosilogi dan linguistik. Menurut Sumarsono (2017) sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio-adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Berdasarkan definisi menurut para ahli mengenai sosiolinguistik dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat atau lingkungan sosial.

Variasi Bahasa

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai bahasa, melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina, 2014:3). Kegiatan masyarakat yang beragam berpengaruh terhadap penggunaan bahasa di masyarakat. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa. Variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa (Chaer dan Agustina, 2014: 61-62). Berdasarkan uraian tersebut, variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur, penggunaan, keformalan dan sarana penggunaan.

Register

Register merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaan serta fungsi suatu bahasa pada bidang atau lingkup tertentu. Register menyangkut bahasa yang digunakan dalam bidang apa atau untuk keperluan apa. Setiap bidang kegiatan biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain (Chaer dan Agustina, 2014:68). Berdasarkan definisi di atas, register dapat dipahami sebagai variasi bahasa pada lingkungan tertentu. Register suatu bahasa erat kaitannya dengan konteks itu sendiri.

Morfologi

Menurut Chaer (2015:3) morfologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata yang akan melibatkan morfem sebagai komponen atau unsur pembentukan kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Menurut Chaer (2015:25) Proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui proses afiksasi (pembubuhan afiks), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi) dan perubahan status (konversi). Hibrida berasal dari kata hibriditas yang merujuk pada sesuatu yang dihasilkan dengan menggabungkan dua unsur berlainan (Ekawati, M., & Baihaqi, I. (2020). Hibrida merupakan istilah yang mengacu pada penggabungan dua morfem yang berasal dari bahasa yang berbeda (Atmahardianto, 2012).

Semantik

Menurut Chaer (2009:2) semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna, Harimurti (dalam Chaer, 2009:31). Kajian semantik secara umum juga dikenal adanya makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual dan makna idiomatikal. Makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam suatu proses gramatika, baik proses morfologi maupun sintaksis. Makna kontekstual merupakan makna yang berada dalam konteks kalimat maupun konteks situasi. Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa yang tidak ada hubungannya dengan makna leksikal maupun gramatikal dari unsur-unsur pembentukannya (Chaer, 2010:29-30). Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan. Tetapi di samping itu, setiap kata atau leksem juga dapat dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga tampak persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lain. (Chaer, 2009 : 110). Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 2009:114).

Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014). Menurut Chaer dan Agustina (2014:47) peristiwa tutur merupakan terjadinya suatu interaksi yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan konsep Dell Hymes yang dipresentasikan dengan akronim SPEAKING. S dalam SPEAKING adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berkenaan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction an Interpretation* yang berkenaan dengan norma interpretasi dan interaksi. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian (Chaer dan Agustina, 2010).

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada bahasa pada objek yang akan diteliti). Teknik dasar pada penelitian ini menggunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan sebagai analisis data karena metode ini merupakan metode yang memiliki alat penentu dari luar bahasa. Jenis metode padan yang digunakan oleh peneliti adalah metode padan referensial, karena bentuk register yang dianalisis penentuannya berdasarkan penggunaannya di dalam komunitas fotografi kamera analog yang makna registernya berupa makna kontekstual atau sesuai konteks penggunaan register bahasa di dalam komunitas fotografi kamera analog. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ialah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutan hubung banding memperbedakan yaitu untuk menghubungkan dan membandingkan satuan lingual bahasa karena perbedaan referen bahasanya. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini disajikan secara formal dan informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Register Fotografi Kamera Analog

Register Berbentuk Kata

kokang

Istilah kokang /kO+kaŋ/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Indonesia dan berkategori sebagai verba. Makna leksikal kokang berdasarkan KBBI V versi

daring memiliki makna ‘tarik pelatuk senjata’. Makna kontekstual kokang dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna sebagai aktivitas menarik tuas kokang pada kamera bermekanik manual. Istilah kokang merupakan istilah yang termasuk dalam komponen bermakna aktivitas yang mengandung komponen makna +sebelum memotret +menarik tuas –pemasangan film. Istilah kokang merupakan istilah yang terdapat pada kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Istilah kokang muncul pada saat sebelum melakukan pengambilan gambar. Penggunaan istilah kokang dalam kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto bertujuan untuk memberikan informasi yang menyatakan aktivitas dari menggeser tuas kokangan yang berada pada bagian sisi kanan kamera, khususnya kamera yang bermekanik manual.

rewind

Istilah *rewind* /rê+wind/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai verba. *Rewind* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia versi daring memiliki makna ‘memutar ulang’. Menurut KBBI V versi daring, kata memutar memiliki makna ‘menggerakkan supaya berputar’ dan kata ulang memiliki makna ‘lakukan lagi’. Makna kontekstual *rewind* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna memutar ulang roll film yang sudah dipakai ke dalam *canister*. Jika menggunakan kamera manual maka *rewind* dilakukan secara manual, sedangkan pada kamera *automatic* maka *rewind* dilakukan secara otomatis. Istilah *rewind* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian atau fitur pada kamera yang mengandung komponen makna +tombol +bagian penting +terpasang pada kamera. Istilah *rewind* merupakan istilah yang terdapat pada kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Penggunaan istilah *rewind* muncul pada saat berakhirnya sesi hunting foto. Penggunaan istilah *rewind* pada kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto berfungsi sebagai pernyataan yang menyatakan bahwa sedang berlangsungnya sebuah aktivitas menggeser fitur *rewind* yang ada pada kamera analog dengan tujuan untuk menggulung kembali roll film yang sudah habis digunakan untuk foto dari jumlah maksimal exposure yang digunakan hingga tertulis angka 0 pada film counter.

canister

Istilah *canister* /ka+nə+stər/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai nomina. *Canister* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia versi daring memiliki makna ‘kaleng kecil’. Menurut KBBI V versi daring, kata kaleng memiliki makna ‘besi tipis berlapis timah’ dan kata kecil memiliki makna ‘kurang besar (keadannya dan sebagainya) dari pada yang tidak biasa’. Makna kontekstual *canister* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna tabung besi untuk menyimpan roll film supaya tidak terpapar cahaya. Istilah *canister* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian pada film kamera yang mengandung komponen makna +memiliki tekstur –informasi film +sebagai pelindung film. Penggunaan istilah *canister* muncul pada saat sebelum proses pemasangan film. Penggunaan istilah *canister* berfungsi sebagai pernyataan untuk menyatakan sebuah alat atau benda yang terbuat dari tabung besi yang berisikan film di dalamnya.

klise

Istilah klise /kli+sə/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Indonesia dan berkategori sebagai nomina. Makna leksikal klise Menurut KBBI V versi daring memiliki makna ‘gambar negatif pada film potret’. Makna kontekstual klise dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna film yang sudah menghasilkan foto atau gambar. Istilah klise merupakan istilah yang termasuk dalam bagian pada film kamera yang mengandung komponen makna +tekstur -informasi film -pelindung film. Istilah klise merupakan istilah yang terdapat pada komunitas fotografi kamera analog. Penggunaan istilah klise muncul pada situasi setelah pencucian film selesai. Penggunaan istilah klise berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai film yang sudah melalui proses pencucian.

scan

Istilah *scan* /skan/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai verba. *Scan* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia versi daring memiliki makna ‘memindai’. Menurut KBBI V versi daring, kata memindai memiliki makna

‘melihat dengan cermat dan seksama’. Makna kontekstual *scan* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna memindai gambar dari klise untuk dijadikan file digital. Istilah *scan* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian tempat cuci film yang mengandung komponen makna -ruang +proses +hasil. Istilah *scan* merupakan istilah yg terdapat pada komunitas fotografi kamera analog. penggunaan istilah *scan* muncul pada saat ingin mencuci roll film. proses *scan* dilakukan setelah proses *develop* selesai kemudian film akan *discan* melalui mesin *scanner* untuk kemudian dipindahkan menjadi file digital. berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *scan* berfungsi sebagai permintaan kepada pihak lab untuk memindahkan hasil foto dari klise yang sudah dicuci ke bentuk digital untuk nantinya akan di kirim melalui link *google drive*.

disposable

Istilah *disposable* /di+spō+zə+bəl/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai ajektifa. *disposable* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia versi daring memiliki makna ‘sekali pakai’. Berdasarkan KBBI V versi daring kata *sekali* memiliki makna ‘satu kali’ dan kata *pakai* memiliki makna ‘mengenakan’. Makna kontekstual *disposable* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna sebagai kamera yang digunakan sekali pakai. Istilah *disposable* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kamera analog yang mengandung komponen makna +memiliki lensa +harganya murah +mudah digunakan. Penggunaan istilah *disposable* muncul pada saat kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas fotografi analogkerto. Penggunaan istilah *disposable* berfungsi sebagai pernyataan yang menyatakan mengenai jenis kamera analog yang terbuat dari plastik yang digunakan sekali pakai. Sekali pakai yang dimaksud ialah kamera ini tidak bisa mengganti roll film yang sudah dipakai dengan roll film baru.

Register Berbentuk Gabungan Kata

film counter

Istilah *film counter* /film + kaʊn+tər/ merupakan satuan lingual berbentuk kata majemuk karena telah melalui proses komposisi yang merupakan gabungan kata *film* dan *counter* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *film* memiliki arti ‘film’ dan kata *counter* memiliki arti ‘menangkal’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *film* memiliki makna ‘selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif’ dan kata *menangkal* memiliki makna ‘menolak’. Makna kontekstual *film counter* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna penunjuk penghitung jumlah film yang sudah digunakan pada kamera. Istilah *film counter* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian atau fitur pada kamera analog yang mengandung komponen makna -memiliki tombol +bagian penting kamera +terpasang di kamera. Penggunaan istilah *film counter* muncul pada saat kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh komunitas fotografi analogkerto. Penggunaan istilah *film counter* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai fitur pada kamera analog yang berfungsi sebagai penghitung atau penanda jumlah film.

film soak

Istilah *film soak* /film + 'sōk/ merupakan satuan lingual berbentuk kata majemuk karena telah melalui proses komposisi yang merupakan gabungan kata *film* dan *soak* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *film* memiliki arti ‘film’ dan kata *soak* memiliki arti ‘basah’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *film* memiliki makna ‘selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif’ dan kata *basah* memiliki makna ‘mengandung air atau barang cair’. Makna kontekstual *film soak* dalam komunitas fotografi kamera analog adalah proses perendaman film menggunakan cairan kimia tertentu. Istilah *film soak* merupakan istilah yang termasuk dalam jenis film kamera yang mengandung komponen makna +35mm -digunakan +dicuci. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *film soak* muncul pada setelah kegiatan *hunting* selesai. Film yang sudah digunakan untuk foto direndam cairan kimia yang bisa berupa cairan lemon, teh, deterjen, cuka, dsb. Pemilihan cairan kimia dan durasi perendaman film dapat mempengaruhi hasil dari *film soak* tersebut. Istilah *film soak* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai film yang direndam menggunakan cairan kimia tertentu.

film bulk

Istilah *film bulk* /film + bɔlk/ merupakan satuan lingual berbentuk kata majemuk karena telah melalui proses komposisi atau pemajemukan yang merupakan gabungan kata *film* dan *bulk* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *film* memiliki arti ‘film’ dan kata *bulk* memiliki arti ‘jumlah besar’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *film* memiliki makna ‘selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif’ dan kata *jumlah besar* memiliki makna ‘jumlah yang besar’. Makna kontekstual *film bulk* dalam komunitas fotografi kamera analog adalah film sinema yang berisi roll film yang masih panjang sebelum nantinya dimasukkan ke dalam *canister*. Istilah *film bulk* merupakan istilah yang termasuk dalam jenis film kamera yang mengandung komponen makna +35mm +digunakan +dicuci. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, pemilihan penggunaan *film bulk* didasarkan karena harga yang lebih terjangkau dan penggunaannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan pemotretan seperti ukuran dan jenis film yang diinginkan. Penggunaan istilah *film bulk* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai jenis film dari yang berupa gulungan panjang dalam wadah menjadi film *canister* untuk bisa digunakan pada kamera analog.

roll film

Istilah *roll film* /rɔl + film/ merupakan satuan lingual berbentuk kata majemuk karena telah melalui proses komposisi yang merupakan gabungan kata *roll* dan *film* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *roll* memiliki arti ‘gulungan’ dan kata *film* memiliki arti ‘film’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *gulungan* memiliki makna ‘barang yang sudah digulung’ dan kata *film* memiliki makna ‘selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif’. Makna kontekstual *roll film* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna *roll* yang berisi film. Istilah *roll film* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian pada film kamera yang mengandung komponen makna +memiliki tekstur -informasi film +sebagai pelindung film. Penggunaan istilah *roll film* muncul pada saat sebelum melakukan foto dimana setiap anggota selain memamerkan kamera juga menunjukkan *roll film* sambil menyebutkan merek dari film yang sedang digunakan. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *roll film* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai benda atau gulungan yang berisi film dan terdapat informasi mengenai iso dan jumlah *exposure* di dalamnya.

light leak

Istilah *light leak* /līt + lēk/ merupakan satuan lingual berbentuk kata majemuk karena telah melalui proses komposisi yang merupakan gabungan kata *light* dan *leak* yang berasal dari bahasa Inggris. Penggunaan istilah *light leak* tidak dapat ditukar menjadi *leak light* dan tidak dapat disisipi unsur lain yang dapat merubah maknanya. Makna leksikal kata *light* memiliki arti ‘cahaya’ dan kata *leak* memiliki arti ‘bocor’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *cahaya* memiliki makna ‘sinar atau terang’ dan kata *bocor* memiliki makna ‘berlubang sehingga air (udara) dapat keluar masuk’. Makna kontekstual *light leak* dalam komunitas fotografi kamera analog adalah kebocoran cahaya yang masuk melalui *backdoor*. Hal ini biasanya terjadi karena pada saat film terpasang posisi *backdoor* tidak tertutup rapat atau terbuka. Istilah *light leak* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kerusakan film kamera analog yang mengandung komponen makna +saat proses foto -saat pencucian +terlihat pada foto. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *leak light* muncul pada setelah film selesai di cuci. *Light leak* bisa diakibatkan karena karat, busa *backdoor* yang hilang maupun penutup yang tidak rapat. *Light leak* pada film dapat menimbulkan efek seperti garis terbakar pada foto. Penggunaan istilah *leak light* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai kebocoran cahaya yang terjadi akibat film terexpose oleh cahaya yang masuk melalui *backdoor*.

Register Berbentuk Singkatan

slr

Istilah *slr* /s+ɔl+er/ merupakan bentuk singkatan melalui pengejalan huruf-huruf pertama dari *single lens reflex* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal dari kata *single* memiliki arti ‘tunggal’, *lens* memiliki arti ‘lensa’ dan, kata *reflex* memiliki arti ‘refleks’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata *tunggal* memiliki makna ‘satu-satunya’, kata *lensa* memiliki makna ‘kaca bulat melengkung’ dan, kata *refleks* memiliki makna ‘gerakan otomatis’. Makna kontekstual istilah *slr* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna kamera dengan

satu lensa tunggal. Istilah *slr* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kamera analog yang mengandung komponen makna +memiliki lensa –harganya murah –mudah digunakan. Penggunaan istilah *slr* muncul pada kegiatan *hunting* foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *slr* muncul pada awal sesi foto dimana setiap anggota memamerkan setiap kamera yang digunakan sambil menyebutkan merek dan seri dari masing-masing kamera. Kamera jenis *slr* merupakan kamera yang memiliki satu lensa dengan fungsi menangkap gambar sekaligus memantulkan cahaya dari *viewvender*. Penggunaan istilah *slr* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai jenis kamera analog yang memiliki satu lensa objektif.

tlr

Istilah *tlr* /t+əl+er/ merupakan bentuk singkatan melalui proses pengeklaman huruf-huruf pertama dari *twin lens reflex* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal dari kata *twin* memiliki arti ‘kembar’, *lens* memiliki arti ‘lensa’ dan, kata *reflex* memiliki arti ‘refleks’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata kembar memiliki makna ‘sama rupanya’, kata lensa memiliki makna ‘kaca bulat melengkung’ dan, kata refleks memiliki makna ‘gerakan otomatis’. Makna kontekstual istilah *tlr* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna kamera yang memiliki dua lensa objektif yang memiliki jendela bidik di atas 45 derajat. Istilah *tlr* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kamera analog yang mengandung komponen makna +memiliki lensa –harganya murah –mudah digunakan. Penggunaan istilah *tlr* muncul pada kegiatan *hunting* foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *tlr* muncul pada awal sesi foto dimana setiap anggota memamerkan setiap kamera yang digunakan sambil menyebutkan merek dan seri dari masing-masing kamera. Kamera jenis *tlr* merupakan kamera yang memiliki dua lensa objektif dengan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Lensa pertama untuk mengambil gambar & lensa kedua untuk memantulkan gambar ke *viewvender* melalui cermin. Kamera jenis ini biasanya menggunakan roll film dengan format *120mm* atau rasio foto 1:1. Penggunaan istilah *tlr* mengarah pada penyampaian informasi mengenai jenis kamera yang memiliki dua lensa objektif.

p&s

Istilah *p&s* /pe+ən+əs/ merupakan bentuk singkatan dari *point and shoot* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal dari *point and shoot* memiliki arti ‘arahkan dan tembak’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata arahkan memiliki makna ‘menyuruh memberi arah’ dan, kata tembak memiliki makna ‘menembak’. Makna kontekstual istilah *p&s* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna kamera yang pengoperasiannya paling sederhana (tinggal bidik lalu jepret), ada tiga jenis kamera yang termasuk dalam kamera *point and shoot* diantaranya : kamera *pocket*, kamera chiki, dan kamera *disposable*. Istilah *p&s* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kamera analog yang mengandung komponen makna +memiliki lensa +harganya murah +mudah digunakan. Penggunaan istilah *p&s* muncul pada saat kegiatan *hunting* foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *p&s* muncul pada awal sesi foto dimana setiap anggota memamerkan setiap kamera yang digunakannya sambil menyebutkan merek dan seri dari masing-masing kamera. Penggunaan istilah *p&s* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai kamera jenis *p&s* yang merupakan jenis kamera dengan fitur yang paling mudah penggunaannya yaitu tinggal bidik lalu jepret.

b&w

Istilah *b&w* /' bw/ merupakan bentuk singkatan dari *black and white* yang berasal dari bahasa Inggris. Makna leksikal dari kata *black and white* memiliki makna ‘hitam dan putih’. Kemudian berdasarkan KBBI V versi daring kata hitam memiliki makna ‘warna dasar yang serupa dengan warna arang’ dan kata putih memiliki makna ‘warna dasar yang serupa dengan warna kapas’. Makna kontekstual istilah *b&w* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna jenis cuci film hitam putih atau *monochrome*. Istilah *b&w* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis cuci film kamera yang mengandung komponen makna +film negatif -film warna +film remjet. Penggunaan istilah *b&w* muncul pada saat ingin mencuci roll film. Pemilihan proses *b&w* disesuaikan dengan roll film yang digunakan serta informasi yang termuat pada canister film.

Proses *b&w* merupakan proses develop film dengan menggunakan cairan *chemical D76* atau *chemical R09* atau yang dikenal dengan *chemical* warna. Berdasarkan konteks situasi yg terjadi, penggunaan istilah *b&w* berfungsi sebagai pernyataan permintaan dari customers kepada pihak lab agar proses *develop* film menggunakan proses *b&w* atau proses cuci hitam putih.

c41

Istilah *c41* /ce-41/ merupakan bentuk singkatan dari suatu lambang unsur kimia jenis *tetental colortec c41*. *Tetental colortec c41* merupakan jenis kimia pengembang warna yang kompatibel digunakan untuk memproses film negatif berwarna. Makna kontekstual istilah *c41* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna proses cuci film yang dibuat untuk fotografi dengan menggunakan *chemical c41*. Biasanya jenis cairan ini digunakan untuk mencuci film yang tidak beremjet. Istilah *c41* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis cuci film kamera yang mengandung komponen makna +film negatif +film warna –film beremjet. Berdasarkan konteks situasi yg terjadi, Penggunaan istilah *c41* muncul pada saat ingin mencuci roll film. Pemilihan proses *c41* disesuaikan berdasarkan informasi yang termuat pada canister film. proses *c41* merupakan proses cuci film negatif berwarna yang menggunakan chemical jenis *tetental colortec 41*. Penggunaan istilah *c41* berfungsi sebagai pernyataan permintaan dari *customers* kepada pihak lab agar proses *develop* film menggunakan proses *c41*.

ecn2

Istilah *ecn2* /ecn/ merupakan bentuk singkatan melalui proses pengekelan huruf-huruf pertama dari *Eastman Color Negative*, sedangkan untuk angka 2 merupakan simbol dari pengembangan proses sebelumnya yaitu *ecn-1*. Proses *ecn2* merupakan proses *develop* yang cepat dan lebih ramah lingkungan dari proses sebelumnya. Makna kontekstual istilah *ecn2* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna proses cuci film yang dibuat untuk kamera layar lebar dan roll film yang beremjet. Istilah *ecn2* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis cuci film kamera yang mengandung komponen makna +film negatif +film warna +film remjet. Berdasarkan konteks sitausi yang terjadi, penggunaan istilah *ecn2* muncul pada saat ingin mencuci roll film. Pemilihan proses *ecn2* disesuaikan berdasarkan informasi yang termuat pada canister film. Proses cuci *ecn2* merupakan proses cuci untuk film berejemet atau film yang memiliki lapisan karbon pada permukaan filmnya dengan menggunakan *chemical* khusus jenis *ecn2-kit*. Penggunaan istilah *ecn2* berfungsi sebagai pernyataan permintaan dari *customers* kepada pihak lab agar proses *develop* film menggunakan proses *ecn2*.

lm

Istilah *lm* /lm/ merupakan bentuk singkatan yang melalui proses pengekelan huruf-huruf pertama dari kata *light meter* yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai nomina. *Light meter* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia memiliki makna ‘alat pengukur cahaya’. Makna kontekstual istilah *lm* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna alat untuk mengukur cahaya yg digunakan sebagai pacuan untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal. Istilah *lm* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian atau fitur pada kamera analog yang mengandung komponen makna -memiliki tombol +terpasang di kamera -bagian penting kamera. Penggunaan istilah *lm* muncul pada saat kegiatan *hunting* foto yang dilakukan oleh komunitas analogkerto. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, Penggunaan istilah *lm* merujuk pada penggunaan aplikasi pengganti *lm* pada kamera yang tidak berfungsi. Penggunaan istilah *lm* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai sebuah alat yang digunakan untuk mengukur cahaya pada objek yang ingin di foto.

dev

Istilah *dev* /'dev/ merupakan satuan lingual berbentuk kata tunggal yang mengalami proses pemendekan melalui proses penggalan suku kata pertama dan pengekelan huruf pertama dari suku kata kedua dari kata *develop* yang berasal dari bahasa Inggris dan berkategori sebagai verba. *Develop* berdasarkan kamus Inggris-Indonesia versi daring memiliki makna leksikal ‘mengembangkan’. Berdasarkan KBBI V versi daring kata mengembangkan memiliki makna ‘membuka lebar-lebar; membentangkan’. Makna kontekstual istilah *dev* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna proses cuci film dengan menggunakan cairan kimia tertentu. Istilah *dev* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian tempat cuci film yang mengandung komponen

makna -ruang +proses +hasil. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *dev* atau *develop* merupakan sebuah proses pencucian film dari mulai film dikeluarkan dari canister, kemudian melewati proses *prewashing*, *preparing developer*, *developing process*, *stop bathing process*, *fixer process* sampai film mengeluarkan gambar dari hasil foto. Penggunaan istilah *dev lab* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai proses dari pencucian film.

Istilah *lab* /'leb/ merupakan bentuk penggalan suku kata pertama dan pengeklaman huruf pertama dari suku kata kedua dari kata laboratorium yang berasal dari bahasa Inggris yang telah melalui penyerapan oleh bahasa Indonesia dan berkategori sebagai nomina. Makna leksikal dari kata *laboratorium* berdasarkan KBBI V versi daring adalah 'tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan'. Makna kontekstual istilah *lab* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna tempat untuk mencuci dan scanning film. Istilah *lab* merupakan istilah yang termasuk dalam proses cuci film kamera yang mengandung komponen makna +ruangan –proses –hasil. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, penggunaan istilah *lab* muncul setelah kegiatan *hunting* foto selesai. Penggunaan istilah *lab* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai sebuah tempat untuk memproses atau mencuci film.

Register Berbentuk Kombinasi Angka dan Singkatan

35mm

Istilah *35mm* /35 +mm/ merupakan kombinasi dari angka 35 dan singkatan yang mengalami pengeklaman huruf pertama dari komponen gabungan milimeter. Istilah *35mm* merupakan istilah yang digunakan pada fotografi kamera analog. Makna kontekstual *35mm* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna format film yang paling kecil dengan rasio foto 3:2 dan umumnya untuk digunakan 24 dan 36 kali pengambilan gambar. Istilah *35mm* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian pada film kamera yang mengandung komponen makna –memiliki tekstur +informasi film –sebagai pelindung film. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi, pemilihan format film *35mm* disesuaikan dengan penggunaan jenis kamera yang sesuai dengan format tersebut. Penggunaan istilah *35mm* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai format film.

Register Berbentuk Hibrida

ngeblank

Istilah *ngeblank* /ŋə+blɒŋk/ termasuk kata majemuk berbentuk hibrida karena pembentukannya merupakan gabungan dari dua bahasa yang berbeda. Istilah *ngeblank* terdiri dari prefiks {nge-} yang merupakan prefiks dari bahasa Indonesia dan kata tunggal *blank* dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *blank* memiliki arti 'kosong'. Menurut KBBI V versi daring, kata *kosong* memiliki makna 'tidak berisi'. Makna kontekstual *ngeblank* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna film yang tidak menghasilkan gambar. Istilah *ngeblank* merupakan istilah yang termasuk dalam bagian jenis kerusakan film kamera analog yang mengandung komponen makna +saat proses foto +saat pencucian -terlihat pada foto. Istilah *ngeblank* merupakan istilah yang terdapat pada komunitas fotografi kamera analog. Berdasarkan konteks situasi yang terjadi pada saat setelah selesai proses pencucian, terjadinya *roll film ngeblank* pada kasus ini diakibatkan karena *backdoor* yang terbuka pada saat proses foto sehingga membuat film terpapar cahaya. Penggunaan istilah *ngeblank* berfungsi sebagai pernyataan yang memberikan informasi mengenai *roll film* yang tidak menghasilkan gambar.

ngeload

Istilah *ngeload* /ŋə+lōd/ termasuk kata majemuk berbentuk hibrida karena pembentukannya merupakan gabungan dari dua bahasa yang berbeda. Istilah *ngeload* terdiri dari prefiks bentuk tidak baku {nge-} yang merupakan prefiks dari bahasa Indonesia dan kata tunggal *load* dari bahasa Inggris. Makna leksikal kata *load* memiliki arti 'memuat'. Menurut KBBI V versi daring, kata *memuat* memiliki makna 'berisi, mengandung'. Makna kontekstual *ngeload* dalam komunitas fotografi kamera analog memiliki makna proses pemasangan film pada kamera analog. Istilah *ngeload* merupakan istilah yang termasuk dalam komponen bermakna aktivitas yang mengandung komponen makna +sebelum memotret –menarik tuas +pemasangan film. Penggunaan istilah

ngeload muncul pada saat sebelum melakukan foto. sebelum melakukan foto kita disarankan untuk melakukan proses pemasangan film yang disebut juga sebagai *ngeload*. Berdasarkan konteks situasi yg terjadi, istilah *ngeload* berfungsi sebagai pernyataan yg memberikan informasi mengenai proses pemasangan film pada kamera.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini terdapat 23 istilah-istilah bahasa pada komunitas fotografi kamera analog. Istilah-istilah tersebut berbentuk satuan lingual berupa kata, gabungan kata, bentuk singkat berupa kombinasi angka dan singkatan, dan istilah berbentuk hibrida. Istilah berbentuk kata berjumlah 6, istilah yang berbentuk gabungan kata berjumlah 5, istilah berbentuk singkatan berjumlah 9, istilah berbentuk kombinasi angka dan singkatan berjumlah 1, dan istilah berbentuk hibrida berjumlah 2.

Berdasarkan asal bahasanya, terdapat 2 istilah yang berasal dari bahasa Indonesia, 19 istilah dari bahasa Inggris, dan 2 istilah berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Banyaknya istilah yang terdapat pada komunitas fotografi kamera analog menggunakan bahasa Inggris karena dunia fotografi kamera analog terhubung dengan jaringan komunitas internasional.

Berdasarkan pemaknaan, penggunaan istilah yang terdapat pada komunitas fotografi kamera analog berdasarkan makna yang telah disepakati bersama serta fungsi penggunaan yang beragam sesuai dengan konteks aktivitasnya. Dengan demikian, dapat memudahkan dalam berinteraksi sesama penggunan kamera analog.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2017). *Kangen Proses Fotografi Jadul Kamera Analog Kembali Jadi Tren*. Retrieved from tempo.co: <https://gaya.tempo.co/read/1024607/kangen-proses-fotografi-jadul-kamera-analog-kembali-jadi-tren>.
- Atmahardianto, C. (2012). *Register dalam Situs Dunia Maya Kaskus*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Y. S. (2018, Oktober). *Trend Kamera Analog Instan di Kalangan Remaja*. Vol.14 No.2.
- Ekawati, M., & Baihaqi, I. (2020). *Peran Bahasa di Masa Pandemi Covid-19 sebagai Media Terapi Kognitif*. Yogyakarta: Anom Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM ULASAN PARFUM PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Keni Pradianti

Universitas Pamulang
kenipradianti@gmail.com

Abstrak

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk saling berbagi informasi terkait suatu produk. Salah satu jenis produk yang dijadikan sebagai objek ulasan di media sosial adalah parfum. Hal yang menarik dari ulasan parfum adalah cara pengulas mendeskripsikan wewangian yang mereka jelaskan di dalam setiap ulasannya. Tentu bukan hal yang mudah untuk menjelaskan suatu aroma sehingga dapat langsung dipahami oleh pendengar. Salah satu strategi yang digunakan untuk menggambarkan produk adalah melalui metafora. Lebih jauh, penggunaan metafora dapat merepresentasikan kognisi dari pengulas berdasarkan fitur-fitur linguistik yang ada. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menelaah metafora yang digunakan oleh pengulas dalam menjabarkan wewangian. Data dalam penelitian ini adalah video-video ulasan parfum yang diunggah oleh tiga pengulas parfum di tiktok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora struktural adalah jenis metafora dengan frekuensi temuan paling tinggi, sedangkan metafora orientasional memiliki frekuensi temuan yang paling rendah.

Kata Kunci: *Metafora, Kognitif, Gaya Bahasa, Ulasan Produk, Parfum.*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi. Peran media sosial pun kini sudah dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Tren mengulas berbagai jenis produk pun kini sudah bukan hal yang asing bagi masyarakat. Banyak pengguna akun media sosial secara khusus mengunggah konten yang berisi ulasan-ulasan pada segmen produk-produk tertentu. Masyarakat pada umumnya menyebut mereka sebagai pengulas atau *reviewer*.

Ulasan produk disuguhkan melalui berbagai media, dari mulai media tulisan hingga audio visual berupa video dan *podcast*. Biasanya, para pengulas tersebut tersegmentasi berdasarkan produk yang mereka ulas. Dari mulai pengulas produk teknologi, produk kecantikan, makanan, hingga produk rumah tangga. Para pengulas dituntut untuk mampu mendeskripsikan produk secara akurat agar pendengar atau pembaca mampu memahami dan membayangkan gambaran dari produk yang diulas. Ulasan yang akurat tidak hanya menguntungkan pihak pendengar atau pembaca, lebih jauh dari itu, ulasan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi produsen produk atau *brand* yang diulas. Sehingga, konten berupa ulasan produk dapat menguntungkan berbagai pihak. Pertama, pihak pendengar atau pembaca, sebagai calon pembeli tentunya akan terbantu dengan adanya ulasan tersebut. Kedua, bagi pihak produsen, apabila produk mereka mendapatkan hasil ulasan yang baik, maka ulasan tersebut mampu meningkatkan keputusan calon konsumen untuk membeli produk (Rahmawaty, 2014:82). Dengan kata lain, ulasan produk telah bertransformasi menjadi media promosi secara tak langsung. Ketiga, pengulas memiliki potensi untuk mendapatkan penghasilan dari setiap ulasan yang diunggah berikut dengan peluang kerjasama dengan produsen atau *brand*.

Tentu menjadi tantangan tersendiri apabila produk yang diulas bukan berupa produk visual, misalnya pada produk parfum. *Reviewer* produk parfum harus bisa menjelaskan secara detail aroma-aroma yang ada dalam parfum sehingga pendengar dan pembaca dapat membayangkan wanginya sekalipun tanpa menciumnya secara langsung. Di sinilah fenomena kebahasaan muncul. Karena pilihan-pilihan kata yang digunakan oleh pengulas harus mampu diterima dan dipahami oleh pendengar atau pembaca, maka tidak jarang pengulas menggunakan metafora-metafora untuk menggambarkan produk yang sedang dijelaskan. Untuk itu, maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengulas memiliki karakteristik tersendiri sehingga menjadi kekhasan yang dimiliki oleh para pengulas. Berangkat dari situasi tersebut, maka fenomena kebahasaan ini menjadi

perlu untuk dikaji agar dapat diketahui pola strategi komunikasi yang efektif dalam pendeskripsian produk parfum.

Strategi kebahasaan yang digunakan oleh pengulas ketika mendeskripsikan wewangian adalah dengan menggunakan metafora. Sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, metafora merupakan anomali dalam bahasa yang tidak hanya memberikan gambaran kemampuan berbahasa seseorang, namun lebih jauh dari itu, metafora juga dapat menunjukkan sisi kognisi dari penuturnya. Pemilihan metafora secara spesifik dapat merepresentasikan suatu bentuk retorika berikut tujuan komunikasinya (Fan, 2018:928). Dengan kata lain, penggunaan metafora dapat membantu penutur agar lebih mudah memberikan analogi dan penjelasan terkait produk yang perlu diulas.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelusuran fenomena kebahasaan, khususnya mengenai metafora, merupakan kajian yang penting untuk dilakukan. Dengan menelaah metafora pada ulasan-ulasan parfum, diharapkan pengetahuan terkait strategi kebahasaan untuk kepentingan informasi dan promosi produk menjadi lebih kaya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis metafora yang digunakan untuk mendeskripsikan produk parfum di media sosial, yang mana dalam penelitian ini secara spesifik data diambil dari media sosial *Tiktok*.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metafora gaya bahasa yang digunakan sebagai satu langkah retorik dalam berkomunikasi untuk tujuan tertentu. Fan (2018:926) mendefinisikan metafora ke dalam tiga karakteristik, yakni : a). metafora bersifat universal, b). metafora adalah konsep yang esensial, dan c). metafora terbentuk secara sistematis. Maksud dari karakteristik pertama adalah metafora bukanlah prerogatif kelompok tertentu melainkan setiap orang yang berbahasa dapat menggunakan metafora dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian karakter yang kedua, metafora adalah konsep esensial, memiliki artian bahwa metafora merefleksikan pemikiran mendasar dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mewakili konsepsi tersebut. Selanjutnya karakter yang ketiga, metafora dikatakan memiliki sistem secara linguistik. Di samping itu, metafora dapat dikatakan sebagai bentuk jaringan sistematis yang mengacu pada cara berpikir manusia paling mendasar.

Sejalan dengan Fan, Lakoff dan Johnsen (2003:147) menyatakan juga bahwa metafora adalah bentuk bahasa yang dapat mendeskripsikan realitas berdasarkan sudut pandang dan bergantung pada cara manusia mengonseptualisasikan duni di sekitarnya. Sehingga, penggunaan metafora pada setiap individu cenderung akan berbeda. Lebih jauh dari itu, apabila dikaitkan dengan aspek kognitif, maka metafora dapat mencitrakan pemikiran-pemikiran manusia mengenai suatu konsep tertentu. Sudut pandang terkait realitas tersebut, menampilkan aspek alamiah dari manusia dalam kaitannya dengan persepsi, konseptualisasi, motivasi, dan aksi berdasarkan hasil pengalaman individu manusia tersebut. Dengan kata lain, persepsi tersebut sifatnya menjadi subjektif sekalipun realitas yang dirujuk merupakan realitas objektif.

Pembentukan kerangka berpikir tentang realitas ini tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Oleh karena itu, persepsi realitas manusia bersifat relatif dan berbeda-beda sebab setiap budaya memiliki konsepsi realitas yang juga berbeda. Lebih luas lagi, aspek budaya juga tentu akan berkaitan dengan lingkungan fisik, dan geografis. Pengguna bahasa Maka dari itu, metafora memainkan peran yang signifikan dalam menjelaskan realitas objektif manusia. Dalam penjelasannya mengenai metafora, Lakoff dan Johnsen (2003) membedakan metafora ke dalam beberapa jenis, yaitu: 1). *Orientalional metaphors*, 2). *Ontological metaphors*, 3) *structural metaphors*, dan 4) *new metaphors*.

Orientalional metaphors (metafora orientasional) adalah metafora yang menggunakan orientasi arah sebagai analoginya. Contohnya kata “atas” merupakan analogi untuk kesuksesan, kemapanan, dan atau kebahagiaan. Sedangkan kata “bawah” merujuk pada kondisi yang sebaliknya, yaitu kesengsaraan, kesedihan, dan kemiskinan. Dari analogi tersebut kemudian “atas” dan “bawah” digunakan sebagai istilah untuk status hirarkis apabila diberikan afiksasi *-an* yaitu “atasan” yang berarti orang dengan posisi yang lebih tinggi dalam konteks dunia kerja dan istilah “bawahan” digunakan untuk mewakili konsep status pekerja yang posisinya berada di bawah “atasan”. Orientasi “atas” juga digunakan dalam peribahasa “di atas langit masih ada langit” yang memiliki makna akan

selalu ada orang yang lebih hebat dari pada orang yang hebat lainnya. Jenis metafora ini dapat diidentifikasi melalui konsep objek, substansi, tujuan, dan sebab.

Ontological metaphors (metafora ontologis) adalah metafora yang mengacu pada hakikat dasar setiap entitas. Salah satu bentuk metafora ini yang paling jelas adalah personifikasi. Pada personifikasi, segala sesuatu yang berupa objek fisik dapat dispesifikasikan selayaknya manusia. Entitas yang dimaksud memiliki eksistensi, motivasi, status, aksi, kondisi serta pengalaman yang serupa dengan manusia. Contoh dari jenis metafora ini seperti pada klausa "...covid-19 telah mengubah cara hidup kita..." (Budianta, 2020). Di dalam klausa tersebut. "covid-19" diposisikan sebagai subjek atau pelaku dari situasi yang terjadi. Kata "covid-19" yang merupakan nama dari satu virus dipersepsikan seolah mampu melakukan aksi yang sama dengan manusia.

Structural metaphors (metafora struktural) merupakan metafora yang mengasosiasikan dua entitas sebagai jenis yang sama, dengan struktur dan karakteristik yang juga sama. Metafora ini didasari oleh korelasi yang sistematis antara setiap pengalaman manusia. Dalam memaknai metafora ini, maka aspek sosial perlu dilibatkan sebab aspek tersebut yang telah membentuk struktur konsepsi manusia akan realitas sekitarnya. Contoh dari jenis metafora ini adalah pada ungkapan "waktu adalah uang". Manusia mempersepsikan waktu selayaknya barang yang memiliki nilai. Konsepsi tersebut terbentuk dari kehidupan masyarakat terhadap dua entitas, yaitu "waktu" dan "uang" yang mana keduanya dianggap memiliki kesamaan yakni entitas yang berharga dan perlu dimanfaatkan secara bijaksana.

Yang terakhirnya adalah *new metaphors* (metafora baru). Metafora jenis ini merupakan bentuk metafora baru yang digunakan untuk menerjemahkan suatu konsep ke dalam kode linguistik konvensional. Dengan kata lain, kosa kata di dalam metafora ini digunakan untuk mewakili entitas dan objek yang lain. Misalnya pada judul berita "Seni Meresapi Kenikmatan Secangkir Kopi" (Tashandra dan Anna, 2018). Kata "seni" dalam kalimat tersebut sudah bukan lagi soal seni yang bermakna "karya cipta dengan keahlian luar biasa" (KBBI daring) melainkan sudah beralih menjadi "tata cara atau proses untuk melakukan sesuatu" yang mana dalam konteks kalimat tersebut adalah proses meminum kopi.

Bicara mengenai metafora, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metafora telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian dari Ray (2019) yang meninjau struktur metafora di dalam surat kabar. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa jenis metafora yang muncul di dalam surat kabar yang diteliti ada empat yaitu metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra abstrak ke kongkret, metafora bercitra hewan, dan metafora bercitra sinestesia atau pertukaran persepsi indera. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Haula dan Nura (2019) mengenai metafora dalam rubrik opini pada media massa Kompas terbitan tahun 2018. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa ciri khas metafora yang paling dalam teks opini adalah metafora ontologis. Sebab, melalui metafora tersebut, objek yang menjadi topik atau gagasan diasosiasikan seperti entitas serupa dengan alam. Jenis metafora tersebut. Penggambaran skema citra dibangun melalui konsep metafora eksistensi atau keadaan. Berdasarkan terminologi metafora Lakoff dan Johnsen (2013) metafora eksistensi masuk ke dalam klaster *onthological metaphors*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan bahwa data dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan hasil eksplorasi data dengan melihat kekayaan data itu sendiri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk bisa menggali pemahaman terhadap konteks penelitian yang lebih dalam (Croker, 2009). Penelitian kualitatif memposisikan makna sebagai hal yang terbentuk akibat dari konstruksi sosial., maka dari itu fokus dalam penelitian ini adalah partisipan. Partisipan di dalam penelitian ini bersifat tidak langsung. Berdasarkan terminologi metodologi penelitian linguistik, teknik pengambilan di dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap atau yang dapat disingkat menjadi SBLC merupakan teknik pengambilan data dengan cara mengobservasi data melalui tuturan partisipan tanpa adanya keterlibatan interaksi antara peneliti dan partisipan secara langsung (Mahsun, 2017). Adapun partisipan pada penelitian ini adalah tiga pembuat konten ulasan parfum di media sosial Tiktok. Partisipan yang pertama adalah pengulas dengan nama pengguna @sapeyeee. Partisipan yang kedua

adalah pengulas parfum dengan nama pengguna *@blackxugar* dan partisipan yang ketiga adalah pengulas tata busana dan parfum dengan nama pengguna *@fendifashionblog*.

Data dalam penelitian ini merupakan ujaran yang dituturkan oleh ketiga informan mengenai ulasan parfum. Ujaran tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam format tulisan. Setelah itu, data dipilih berdasarkan klausa yang menunjukkan adanya penggunaan metafora. Data yang sudah dipilih kemudian diidentifikasi jenis metaforanya berdasarkan bukti linguistik dan referennya. Data penelitian yang sudah dianalisis kemudian dijabarkan secara deskriptif agar penjabarannya lebih menyeluruh dan mendalam. Tentunya agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis, maka diperlukan metode yang tepat untuk itu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Teknik padan digunakan agar data dapat dijabarkan berdasarkan referen atau rujukan makna yang menyertainya (Sudaryanto: 2015). Untuk melaksanakan metode tersebut, maka teknik yang digunakan dalam pengidentifikasian data adalah dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, keempat jenis metafora, yaitu metafora orientasional, ontologis, struktural, dan metafora baru ditemukan dalam data meskipun dengan hasil yang berbeda. Pada data teks 1, yaitu transkripsi ulasan dari *@sapeyeeee*, ditemukan sejumlah 17 klausa yang mengandung metafora. Adapun metafora yang paling dominan adalah jenis metafora struktural dan metafora orientasional adalah metafora dengan temuan paling sedikit.

Selanjutnya pada data 2, yaitu ulasan dari *@blackxugar*, ditemukan sebanyak 8 klausa dengan rincian 2 metafora orientasional, 3 metafora ontologis, 5 metafora struktural, dan 1 metafora

Data	<i>Orientalional metaphor</i>	<i>Onthological metaphor</i>	<i>Structural metaphor</i>	<i>New metaphor</i>
1	2	5	11	8
2	2	3	5	1
3	5	11	4	3
TOTAL:	9	19	20	12

baru. Kemudian pada data yang terakhir, yaitu transkripsi ulasan dari akun *@fendifashionblog* ditemukan sebanyak 18 klausa. Dari 18 klausa tersebut, ditemukan sebanyak 5 bentuk metafora orientasional, 11 metafora ontologis, 4 metafora struktural, dan 3 metafora baru. Berdasarkan total keseluruhan data, maka hasil temuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. (Data temuan jenis metafora dalam ulasan parfum)

Untuk lebih jelasnya, paparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan urutan jumlah temuan. Seperti yang terlihat pada grafik di atas, metafora struktural terlihat mendominasi temuan. Kemudian disusul dengan metafora ontologis, lalu metafora baru dan metafora orientasional sebagai jenis metafora yang paling sedikit ditemukan pada data.

Metafora Struktural

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 bentuk metafora struktural.

Data 1 (a): Jadi wanginya, tuh, *kaya bright* [.....]

Pada ujaran di atas, pengulas menggunakan kata dalam bahasa Inggris “*bright*” untuk menjelaskan karakter aroma parfum. Kata tersebut mengandung makna “terang” atau “cerah” dalam bahasa Indonesia yang mana mengindikasikan bahwa aroma parfum tersebut ada dalam kategori wewangian yang cerah dan segar. Secara struktural, aroma tersebut diasosiasikan seperti cahaya yang cerah dan terang sehingga memberikan nuansa terang dan bersinar. Pada konteks ini, aroma parfum dan cahaya dianggap memiliki nilai dan fungsi yang sama. Kata *bright* dalam konteks ini juga dapat dimasukkan sebagai jenis metafora baru sebab kata tersebut digunakan sebagai istilah baru untuk karakter aroma parfum.

Data 2 (a) : Yang pakai ini berasa **kaya terbang** saking enaknyanya [...]

Pada ujaran 2(a), metafora dapat dilihat melalui kata “terbang”. Pengulas menganalogikan sensasi melayang ketika ia mencium aroma parfum. Melalui analogi tersebut, pengulas menggambarkan bahwa ada dampak yang sama antara terbang dengan mencium aroma parfum.

Data 3 (a): [...] tapi tetap **lembut**

Pada klausa di atas, pengulas menganalogikan aroma parfum seperti benda yang dapat disentuh dan memiliki tekstur yang lembut. Dengan kata lain, aroma tersebut memiliki kesamaan karakter dengan benda yang lembut.

Metafora Ontologis

Pada penelitian ini, ditemukan 19 metafora ontologis. Metafora ini menggunakan konsep asosiasi entitas seperti makhluk hidup bagi objek yang dijelaskan. Jenis metafora ini disebut juga dengan gaya bahasa personifikasi (Lakoff dan Johnsen, 2003:34). Contoh temuan dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Data 1 (b): Ini parfum lokal satu ini **sinting, sih**.

Pada klausa di atas, karakter wewangian diwakili dengan kata “sinting”. Menurut KBBI, kata “sinting” memiliki makna “gila”. Dalam konteks tersebut, pengulas bermaksud menjelaskan bahwa aroma parfum tersebut memiliki kualitas yang sangat tinggi dengan daya tahan aroma yang sangat kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan ujaran selanjutnya, yaitu:

Data 1 (c): [...] tiga hari **dia ga hilang-hilang**.

Klausa tersebut merupakan kelanjutan dari klausa 1(b). Dalam konteks tersebut, pengulas mencoba menganalogikan aroma parfum dengan manusia yang bisa melakukan suatu pekerjaan atau tindakan dengan sangat baik. Di sini, pengulas juga menganalogikan aroma tersebut sebagai entitas hidup yang memiliki eksistensi nyata.

Data 2 (b): Aromanya **bikin nyaman dan bahagia** gitu.

Klausa di atas menunjukkan bahwa aroma parfum seolah dapat membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia. Aroma parfum dipersonifikasikan seperti manusia yang bisa melakukan suatu aksi atau tindakan.

Data 3 (b): Kesegaran aroma beri juniper **memberi** visual rangkaian produk perawatan pria.

Deskripsi tentang parfum tersebut menerangkan bahwa aroma dari parfum seolah bisa memberikan suatu citra atau gambaran tentang aroma itu sendiri. Di sini, aroma parfum dianalogikan seperti manusia yang dapat melakukan tindakan “memberi” penjelasan akan suatu hal ke orang lain.

Metafora baru

Jenis metafora baru ditemukan sebanyak 12 bentuk di dalam penelitian ini. Contoh bentuk leksikalnya adalah sebagai berikut:

Data 1 (d): Dia, *tuh*, ada **DNA-nya** Aphrodite [...]

Klausa di atas menunjukkan penggunaan istilah medis, yaitu “DNA” untuk dijadikan sebagai karakter dari aroma parfum yang diulas. Kata “DNA” di dalam istilah medis merujuk pada sejenis molekul yang menyimpan informasi genetik makhluk hidup. Pada konteks ujaran di atas, istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa parfum tersebut memiliki aroma yang mirip dengan salah satu produk parfum bernama Aphrodite. Tidak membuat aroma yang dijelaskan memiliki analogi seperti makhluk hidup, namun juga istilah “DNA” di sini tampil sebagai metafora baru yang mewakili sebuah konsep “memiliki kemiripan wangi dengan parfum yang lain.

Data 2 (c) : Yang ketiga aromanya **clean**.

Pada klausa di atas, aroma parfum diasosiasikan dengan benda yang bersih. Penggunaan istilah “*clean*” menunjukkan adanya pengambilan istilah dari sifat benda yang dapat dilihat menjadi sifat wangi yang tidak bisa dilihat, tapi mampu dicium. Sifat benda dan aroma parfum menjadi sama, seolah wangi parfum menampilkan sensasi bersih. Metafora ini sama dengan jenis metafora sinestesia, atau pertukaran persepsi indera.

Data 3 (c): sepekat aromanya yang **sedikit manis**

Kata “manis” dalam ujaran tersebut menunjukkan adanya pengambilan istilah dari persepsi indera perasa. Citra yang semula hanya bisa dirasakan oleh lidah, kini digunakan untuk menjelaskan suatu karakter wewangian yang manis. Temuan dalam klausa tersebut tidak hanya menampilkan bentuk metafora baru saja, tetapi juga metafora struktural yang terlihat dari asosiasi aroma parfum dengan makanan yang memiliki rasa manis. Di samping itu, klausa tersebut juga mengandung metafora orientasional dengan adanya kata “sedikit”. Sebagaimana diungkapkan Lakoff dan Johnsen (2003) bahwa konsep metafora orientasional dapat diwakili dengan adanya leksikon penunjuk substansi atau kuantitas kandungan dari sesuatu.

Metafora Orientasional

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, metafora orientasional adalah metafora yang menggunakan konsepsi dari arah atau letak suatu objek, substansi, tujuan, dan sebab. Bentuk metafora tersebut dapat terlihat dari bukti-bukti linguistik seperti berikut:

Data 1 (e): [...] **lebih *fruity***

Frasa di atas menunjukkan adanya penggambaran substansi dari aroma parfum yang diulas. Pada konteks ini, pengulas hendak menjelaskan bahwa aroma parfum tersebut memiliki tingkat aroma buah-buahan yang lebih tinggi.

Data 2 (d): Ini, *tuh*, **berkelas** banget.

Di dalam klausa di atas, metafora diwakili dengan kata “berkelas”. Menurut KBBI, kata tersebut memiliki makna “mempunyai kelas atau status yang tinggi” atau “kelas atas”. Dalam konteks ini, kata tersebut mengindikasikan bahwa parfum tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga memiliki status yang tinggi. Dengan demikian, kata tersebut merujuk pada orientasi arah yaitu di atas.

Data 3 (d): Di mana wanginya akan sulit untuk menjerit **di tengah** keramaian.

Pada klausa 3(d) terdapat frasa “di tengah” yang secara jelas menunjukkan bukti linguistik untuk konsep metafora orientasional. Secara kontekstual, klausa tersebut merujuk pada makna bahwa aroma parfum itu memiliki karakter wangi yang tidak menyengat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keempat jenis metafora ditemukan pada data. Namun apabila dilihat berdasarkan frekuensinya, maka metafora struktural merupakan jenis metafora dengan frekuensi temuan paling banyak. Dengan kata lain, metafora struktural merupakan jenis metafora yang mendominasi temuan. Kemudian jenis metafora yang juga banyak ditemukan pada data adalah metafora ontologis. Selanjutnya jenis metafora baru juga cukup banyak ditemukan pada data. Sedangkan jenis metafora orientasional merupakan jenis metafora yang paling sedikit ditemukan. Maka berbeda dengan metafora struktural, jenis orientasional dapat dikatakan memiliki frekuensi yang paling kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa metafora, khususnya metafora struktural, dapat digunakan sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk tujuan memberikan informasi gambaran produk parfum.

DAFTAR PUSTAKA

- Crocker, Robert A. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction* [dalam Juanita Heigham dan Robert A. Crocker]. London: Palgrave Macmillan.
- Budianta, Agus. 2020. "Kehidupan Baru", *Adaptasi Hadapi Pandemi*. dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13107/Kehidupan-Baru-Adaptasi-Hadapi-Pandemi.html> . [daring]. diakses pada: 19 November 2023.
- Fan, LiPing. 2018. *Literature Review on the Cognitive Approach to Metaphor*. *Journal of Procedia Computer Science*, 131. 925-928. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.04.224>.
- Haula, Baik., & Tajudin Nur. 2019. *Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 12(1). 25-35.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [daring]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berkelas. Diakses: 20 November 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [daring]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seni. Diakses: 18 November 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [daring]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinting. Diakses: 20 November 2023.
- Lakoff, George., & Mark Johnsen. 2003. *Metaphor We Live By*. London: The Chicago University Press.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Rahmawaty, Penny. 2014. *Pengaruh Brand Image, Kualitas Produk, Harga terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Sari Roti*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2). 82-89.
- Ray, Sukma Adelina. 2019. *Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik*. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 146-150.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tashandra, Nabila., & Lusiana Kus Anna. 2018. *Seni Meresapi Kenikmatan Secangkir Kopi*. Dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/06/11/073500220/seni-meresapi-kenikmatan-secangkir-kopi-?page=all> [daring]. Diakses pada 19 November 2023.

MAKNA REDUPLIKASI PADA KUMPULAN CERITA PENDEK “HUJAN KEPAGIAN” KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO

Dodi Firmansyah¹, Desta Alifahsyifa R², Siti Rohanah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*dfirmansyah@untirta.ac.id*, ²*2222200056@untirta.ac.id*, ³*2222200053@untirta.ac.id*

Abstrak

Makna adalah hal-hal yang dituliskan secara tidak langsung oleh penulis dengan bermaksud agar perasaan dan pikiran yang dimilikinya dapat tersampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perihal makna reduplikasi pada cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa metode deskriptif-kualitatif, merupakan suatu cara yang menjelaskan beberapa data yang telah terkumpul dengan menuliskan subjek yang diteliti saat itu, sehingga situasi yang diteliti saat itu adalah situasi yang sebenarnya. Penelitian ini memfokuskan pada makna reduplikasi yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik sadap yang menghasilkan 14 data reduplikasi, di antaranya (1) reduplikasi utuh sebanyak 5 data, (2) reduplikasi sebagian sebanyak 5 data, (3) reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks sebanyak 2 data, (4) reduplikasi dengan perubahan fonem sebanyak 2 data.

Kata kunci: *cerita pendek, makna, reduplikasi.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi. Di dalam sastra biasanya terdapat ungkapan - ungkapan seseorang yang berisi tentang konflik, isu-isu, filsafat, dan ilmu kejiwaan yang diekspresikan melalui lisan maupun tulisan. Sastra muncul karena keinginan manusia dengan tujuan untuk mencurahkan diri tentang permasalahan hidup, baik itu dari manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi, 1993:1). Melalui sastra, kita dapat melihat sudut pandang seseorang tentang kehidupan yang sedang mereka jalani, baik itu secara intelektual maupun emosional. Karya sastra mempunyai sifat yang 1) umum karena karya sastra dapat diklasifikasikan atas bentuk hasil-hasil seni atau kebudayaan itu sendiri, misalnya seni rupa, seni tari, dan lainnya; 2) khusus karena karya sastra dapat dibedakan atas puisi, drama maupun prosa. Bagian - bagian tersebut, jelas mempunyai arti dan maknanya tersendiri. Prosa disini bisa diartikan sebagai suatu karangan yang menunjukkan perasaan penulis kepada pembaca perihal kehidupan yang dialaminya dalam bentuk dan isi yang lebih harmonis sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Prosa diklasifikasi menjadi prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi merupakan cerita khayalan penulis yang kelogisannya tidak terlalu dipermasalahkan. Hal ini juga serupa dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa fiksi adalah tulisan yang berisi narasi atau cerita yang ditulis sesuai imajinasi atau hal-hal yang berada dalam pikiran seorang penulis berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain (Krismarsanti, 2009: 1). Cabang sastra yang terdapat dalam prosa fiksi antara lain novel, novela atau novelet, dan cerpen.

Cerita pendek adalah karya sastra yang kata-katanya terdiri dari 10.000 kata serta memiliki alur tidak bertele-tele. Biasanya, cerpen bisa dibaca dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan membaca novel. Hal itu pun hampir sependapat dengan seorang ahli yang mengungkapkan bahwa cerpen memiliki jumlah kata antara 5.000 sampai 10.000 kata; dengan minimal kata sejumlah 5.000 dan maksimal kata sejumlah 10.000, atau dapat diperhitungkan dengan perkiraan sebanyak 33 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dengan perkiraan selama setengah jam (Tarigan, 1993: 178). Dalam cerita pendek pun biasanya penulis mengungkapkan ekspresinya sehingga beberapa kata perlu diselaraskan pemahamannya agar tidak terjadi *miss communication*.

Makna adalah hal-hal yang dituliskan secara tidak langsung oleh penulis dengan bermaksud untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Gramatikal menjadi salah satu jenis makna, misalnya reduplikasi.

Reduplikasi atau pengulangan yaitu proses morfologis dua kata atau lebih menjadi satu kata setelah mengalami proses tersebut. Maka dari itu, kita perlu mengkaji perihal makna reduplikasi pada cerpen tersebut yang melatarbelakangi adanya penelitian kali ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini peneliti menggunakan salah satu metode penelitian yakni metode deskriptif-kualitatif, yaitu suatu cara yang menjelaskan data-data yang telah terkumpul dengan menuliskan subjek yang diteliti saat itu, sehingga situasi yang diteliti saat itu adalah situasi yang sebenarnya.

Moleong (2010) mengungkapkan bahwa digunakannya metode deskriptif oleh peneliti artinya data yang dianalisis dan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa statistika. Peneliti mendeskripsikan makna reduplikasi serta pemaknaan yang terdapat dalam cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto.

Metode yang akan digunakan oleh peneliti ialah simak dengan teknik sadap dengan tujuan untuk menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya digunakan secara lisan saja, tetapi juga tertulis. lalu dilanjutkan dengan menggunakan teknik SBLC atau simak bebas libat cakap.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data, yakni: 1) Meembaca seksama cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto; 2) Memilah bagian cerita yang akurat; 3) Memulai pendeskripsian makna reduplikasi yang berada dalam bagian cerita yang diteliti; 4) Menghitung frekuensi makna reduplikasi bagian cerita pendek “Hujan Kepagian” karya Nugroho Notosusanto; 5) Menyaring berbagai referensi baik dari buku, karya ilmiah, maupun penelitian yang relevan dengan penelitian ini; 6) Pengambilan kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh diartikan sebagai pengulangan kata dasar yang menyeluruh, tanpa disisipi oleh afiks dan tidak ada perubahan fonem yang terjadi. Reduplikasi utuh yaitu pengulangan kata dasar secara menyeluruh, tanpa adanya kombinasi dengan imbuhan afiks dan tanpa adanya fonem yang berubah (Muslich, 2010).

Dalam cerita pendek yang berjudul “Konyol” di halaman 17, penulis menemukan beberapa reduplikasi utuh pada kalimat berikut: (1) “...tampak *rumah-rumah* yang hangus.”, (2) “...dan *jembatan-jembatan* yang runtuh.”, (3) “seorang di antaranya memandang aku *lama-lama*.”, (4) “...serunya *keras-keras* sehingga seluruh regu menengok”, (5) “sudah dua bulan ia tak *pulang-pulang*...”.

Penggunaan kata *rumah-rumah* pada kalimat (1) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *rumah* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda. Maka dari itu, kalimat (1) memiliki makna *banyaknya rumah* yang hangus.

Penggunaan kata *jembatan-jembatan* pada kalimat (2) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *jembatan* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata benda. Maka dari itu, kalimat (2) memiliki makna *banyaknya jembatan* yang runtuh.

Penggunaan kata *lama-lama* pada kalimat (3) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *lama* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata sifat. Maka dari itu, kalimat (3) memiliki makna ada seseorang yang memandang tokoh aku dengan *waktu yang tidak singkat*.

Penggunaan kata *keras-keras* pada kalimat (4) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *keras* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata sifat. Maka dari itu, kalimat (4) memiliki makna ada seseorang yang *berteriak* sehingga semua orang tertuju pada suara tersebut.

Penggunaan kata *pulang-pulang* pada kalimat (5) termasuk reduplikasi utuh karena bentuk dasarnya yaitu *pulang* mengalami pengulangan yang terjadi secara keseluruhan. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (5) memiliki makna seseorang *tidak kembali ke rumahnya dalam jangka waktu yang lama*.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian merupakan terjadinya pengulangan hanya separuh dari kata dasarnya saja dan tidak ada yang berubah dalam fonemnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Muslich (2010) bahwa pengulangan sebagian yaitu bentuk dasar yang mengalami pengulangan secara sebagian, tanpa terjadinya perubahan fonem.

Pada cerita pendek berjudul “Pembalasan Dendam” di halaman 28 - 34, penulis menemukan beberapa reduplikasi sebagian pada kalimat berikut: (6) “...di belakang dinding batu kali yang *menyekat-nyekat* tegalan petani”, (7) “aku diam saja sambil *menggigit-gigit* rumput”, (8) “aku tak *berkata-kata* lagi...”, (9) “orang itu *mengangguk-angguk* seperti percutut...”, (10) “...kami lihat rakyat *berbondong-bondong* ke luar...”.

Penggunaan kata *menyekat-nyekat* pada kalimat (6) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *menyekat* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *menyekat* ialah *sekat* yang disisipkan prefiks *me-* + *sekat*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (6) memiliki makna tegalan petani yang *dibuat sempit karena dibatasi* oleh dinding batu kali.

Penggunaan kata *menggigit-gigit* pada kalimat (7) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *menggigit* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *menggigit* ialah *gigit* yang disisipkan prefiks *me-* + *gigit*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (7) memiliki makna tokoh aku *mencekam rumput yang berulang kali*.

Penggunaan kata *berkata-kata* pada kalimat (8) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *berkata* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *berkata* ialah kata *kata* yang disisipkan prefiks *ber-* + *kata*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (8) memiliki makna tokoh aku *tidak bisa mengucapkan apapun selain diam*.

Penggunaan kata *mengangguk-angguk* pada kalimat (9) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *mengangguk* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *mengangguk* ialah kata *angguk* yang disisipkan prefiks *me-* + *angguk*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (9) memiliki makna orang itu *mengerti sesuatu* layaknya burung percutut.

Penggunaan kata *berbondong-bondong* pada kalimat (10) termasuk reduplikasi sebagian karena bentuk dasarnya yaitu *berbondong* mengalami pengulangan yang terjadi secara sebagian. Akar kata awal *berbondong* ialah kata yang disisipkan prefiks *ber-* + *bondong*. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata kerja. Maka dari itu, kalimat (10) memiliki makna tokoh kami melihat rakyat ke luar *dari suatu tempat dengan ramai*.

3. Reduplikasi Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks adalah pengulangan yang ada karena kata dasarnya dibubuhi oleh afiks dengan bersamaan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Muslich (2010) bahwa pengulangan yang kombinasinya dengan pembubuhan afiks yaitu pengulangan kata dasar dengan ditambahkan afiks secara bersamaan atau serentak dan memiliki satu arti yang sama.

Pada cerita pendek yang berjudul “Senyum” di halaman 8 dan cerita pendek berjudul “Pembalasan Dendam” halaman 30, penulis menemukan beberapa reduplikasi kombinasi dengan pembubuhan afiks pada kalimat berikut: (11) “dadanya yang lebar pada terbuka dan putih ke *merah-merahan*”, (12) “ya, karena itu. *Mudah-mudahan* tidak apa-apa”.

Penggunaan kata *merah-merahan* pada kalimat (11) termasuk reduplikasi kombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar sebenarnya ialah *merah* bukan *merahan*. Kata dasar *merah* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *-an* menjadi *merah-merahan* yang

termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (11) memiliki makna *dada yang berwarna putih tersebut tidak murni, tetapi ada warna merah-merahnya* layaknya orang luar negeri.

Penggunaan kata *mudah-mudahan* pada kalimat (12) termasuk reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks karena bentuk dasar sebenarnya ialah *mudah* bukan *mudahan*. Kata dasar *mudah* mendapat proses pengulangan dan pembubuhan afiks *-an* menjadi *mudah-mudahan* yang termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (12) memiliki makna *harapan* agar tidak terjadi sesuatu.

4. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah kata dasar yang diulang lalu terjadi perubahan fonem. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Muslich (2010) bahwa pengulangan dengan perubahan fonem yaitu pengulangan kata dasar dengan disertai berubahnya suatu fonem.

Pada cerita pendek berjudul “Senyum” di halaman 2, cerita pendek berjudul “Konyol” halaman 24, dan cerita pendek yang berjudul “Eksekusi” halaman 60 penulis menemukan beberapa reduplikasi dengan perubahan fonem pada kalimat berikut: (13) “ia memandang dengan *ramah-tamah* kepadaku”, (14) “juga telah *didesas-desuskan*, bahwa kadang-kadang Dik gantian dengan aku...”.

Penggunaan kata *ramah-tamah* pada kalimat (13) merupakan hasil reduplikasi dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *ramah-tamah* ialah *ramah*. Kata *ramah* mengalami reduplikasi dengan perubahan fonem karena bentuk dasar sebenarnya ialah *ramah* sehingga fonemnya berubah dari /r/ menjadi fonem /t/ dan kata tersebut termasuk ke dalam kata sifat. Maka dari itu, kalimat (13) memiliki makna tokoh “ia” memandang dengan *sopan* dan tidak ada maksud lain.

Penggunaan kata *didesas-desuskan* pada kalimat (14) merupakan hasil reduplikasi dengan perubahan fonem. Bentuk dasar kata *didesas-desuskan* ialah *desus*. Kata *desus* mengalami reduplikasi dengan perubahan fonem karena bentuk dasar sebenarnya ialah *desus* sehingga fonemnya berubah dari /u/ menjadi fonem /a/ dan disisipkan konfiks di- + *desus* + -kan sehingga menjadi *didesas-desuskan* dan kata tersebut termasuk ke dalam kata kerja. Maka dari itu, kalimat (14) memiliki makna banyak orang yang telah *membisik-bisikkan* atau *membicarakan* perilaku yang telah dilakukan oleh Dik dengan tokoh aku.

SIMPULAN

Cerita pendek adalah karya sastra yang kata-katanya terdiri dari 10.000 kata dan memiliki alur tidak bertele-tele. Biasanya, cerpen bisa dibaca dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan membaca novel. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kesimpulannya yakni sebagai berikut:

1. Pada reduplikasi utuh, penulis menemukan sebanyak 5 data reduplikasi, yakni *rumah-rumah*, *jembatan-jembatan*, *lama-lama*, *keras-keras*, dan *pulang-pulang*;
2. Pada reduplikasi sebagian, penulis menemukan sebanyak 5 data reduplikasi, yakni *menyekat-nyekat*, *menggigigt-gigit*, *berkata-kata*, *mengangguk-angguk*, dan *berbondong-bondong*.
3. Pada reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks, penulis menemukan sebanyak 2 data reduplikasi, yakni *merah-merahan* dan *mudah-mudahan*;
4. Reduplikasi dengan perubahan fonem, penulis menemukan sebanyak 2 data reduplikasi, yakni *ramah-tamah* dan *didesas-desuskan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- EZ Arifin, Junaiyah HM. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39-54.

Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LEKSIKON FAUNA BAHASA JAWA KUNO DALAM TEKS *PŪRWA BHŪMI KAMŪLAN*

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Gambaran terhadap keanekaragaman fauna terdokumentasi dalam teks-teks tradisional yang menggunakan bahasa daerah, salah satunya teks Purwa Bhumi Kamulan. Tulisan ini membahas leksikon fauna dan maknanya yang terdapat dalam teks Pūrwa Bhūmi Kamūlan yang berbahasa Jawa Kuno. Teks ini merupakan salah satu teks penting dalam tradisi Bali yang mewacanakan mengenai asal usul dunia secara mitologis. Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan sumber data teks Purwa Bhumi Kamulan dari naskah lontar koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, serta penyajian hasil analisis data dengan metode formal dan informal. Hasilnya, di dalam teks Purwa Bhumi Kamulan, ditemukan sejumlah leksikon fauna dari kelompok yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon fauna ini terdiri atas mamalia, reptil dan ikan. Masing-masing hewan dalam kelompok fauna itu juga memiliki asosiasi yang berhubungan dengan nilai budaya dan religi masyarakat Bali saat ini.

Kata kunci: *Bali, Fauna, Leksikon, Lontar.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu berdampingan dengan fauna. Keberadaan fauna dapat ditemukan di berbagai lingkungan, mulai dari darat, air sampai udara. Fauna tidak hanya hadir dalam bentuk fisik yang dapat disaksikan secara langsung melalui pengamatan indriawi di lingkungan sekitar manusia. Fauna juga hidup dalam gambaran karya sastra. Hal ini menunjukkan bila eksistensi fauna yang selalu hidup berdampingan dengan manusia turut menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Fauna dalam karya-karya sastra klasik memiliki peran sebagai simbolisasi tertentu, pendukung latar, maupun maksud estetis lain. Hal ini dapat dilihat dalam sastra kakawin sebagai karya sastra Jawa Kuno. Kakawin menunjukkan penggambaran fauna oleh pengarang itu merupakan perumpamaan terhadap suasana tertentu yang terjadi di dalam cerita, seperti romantis atau malah suasana hati yang merana, sehingga hewan-hewan yang dimunculkan dalam karya sastra merupakan hewan yang sengaja dipilih berdasarkan aspek estetika dan makna tertentu (bandingkan dengan Zoetmulder, 1994).

Kakawin tersebut merupakan sebuah karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang berbentuk puisi naratif. Selain kakawin, ada juga bentuk karya sastra Jawa Kuno berupa prosa, umumnya disebut *parwa* dan *kanda*. Perkembangan berikutnya, sastra Jawa Kuno diwarisi dan diawetkan di Bali. Zoetmulder (1994) : 46) menyebut di Bali naskah-naskah kuno yang dibawa ke sana dari Jawa dan yang harus disalin kembali agar dapat diawetkan, pada salah satu tahap dalam proses itu dialihkan ke bentuk aksara Bali modern seperti yang dikenal saat ini.

Pūrwa Bhūmi Kamūlan (PBK) adalah salah satu contoh teks sastra-religi yang masih dilestarikan di Bali. Teks PBK ini unik, karena meskipun teks ini dianggap berbentuk prosa, namun susunan kata-kata tiap barisnya rata-rata adalah delapan suku kata, serta lebih difungsikan sebagai mantra. PBK punya peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena teks ini menjabarkan mitologis penciptaan dunia, menyebut berbagai nama *bhuta kala* (makhluk yang dianggap memiliki sifat destruktif) dan cara-cara untuk mengharmonisasikannya lagi.

Proses penciptaan dunia yang dinarasikan dalam PBK ini juga menyebut kehadiran fauna. Mengingat teks PBK yang secara fungsional terkait dengan keagamaan, maka sejumlah fauna dari berbagai kelas dalam teks ini nampaknya tidak hanya sekadar untuk menunjukkan unsur estetis, melainkan memang terkait dengan konsep keyakinan dan kebudayaan masyarakat pada masa lampau dan masih diyakini sampai saat ini.

Teks PBK ini pernah dikaji oleh Prawira (2020), dalam skripsi berjudul *Mantra dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan* : Sebuah Kajian Stilistika. Kajian tersebut difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat di dalam teks PBK. Salah satu hal yang dibahas terkait hiponimi yang terkandung di dalam PBK, berupa *mina* ‘ikan’. Hiponimi jenis-jenis ikan ini masih bersifat umum dan perlu dijelaskan lebih spesifik. Selain itu ada beberapa nama hewan lain, yang termasuk dalam kelompok fauna masih belum dijelaskan. Oleh sebab itu, tulisan ini mengulas unsur fauna dalam teks yang belum secara signifikan dijelaskan dalam kajian sebelumnya. Kajian sebelumnya juga belum menjelaskan nilai budaya di balik leksikon fauna yang disebutkan dalam teks.

Publikasi lebih awal mengenai teks PBK, disampaikan Hooykaas (1974) dalam buku berjudul *Cosmogony and Creation in Balinese Creation*. Teks PBK itu sudah disajikan edisi teksnya berdasarkan sejumlah naskah terpilih, namun di luar itu ada versi tersendiri yang lebih lengkap milik Fakultas Udayana Denpasar (yang dimaksud adalah Fakultas Sastra Udayana, sekarang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana). Versi naskah dari Fakultas Sastra ini merupakan versi yang paling banyak menyebut leksikon fauna dibanding teks-teks lain yang dimuat dalam buku ini. Buku juga tidak membicarakan lebih lanjut leksikon fauna maupun makna yang terkandung di balik leksikon tersebut.

Penelitian terhadap leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno dalam PBK ini memiliki manfaat sebagai dokumentasi bahasa daerah, lebih-lebih bahasa Jawa Kuno saat ini bukanlah bahasa yang masih aktif digunakan dalam komunikasi, sehingga hanya digunakan dalam skala terbatas saja. Secara tidak langsung, dapat diamati pula pengaruh leksikon-leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno terhadap leksikon fauna dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas leksikon-leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno dalam PBK dan hubungannya dengan konsep kebudayaan Bali saat ini.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, terdiri atas tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penyajian hasil pengumpulan data menggunakan metode formal dan informal.

Sumber data berasal dari buku *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition* (1974) yang dikomparasi dengan naskah lontar yang diacu dalam buku tersebut. Lontar yang menjadi sumber dalam buku ada dalam koleksi Unit Lontar Universitas Udayana di Denpasar dengan judul *Tutur Pūrwa Bhūmi Kamūlan*.

Lontar berjudul *Tutur Pūrwa Bhūmi Kamūlan* berjumlah total 76 halaman, namun rupanya lontar tersebut merupakan gabungan dari beberapa teks yang berbeda. Teks PBK terdapat pada halaman 1b – 11a. Sedangkan halaman 11a – 28b berisi teks *Sundarigama*, 28b – 30a berisi teks *Jaya Kasunu*, 30a – 38a berisi teks *Purwa Drstaning Rajya Mandala*, 38a – 43b berisi teks *Pawarah Sanghyang Sunya Dharma*, 43b – 46a berisi teks *Yama Purwana Tatwa*, 46b – 53b berisi *Tutur Indaloka*, 53b – 57b berisi *Kramaning Angungghaken Pitrē ring Kamulan*, 57b – 67b berisi *Agama Bali Mula / Pranawa* dan 67b – 76b berisi *Asta Pungku* (lihat Prawira, 2020 : 17). Kode a dan b adalah konvensi pada naskah Bali, a mengacu pada halaman rekto dan v mengacu halaman verso.

Penerjemahan terhadap isi teks menggunakan sumber Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder & Robson, 1995) serta Kamus Bali – Indonesia (Partami dkk., 2016). Sementara deskripsi untuk fauna-fauna ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses secara daring dari pranala kbbi.kemdikbud.go.id.

Penelitian ini menggunakan teori semantik untuk menunjang kajian antropologi sastra. Semantik sebagai ilmu bahasa, memiliki fokus untuk mempelajari makna. Semantik berada pada semua tataran linguistik. Saussure menyatakan setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yaitu komponen signifiant atau “yang mengartikan” yang berwujud runtutan bunyi dan signifie atau “yang diartikan” yang berupa konsep/pengertian yang dimiliki oleh signifiant (lihat Dhanawaty dkk, 2017). Sementara, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011 : 31). Analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini dengan ciri-ciri kebudayaan (Ratna, 2011 : 39)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks PBK mengandung leksikon-leksikon fauna yang beragam. Fauna dalam teks PBK disebutkan terkait dalam mitos penciptaan dunia dimulai oleh Bhatara Guru dan Bhatari Uma yang menciptakan lima wujud dewa, yakni Sang Korsika, Sang Garga, Sang Kurusya, Sang Metri dan Sang Pratanjala. Lima dewa itu kemudian berpecah ke lima penjuru arah sesuai perintah Bhatara Guru. Tiga di antara lima dewa ini berubah wujud menjadi hewan, seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

No.	Nama dewa	Arah pergi	Perubahan wujud
1	Sang Korsika	<i>majetan</i> 'ke timur'	<i>dēṅṅ</i> 'raksasa'
2	Sang Garga	<i>majidul</i> 'ke selatan'	<i>moy</i> 'harimau'
3	Sang Kurusya	<i>majulon</i> 'ke barat'	<i>ula</i> 'ular'
4	Sang Metri	<i>majalor</i> 'ke utara'	<i>bwaya</i> 'buaya'
5	Sang Pratanjala	-	-

Sumber : diolah dari sumber data (2023).

Berdasarkan teks PBK, berikutnya diceritakan pada saat itu dunia masih sunyi, tidak ada yang bisa dilihat dan tidak ada keramaian. Bhatari Uma kemudian menciptakan dunia bersama Sang Pratanjala, dari keringatnya yang deras bercucuran dan terjatuh ke tanah muncul Bhatari Gangga. Setelah itu muncul Bhatari Samudra. Bhatari Uma kemudian beryoga sehingga muncul seisi alam, yakni matahari dan bulan sebagai penerang dunia, gugusan bintang sebagai tulisan di langit, serta muncul *panca maha bhuta* sebagai lima unsur pembangun alam. Tiba-tiba Bhatari Uma terkaget dan berubah wujud menyeramkan menjadi Bhatari Durga, dari yoga beliau kemudian memunculkan banyak *bhuta kala*. Selanjutnya beliau kembali beryoga dan memunculkan seisi laut.

Isi lautan dalam teks PBK ini dinarasikan dengan berbagai nama hewan. Prawira (2020) mengelompokkannya dalam hiponimi *mina* 'ikan', berdasarkan penegasan berupa kalimat *mijil tekang sarwa mina, maduduwan warnanira* 'keluarlah berbagai jenis ikan, berbeda-beda bentuknya' pada teks. Pengelompokan *mina* 'ikan' dalam teks ini memiliki makna yang sebenarnya terlalu luas, sebab hal ini juga memungkinkan leksikon ikan yang tidak hidup di laut untuk masuk ke dalamnya. Pengelompokan dalam teks ini juga memasukan penyu sebagai bagian dari *mina*, yang mana penyu sebenarnya memiliki kelas reptilia.

Leksikon fauna laut dalam teks PBK dalam PBK terdiri atas *duyuy* 'ikan duyung', *uluyuy* 'sejenis ikan hiu', *praj-prajan* 'ikan pedang', *kakya* 'ikan hiu', *pogot* 'ikan pogot', *bano* 'ikan bano',

lumba-lumba ‘lumba-lumba’, *taŋgiri* ‘ikan tenggiri’, *tampak* ‘ikan tampak’, *čėkalan* ‘ikan cakalang’, *gurita* ‘gurita’, *layur* ‘ikan layur’, *sėlēh* ‘ikan seleh’, *papėñon* ‘penyu’, *sumbilang* ‘ikan sembilang’, *maŋarat* ‘kakap merah’, *buntėk* ‘ikan buntal’, *kapiting* ‘kepiting’, *uray* ‘udang’, *sidatėn* ‘sidat’, *may* ‘belut laut’. Dua leksikon lain yang disebut dalam teks yakni *gamėt* dan *baluñcat* tidak ditemukan maknanya dalam kamus.

Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu, komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya (Dhanawaty dkk., 2017). Komponen makna dari kelompok fauna yang disebutkan dalam teks PBK disajikan dalam Tabel 2 berikut ini :

Jenis fauna	Komponen makna				
	Melahirkan	Berkaki	Punya tulang belakang	Bersisik	Tempat hidup di laut
Ikan	-	-	+	+/-	+
Mamalia	+	+	+	-	+/-
Artropoda	-	-	-	+/-	+/-
Reptil	-	+/-	+	+	+/-
Moluska	-	-	-	-	+/-

Sumber : diolah oleh peneliti (2023).

Komponen makna yang sama, menunjukkan bila leksikon itu dapat berada dalam kelas yang sama. Namun, antara satu leksikon dengan leksikon lain tetap memiliki perbedaan untuk mengklasifikasikan diri, walau pun perbedaan itu bersifat halus.

Leksikon fauna dalam teks PBK ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa hiponim yang lebih spesifik. Berikut ini digambarkan Diagram 1 mengenai pengelompokkan leksikon dari data-data di Tabel 1 dan Tabel 2.

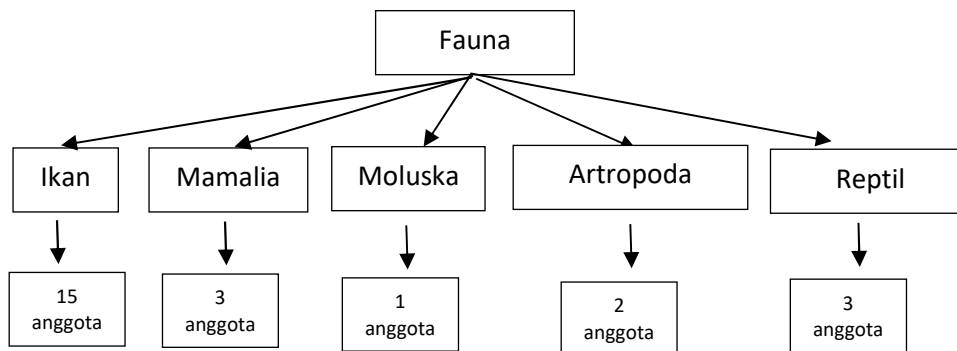


Diagram 1. Pengelompokan leksikon fauna berdasarkan ciri spesifik.

Sumber : diolah dari sumber data (2023)

Berdasarkan Diagram 1, ketika fauna menjadi hipernim, maka hiponimnya terdiri atas ikan, mamalia (hewan menyusui), moluska (hewan berbadan lunak), artropoda (hewan badan beruas) dan reptil. Ketika ikan menjadi hipernim, ia memiliki lima belas anggota sebagai hiponimnya, yakni *uluyun*, *prañ-prañan*, *kakya*, *pogot*, *bano*, *taŋgiri*, *tampak*, *čėkalan*, *layur*, *sėlēh*, *sumbilang*, *maŋarat*,

buntĕk, sidatĕn, maŋ. Mamalia sebagai hipernim memiliki tiga anggota sebagai hiponimnya, yakni *moŋ, duyuy* dan *lumba-lumba*. Moluska sebagai hipernim hanya memiliki satu hiponim yakni *gurita*, sementara hewan beruas punya dua anggota yakni *kapitiŋ* dan *uraŋ*. Terakhir, reptil memiliki tiga anggota yakni *ula, bwaya* dan *papĕñon*.

Berdasarkan perbandingan sajian data dalam Tabel 1 dan Tabel 2 yang kemudian dirangkai ke dalam Diagram 1, leksikon fauna dalam PBK didominasi oleh leksikon fauna laut. Fauna laut dalam tradisi Bali merupakan salah satu elemen yang sering digunakan pada upacara agama, sebagai sarana persembahan dalam sesajen. Sementara tiga leksikon hewan lain, yakni *moŋ, ula* dan *bwaya* juga memiliki makna tersendiri dalam kebudayaan Bali. Hewan-hewan itu dianggap mewakili suatu kekuatan tertentu.

Fauna kelompok ikan

a. *Uluuy* ‘sejenis ikan hiu’

Uluuy atau *kuluyu* ini dijelaskan sebagai sejenis ikan hiu. Leksikon ini juga muncul dalam Kakawin Ari Sraya dan teks Dewa Ruci.

b. *Praŋ-praŋan* ‘ikan pedang’

Ikan pedang atau ikan todak adalah jenis ikan laut. Fauna ini dikenal karena bentuk rahang atas dan moncongnya yang panjang dan pipih seperti pedang. Badannya berwarna biru keunguan serta perak di bagian bawah dan banyak hidup di daerah perairan iklim tropis. Dalam khazanah kesusastraan Jawa Kuno, ikan todak juga sering disamakan dengan *hyu praŋ*. Leksikon *praŋ-praŋan* ini juga disebutkan dalam Kakawin Bhomakawya dan Sumanasantaka.

c. *Kakya* ‘ikan hiu’

Hiu dikenal sebagai predator laut. KBBI menjelaskan hiu sebagai ikan laut kelas *Chondrichthyes*, pemakan ikan dan hewan laut lain, berbentuk torpedo, bertulang rawan, kulit tidak bersisik, tetapi berduri kecil-kecil yang mengarah ke belakang, mulut terletak di kepala bagian bawah dan bergigi banyak. Ikan hiu memiliki banyak jenis, dalam PBK disebutkan pula ada jenis *kakya donleŋ* dan *kakya braya*.

d. *Pogot* ‘ikan pogot’

Pogot adalah sejenis ikan laut yang sisiknya tebal dan beracun bila tidak bisa mengolahnya. Ikan ini berbentuk pipih dengan warna gelap dan hidup di terumbu karang.

e. *Bano* ‘ikan bano’

Bano adalah sejenis ikan laut yang punya moncong panjang.

f. *Taŋgiri* ‘ikan tenggiri’

Ikan tenggiri mempunyai tubuh panjang, berbentuk torpedo, mulut yang lebar dengan ujung runcing serta gigi tajam. Warna ikan ini kebiru-biruan. Ikan ini hidup di wilayah pelagis.

g. *Tampak* ‘ikan tampak’

Tampak adalah ikan laut yang badannya pipih berwarna perak, kadang kala berwujud hanya sebelah badan, dengan kedua belah matanya terletak di atas dan berdekatan.

h. *Cəkalan* ‘ikan cakalang’

Cakalang adalah ikan tongkol besar, beratnya mencapai 34,5 kg, umur mencapai 12 tahun, hidup di perairan tropis dengan kedalaman hingga 260 m, ditemukan hampir di seluruh perairan tropis dan perairan hangat subtropis.

i. *Layur* ‘ikan layur’

Ikan layur adalah ikan laut yang memiliki badan tipis memanjang, bisa hingga 2 m, badannya berwarna biru eperakan, sirip dada semi transparan, sirip yang lain kadang-kadang bersemburat kuning, hidup di dasar perairan tropis hingga kedalaman 400 m.

j. *Sələh* ‘ikan seleh’

Sələh adalah sejenis ikan teri. Biasanya dijadikan ikan kering. Hewan ini ukurannya kecil, dengan warna keabu-abuan hingga coklat muda, hidup di wilayah pelagis, perairan pantai dan estuari dan umumnya hidup secara berkawanan.

k. *Sumbilan* ‘ikan sembilang’

Sembilang adalah ikan yang hidup di ekosistem perairan laut, payau dan air tawar, ukurannya dapat mencapai 150 cm, tubuhnya agak silindris, bersungut, tidak bersisik, sirip punggung pertama berduri tajam, sirip punggung kedua dan sirip dubur menyatu dengan sirip ekor. Ikan ini memiliki warna cokelat kehitaman.

l. *Manarat* ‘ikan kakap merah’

Kakap adalah ikan laut yang sering memasuki perairan tawar, ukurannya dapat mencapai 200 cm, tubuhnya pipih memanjang, bersisik, warnanya keperakan, tersebar di daerah Indo Pasifik. Selain berwarna keperakan, terdapat juga jenis ikan ini yang warnanya merah. Nama latin fauna ini adalah *Lates calcarifer*. *Kakap* sering dijadikan konsumsi dan bahan sesajen dalam upacara agama di Bali.

m. *Buntək* ‘ikan buntal’

Buntək adalah ikan laut yang beracun. Ikan ini dapat menggembungkan perutnya apabila tersentuh, serta memiliki duri besar di bagian tubuhnya.

n. *Sidatən* ‘sidat’

Sidat adalah ikan katadrom yang ukurannya dapat mencapai 200 cm, tubuhnya silindris, bersisik sangat halus, mempunyai sirip dada yang terletak tepat di belakang tutup insang sehingga menyerupai daun telinga, dapat berwarna hitam polos atau bercorak seperti marmer.

o. *Maŋ* ‘belut laut’

Maŋ adalah ikan laut yang mirip ular dengan gigi yang tajam. Ikan ini gerakannya lamban, dengan warna badan cokelat pucat dan sering ditemui di wilayah terumbu karang.

Sejumlah ikan yang disebutkan di atas, sering dijadikan bahan konsumsi. Fauna laut dalam kebudayaan Bali juga memiliki nilai khusus. Sesajen yang dipersembahkan kepada dewa dan leluhur umumnya berisi hidangan laut. Hal itu dapat diperhatikan pada upacara yang disebut *Mamukur*. Dalam upacara penyucian arwah leluhur itu, ada teks *Putru Pasaji* yang dibacakan merinci tentang isi-isi sesajen persembahan. *Putru Pasaji* menyebut pula berbagai jenis fauna laut, di antaranya *tangiri* dan *kakap*. *Kakap* dalam PBK disebut dengan *manarat* yang secara lebih spesifik mengarah pada kakap berwarna merah.

Fauna kelompok mamalia

a. *Moj* ‘harimau’

Moj ini adalah mamalia karnivor berambut oranye kemerahan atau putih, dengan ciri loreng berwarna hitam atau cokelat tua. Leksikon *moj* ‘harimau’ ini juga kerap muncul dalam karya sastra Jawa Kuno yang usianya lebih tua dari PBK, seperti halnya dalam Kakawin Ramayana dan Abhimanyu Wiwaha. *Moj* ini adalah salah satu hewan asli Jawa yang terdapat dalam karya sastra (lihat Zoetmulder, 1994 : 251). Sementara di Bali, harimau juga pernah sebagai hewan buas yang tinggal di hutan belantara Bali, namun keberadaan harimau Bali sudah dinyatakan punah. Harimau dalam bahasa Bali lebih dikenal sebagai *macan*. Leksikon harimau ini kerap dilibatkan dalam kebudayaan Bali, seperti dalam peribahasa, cerita juga diwujudkan dalam lukisan, gambar, rajah, patung, arca yang disakralkan hingga bentuk tempat pembakaran jenazah. Dalam konsep Panca Dewata, harimau

Peribahasa mengenai harimau atau *macan* ini terdapat dalam ungkapan : *buka macane, ngengkebang kuku* ‘seperti macan menyembunyikan kuku’ yakni seperti seseorang yang pintar, tetapi menyembunyikan kepintarannya (Simpun, dalam Utami dkk., 2023). Leksikon fauna *macan* diartikan sebagai seseorang yang pintar tetapi tidak sombong, ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang diketahui pintar tetapi lebih memilih diam atau menyembunyikan kepintarannya (Utami dkk., 2023).

b. *Duyung* ‘ikan duyung’

Duyung sering dianggap ikan, namun ia adalah jenis mamalia laut. Duyung memiliki panjang mencapai 2 meter lebih, serta sirip dengan menyerupai dayung, berwarna abu-abu kecoklatan. Dalam kebudayaan Bali, minyak dari duyung (*lĕñis duyung*) dipercaya dapat dijadikan sarana guna-guna atau pengasih. Beberapa daerah juga memiliki kepercayaan tabu bila menyebut kata *duyung*, sehingga fauna ini sering disebut *ulam agun* ‘ikan besar’. Kepercayaan yang sama berlaku pada ikan paus.

c. *Lumba-lumba* ‘lumba-lumba’

Lumba-lumba juga sering dianggap sebagai ikan, padahal entitas fauna ini adalah mamalia. Lumba-lumba adalah mamalia laut yang cerdas, memiliki bentuk kepala yang khas dengan dahi menonjol, tubuh ramping, sirip di bagian punggung dan menggunakan sistem sonar untuk komunikasi dan navigasi.

Fauna kelompok moluska.

a. *Gurita* ‘gurita’.

Gurita adalah sefalopoda bertubuh bulat, pendek dan fleksibel, memiliki delapan tentakel yang dilengkapi selaput renang, berwarna abu-abu pucat atau putih, dapat berkamuflase dan tersebar di seluruh lautan. Jenis hewan ini sering digunakan sebagai bahan pangan dan sesajen.

Fauna kelompok reptil.

a. *Ula* ‘ular’

Ular dalam kebudayaan Bali sering dikaitkan dengan hewan mitologis berupa *nāga*. Naga digambarkan melilit kura-kura raksasa yang ada di dasar bangunan suci bernama *padmasana*. Selain itu, naga juga disebutkan dalam berbagai karya sastra lain yang masih sering dibaca di Bali. Kisah pengadukan lautan susu dari teks Adiparwa, merupakan salah satu teks yang paling sering dibaca dalam upacara agama Hindu di Bali. Teks tersebut menjelaskan bila naga menjadi pengikat dasar gunung yang akan dipakai untuk mengaduk lautan susu. Dalam konsep Panca Dewata, wahana Mahadewa adalah naga, sama seperti perwujudan Sang Metri yang pergi ke barat.

b. *Bwaya* ‘buaya’

Buaya adalah reptilia air bertubuh panjang dan besar, berkulit tebal, bernapas dengan paru-paru, merupakan karnovor dan biasanya memiliki badan berwarna hijau atau abu-abu. Buaya diyakini sebagai hewan yang menjadi wahana Dewi Gangga (lihat Titib, 2003 : 348). Dewi Gangga merupakan dewi penguasa sungai, namanya dipuja dalam upacara harian pendeta-pendeta Hindu dalam tujuan untuk memohon air suci. Berbeda dengan harimau dan ular atau naga yang sering ditemukan wujud ikonografisnya, buaya relatif lebih jarang ditemukan dalam arca atau patung di tempat suci. Kendati demikian, wujud hewan ini juga ditemukan dalam bentuk rajah.

c. *Papēñon* ‘penyu’

Penyu adalah jenis reptil yang hidup di laut, namun naik ke darat hanya untuk bertelur dan menyimpan telurnya dalam pasir. Fauna ini memiliki punggung berkulit keras. Penyu sering disamakan dengan *badaway* atau kura-kura raksasa yang menjadi dasar gunung dalam kisah pengadukan lautan susu di Adiparwa. Cerita inilah yang melatarbelakangi konsep bangunan suci *padmasana*. Penyu ini sering diwujudkan dalam ukiran, atau pun ornamen patung di bagian dasar bangunan suci tertentu, maupun dalam dasar bangunan pengusungan jenazah. *Badaway* ini dalam PBK disebut sebagai perwujudan Wisnu atau Kurusya, sebagai dewa pemelihara.

Fauna kelompok artropoda.

a. *Kapitij* ‘kepiting’

Kepiting adalah krustasea yang biasanya memiliki sepuluh kaki dengan dua di antaranya merupakan sepit, perut kecil dan tersembunyi di bawah dada, serta karapas, beberapa jenisnya ini dapat dimakan.

b. *Urañ* ‘udang’

Udang merupakan krustasea yang memiliki antena panjang, kaki ramping dan perut berotot pipih. Udang sering digunakan untuk pangan dan sarana sesajen di Bali.

SIMPULAN

Teks PBK berisi leksikon fauna yang didominasi fauna laut. Selain fauna laut, leksikon fauna dalam PBK terdiri atas bagian yang dikelompokkan dalam mamalia, moluska, hewan beruas dan reptil. Leksikon fauna dalam PBK ini memiliki makna dalam kebudayaan Bali, khususnya yang terkait dengan bidang religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. P. N. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Hooykaas, C. (1974). *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Partami, N. L., Suidiana, I. M., Karyawan, I. K., Sukayana, I. N., Purwiati, I. A. M., Sunihati, A. A. D., Aridawati, I. A. P., Budiasa, I. N., Candrawati, N. L. K., Indra, I. B. K. M., Sudiati, N. W., & Sumalia, I. M. (2016). *Kamus Bali - Indonesia* (N. L. Partami, Ed.; 3 ed.). Denpasar : Badan Bahasa Bali.
- Prawira, P. P. A. J. (2020). *Mantra dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan : Sebuah Kajian Stilistika* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

- Utami, N. M. V., Jayantini, I. G. A. S. R., Ariyaningsih, N. N. D., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2023).
Leksikon Fauna Upakara dalam Ritual Hindu di Bali: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra Tahun 2023*, 108–118.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS KONTRASTIF PENGGUNAAN AFIKSASI DALAM NOVEL *DALINGDING ANGIN JANARI* KARYA USEP ROMLI H.M.

Elsa Widia Kartika¹, Odien Rosidin²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2222210034@untirta.ac.id, ²odienrosidin@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia sebagai B-1 dan bahasa Sunda sebagai B-2 bagi pembelajar bahasa berdasarkan proses afiksasi. Penelitian ini meliputi analisis kalimat-kalimat pada novel *Dalingding Angin Janari* karya Usep Romli H.M.. Dengan adanya penelitian bertujuan dan bermanfaat untuk mempelajari bahasa daerah agar terus dilestarikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, menganalisis data, membaca dan mencatat data yang terdapat dalam novel *Dalingding Angin Janari*. Hasil dari penelitian ini terdapat lima belas afiksasi yang digunakan untuk analisis kontrastif terkait persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Prefiks yang memiliki kesamaan yaitu afiksasi prefiks *di-*, sufiks *-an* dan lebih banyak ditemukan afiksasi verba pada prefiks atau awalan *ng-*. Selain itu terdapat perbedaan pada afiksasi konfiks *paN-*, dan *di-keun*, sufiks *-keun*.

Kata Kunci: Analisis Kontrastif, Afiksasi, Novel, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas sehari-hari manusia selalu berinteraksi memakai bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, pikiran, dan isi hatinya. Bahasa yang berupa tulisan bisa dituangkan dalam suatu karya sastra. Misalnya saja novel yang mampu mengungkapkan berbagai realitas kehidupan masyarakat dalam bentuk fiksi sehingga dapat menyampaikan ide atau gagasan penulis kepada pembacanya. Bahasa dalam karya sastra digunakan secermat mungkin agar mampu memberikan efek emosi tertentu kepada pembaca sehingga bisa menumbuhkan rasa empati.

Menurut Pei & Gaynor (1954:119) dalam (Rosidin, 2015:7) bahasa merupakan sistem komunikasi menggunakan bunyi, dalam hal ini komunikasi tersebut menggunakan alat ujaran dalam berbicara dan alat dengar, yaitu orang-orang dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu menggunakan simbol-simbol vokal yang memiliki makna baik manasuka maupun konvensional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan identitas negara. Terdapat banyak ragam bahasa yang ada di negara Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai banyak adat istiadat serta kebudayaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ke dalam masyarakat multibahasa. Identitas setiap daerah di Indonesia dicirikan dengan bahasa daerah masing-masing. Hal ini pun yang menjadi salah satu faktor sebagian orang tidak bisa menguasai beberapa bahasa daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu bahasa Sunda.

Generasi muda saat ini bahkan banyak yang tidak menguasai bahasa daerah dan lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Lambat-laun bahasa daerah akan hilang dimakan waktu jika tidak diwariskan kepada generasi muda saat ini. Padahal bahasa daerah merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang memiliki ragam bahasa dan budaya yang berbeda-beda menjadikannya ciri pada setiap daerah. Bahasa daerah harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia karena bahasa daerah merupakan identitas bangsa dan alat komunikasi yang harus dilestarikan dengan penuh tanggungjawab.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang proses afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda yang diteliti penulis Muhamad Romli dan M. Wildan berjudul "Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)" (Romli and

Wildan, 2015:1) Dengan adanya referensi tersebut penulis tertarik untuk menganalisis sebuah novel berjudul *Dalingding Angin Janari* Karya Usep Romli H.M menggunakan analisis kontrastif.

Analisis kontrastif bertujuan untuk meramalkan adanya interpretasi antara bahasa pertama (B-1) atau bahasa ibu dengan bahasa kedua atau pemerolehan (B-2) yang dimiliki seseorang atau pengguna bahasa. Terjadinya interpretasi karena adanya transfer bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Transfer antara kedua bahasa tersebut bisa berupa transfer negatif atau transfer positif. Menurut Parera (1998) dalam (Kamsir, 2020:26) pengalihan negatif terjadi apabila tingkah laku atau bentuk yang lama tidak ada atau dalam situasi yang baru, sedangkan transfer positif atau pengalihan diperoleh apabila antara tingkah laku yang lampau atau bahasa pertama dan yang baru atau bahasa kedua terdapat persamaan. Berhubungan dengan pengajaran bahasa, seseorang yang mempelajari bahasa kedua akan melakukan pengalihan baik itu positif ataupun negatif.

Menurut Pateda (1989: 17) dalam (Markhamah and Sabardila, 2014:33) analisis kontrastif merupakan suatu kajian atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dimana akan menggunakan teknik perbandingan antara bahasa pertama peserta didik dengan bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau pemelajar bahasa sehingga guru dapat memperhitungkan dan menyadarkan tindak kesalahan yang dialami siswa sehingga dapat memudahkan serta membantu pengajaran dalam memperoleh bahasa yang hendak dikuasai dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Jadi analisis kontrastif merupakan suatu pendekatan atau metode yang bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk bahan pembelajaran bagi pemelajar bahasa agar mudah dikuasai. Dalam analisis kontrastif terdapat aspek mikrolinguistik yaitu dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian yang dianalisis berdasarkan pada bidang morfologi yaitu proses afiksasi.

Menurut (Chaer, 2015:3) menyatakan bahwa pada kajian ilmu bahasa, salah satu ilmu bahasa yaitu morfologi yang berarti ‘bidang kajian bahasa yang menjelaskan tentang seluk atau bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Dalam segi etimologi kata morfologi berasal dari dua kata yaitu kata morf dan logi. Kata morf berarti ‘bentuk’ dan logi berarti ‘ilmu’, jadi morfologi merupakan ilmu tentang bentuk suatu kata. Sedangkan menurut (Ramlan, 2012:21) menyatakan bahwa morfologi berarti salah satu bagian dari ilmu bahasa yang membahas kaitannya dengan proses terbentuknya kata serta akibat dari perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, secara lebih sederhana morfologi berarti mempelajari bentuk dan fungsi kata dari segi gramatik dan semantik.

Dengan melihat realitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini banyak yang tidak mengajarkan bahasa daerah kepada penerus bangsa maka perlu untuk diperhatikan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda menggunakan analisis kontrastif sebagai bahan ajar masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah. Penelitian ini bermanfaat bagi pembelajar bahasa sebagai pemahaman dan untuk mengetahui proses afiksasi yang terdapat pada novel pendek "Dalingding Angin Janari". Karya sastra terutama cerita pendek ataupun novel bisa menarik perhatian remaja saat ini karena itu penulis memilih objek dalam karya sastra sebagai bahan penelitian.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode yang dijadikan sebagai pola analisis dan penjelasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat dari buku "Dalingding Angin Janari" karya Usep Romli H.M. Menurut (Moleong, 2017:6) metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencerna atau mengetahui suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, pandangan, tindakan dengan cara deskripsi atau penjelasan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bahasa, pada suatu kondisi khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis kontrastif berupa afiksasi diambil dari sebuah novel yang berjudul "Dalingding Angin Janari" karya dengan jumlah sebanyak 15 (lima belas) data. Alasan penulis memilih metode kualitatif karena metode ini selain efektif dan efisien memberikan pemahaman dan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dari kamus bahasa Indonesia digital dan bahasa Sunda yang ada dalam karya sastra "Dalingding Angin Janari" karya seorang penulis sastra yaitu Usep Romli H.M. Landasan teori berupa pengertian analisis

kontrastif dan afiksasi menurut pendapat ahli bahasa. Adapun pengertian analisis kontrastif menurut Kridalaksana (1993:13) dalam (Markhamah dan Sabardila, 2014: 33) analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dan mendalam pada analisis bahasa untuk menunjukkan atau menganalisis baik persamaan maupun perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan suatu bahasa. Data dalam penelitian ini berupa proses afiksasi dalam bidang morfologi. Menurut Sutarno (2019: 18) afiksasi merupakan penambahan imbuhan atau proses akhiran pada kata pokok yang dapat mengubah makna kata itu sendiri. Sedangkan menurut (Putrayasa, 2010:5) afiksasi atau imbuhan adalah proses terbentuknya kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun lebih. Jadi afiksasi adalah proses pembubuhan pada suatu kata dasar untuk memberikan makna tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan pengumpulan data telah dilakukan dapat diperoleh beberapa kata yang mengalami proses afiksasi atau imbuhan. Data tersebut akan dijelaskan secara naratif dengan mencantumkan penggalan kalimat yang terdapat kata berimbuhan dari novel "Dalingding Angin Januari". Pembahasan akan berfokus pada persamaan, perbedaan dan makna pada kata yang mengalami proses afiksasi. Hasil dan pembahasan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk pemelajar bahasa kedua (B-2) yaitu bahasa Sunda.

Bentuk Afiksasi pada Bahasa Indonesia

1. Prefiks (awalan) dalam bahasa Indonesia yaitu, meN-, peN-, ber-, ter-, di-, per-, ke-, dan se-.
2. Infiks (sisipan) dalam bahasa Indonesia yaitu, -er-, -el-, -em-.
3. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Indonesia yaitu, -an, -i, -kan, dan -nya.
4. Konfiks (awal-akhir) dalam bahasa Indonesia yaitu, ke-an, peN-an, per-an, ber-an, dan per-kan.

Persamaan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Data 1:

Ngarawél jékét training nu ngalumbuk dina panyarandéan korsi (Romli, 2019:5).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngarawél* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu bekerja keras, mengambil barang yang berbeda di tempat tinggi, atau mengambil sesuatu dengan sebelah tangan dengan cepat. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *rawél* kemudian diberi imbuhan prefiks *nga-*.

Data 2:

Disambung ku salat witr tilu rokaat (Romli, 2019: 7).

Kata *disambung* memiliki bentuk dasar *sambung* yang berarti hubungkan. Kata tersebut mengandung makna *meneruskan, dihubung, diteruskan salat witr tiga rokaat*. Terdapat persamaan prefiks yang menunjukkan verba atau kata kerja. Kata dasar berupa *sambung* kemudian mengalami proses afiksasi prefiks *di-* dan menjadi kata *disambung*.

Data 3:

Nyaéta ibadah ka sasama manusia, nu nyokot dina prinsip tulung tinulungan atawa gawébabarengan dina kahadéan jeungtakwa (Romli, 2019: 11-12).

Kata *sasama* memiliki bentuk dasar *sama* yang berarti rekan. Kata dasar *sama* kemudian diberi imbuhan prefiks *sa-* menjadi *sasama*. Pada imbuhan awalan atau prefiks *sa-* pada bahasa Sunda mempunyai kemiripan dengan prefiks *se-* pada bahasa Indonesia. Kata dasar *sama* diberi imbuhan prefiks *sa-* kemudian berubah menjadi *sesama* yang memiliki makna rekan atau bersama.

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam beribadah bisa dilakukan ke sesama manusia seperti menolong fakir miskin.

Data 4:

Pantokamar diketrok lalaunan (Romli, 2019: 5).

Dalam kalimat tersebut terdapat kata *diketrok* yang memiliki kata dasar *ketrok*. Jika dalam bahasa Indonesia kata *ketrok* artinya *ketuk*. Kemudian diberi imbuhan prefiks *di-* menjadi *diketrok* dalam bahasa Sunda dan *diketuk* dalam bahasa Indonesia. Makna kata *ketrok* atau *ketuk* pada kalimat tersebut yaitu tiruan bunyi seperti bunyi pukulan atau ketukan pada pintu, meja, dan sebagainya yang dibuat dari bahan kayu. Kata *diketuk* merupakan kata kerja atau verba.

Data 5:

Basa Fénnny terang-terangan ngagugat Papah, kalem baé Papah ngajawab, Émangnya kamu dirépotin? Iya 'kan Papah nyabet perempuan matrè yang lagi pacaran sama bintang film? Ah, kamu tahu dari mana? Papah nyoba-nyoba ngolo (Romli, 2019:36).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngajawab* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *menjawab*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks *nga-*. Dalam kalimat tersebut diceritakan tokoh Papah menjawab pertanyaan dari tokoh Fenny.

Data 6:

Taya nu dilarang jeung tayanu ngalarang (Romli, 2019: 38).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngalarang* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *melarang*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*.

Data 7:

Sieun ngaganggu bapana-Ajengan Yahya-jeung emana nu kamarna kaliwatan (Romli, 2019: 5).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngaganggu* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu *usik, gundah atau mengganggu*. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *jawab* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*. Kata dasar *ganggu* diberi imbuhan *ng-* kemudian menjadi *ngaganggu*. Kalimat tersebut memiliki maksud tidak ingin mengganggu bapak dan ibunya ketika melewati kamar mereka.

Data 8:

Tara nepi ka ngaruksak pangeunteupan (Romli, 2019: 41).

Pada kata *ngaruksak* memiliki arti *merusak* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu *rusak* yang berarti sudah tidak sempurna lagi kemudian diberi imbuhan *meN-* menjadi *merusak*. Begitupun dalam bahasa Sunda kata *ngaruksak* memiliki kata dasar *ruksak* kemudian diberi imbuhan *ng-*. Kata tersebut merupakan kata kerja atau verba.

Data 9:

Nyorot ngaliwatan kaca jandéla nu can kaburu dibuka (Romli, 2019: 41).

Pada kata *nyorot* memiliki arti *bersinar atau memancar* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu *sorot* kemudian diberi imbuhan *meN-* menjadi *menyorot*. Sedangkan dalam bahasa Sunda diberi imbuhan *ny-*. Kata tersebut merupakan kata kerja atau verba.

Data 10

“Keueung teu aya batur nyarios. Mama sibuk ngawuruk. Embu nguprek di dapur sareng di jamban. Apan biasana bérés ngabantos Embu, Néndah sareng Fénnny sasarap, diskusi, ah seueur we, upami kaleresan Néndah teu kuliah.” (Romli, 2019: 48).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *ngabantos* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu membantu; memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat (kukuh, berhasil baik, dan sebagainya); menolong; tolong. Terdapat persamaan afiksasi prefiks bahasa Sunda *ng-* dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *ng-* dan *meN-* menunjukkan imbuhan untuk kata kerja (verba). Bentuk dasar pada kata tersebut yaitu *bantos* kemudian diberi imbuhan prefiks atau awalan *nga-*. Kata dasar *ganggu* diberi imbuhan *ng-* kemudian menjadi *ngabantos*.

Data 11:

Boga gelar bangsawan atawa cekel gawé di pamaréntahan (Romli, 2019:49).

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pamaréntahan*, kata tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pemerintahan*. Kata *pemerintahan* memiliki kata dasar *pemerintah* kemudian diberi sufiks *-an*. Begitupun dalam bahasa Sunda kata dasar *pamarentah* diberi sufiks *-an* menjadi *pamaréntahan*. Makna atau arti dari kata pemerintahan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia digital yaitu sistem menjalankan wewenang yang mengatur kehidupan social suatu kelompok tertentu, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya; sekelompok orang yang secara bersama-sama menanggung tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan; penguasa suatu negara. Kata *pemerintahan/pamaréntahan* merupakan nomina atau kata benda.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat persamaan afiksasi prefiks *di-* yaitu pada kata *disambung* dan *diketrok*. Prefiks atau awalan *di-* ada dalam kedua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu terdapat sufiks atau pembubuhan akhir *-an* pada kata *pamaréntahan*.

Perbedaan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Menurut Tarigan (2009) dalam (Misdawati, 2019:56-57) analisis kontrastif berarti prosedur kerja, aktivitas atau kegiatan yang berupaya membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan bahasa sasaran (B2) untuk menilik perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan-perbedaan itu nantinya bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai dasar dalam memprediksi dan meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah. Perbedaansa Indonesia yang tidak ditemukan atau tidak ada pada bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

Data 1:

Geus bisa ngarasakeun parobahan nu matak ngaruksask kaharmonisan hirup (Romli, 2019: 37).

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan konfiks *paN-an* dalam bahasa Sunda yang tidak terdapat pada bahasa Indonesia. Jika pada bahasa Indonesia konfiks tersebut menjadi *peN-an*. Dalam bahasa Indonesia, kata *parobahan* menjadi *perubahan* yang berarti suatu keadaan yang berubah; peralihan; atau pertukaran. Kata *perubahan* memiliki bentuk dasar *ubah* yang kemudian mengalami proses afiksasi konfiks.

Data 2:

Sok urang teruskeun ngajina (Romli, 2019: 9)

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan sufiks *-keun* dalam bahasa Sunda yang tidak diperoleh dalam bahasa Indonesia. Jika pada bahasa Indonesia sufiks tersebut menjadi *-kan*. Dalam bahasa Indonesia, kata *teruskeun* menjadi *teruskan* yang berarti meneruskan atau tetap berlanjut.

Data 3:

Manéhna disurungkeun satakerna (Romli, 2019: 39).

Pada kalimat tersebut terdapat perbedaan konfiks *di-keundalam* bahasa Sunda. Konfiks *di-keun* berbeda jika dalam bahasa Indonesia yaitu *di-kan*. Kata *disurungkeun* berarti didorong atau mendorong (dari belakang) agar maju atau bergeserdalam bahasa Indonesia. Kata didorong memiliki bentuk dasar dorong.

Data 4:

Néangan sari kembang keur bahan produksi madu nu engkéna dikaluarkeun deui keur dahareun atawa inumeun manusa.

Pada kata *dikaluarkeun* memiliki kata dasar *kaluar* dalam bahasa Indonesia berarti keluar. Kata dasar *kaluar* mengalami proses afiksasi atau pembubuhan konfiks *di-keun*. Jika dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks *di-kan*, maka kata dasar *keluar* mengalami pembubuhan konfiks *di-kan* menjadi *dikeluarkan*.

Berdasarkan hasil penelitian pada perbedaan antara bahasa pertama atau bahasa ibu dengan bahasa kedua ditemukan perbedaan afiksasi konfiks dan sufiks. Selain itu ada beberapa afiks pada bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda. Afiks tersebut berupa prefiks *ber-*, *per-*, *si-* dan konfiks *ber-an*.

Perbandingan Afiksasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Pada penelitian ini yang mengkaji analisis kontrastif, berusaha membandingkan afiksasi bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda untuk mengetahui adanya kesejajaran antara kedua bahasa tersebut. Penggunaan data berupa kata yang terdapat dalam karya sastra yang berjudul "*Dalingding Angin Janari*" adalah sebagai berikut.

1. Prefiks

Dalam bahasa Sunda terdapat prefiks yang menunjukkan kata kerja atau verba berupa awalan *ng-*, *ny-*, *dandi-*. Sedangkan prefiks yang menunjukkan kata benda atau nominaberupa awalan *sa-*. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajarandengan bahasa Indonesia. Prefiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

ambil + {*meN-*} = mengambil
jawab + {*meN-*} = menjawab
larang + {*meN-*} = melarang
ganggu + {*meN-*} = mengganggu
rusak + {*meN-*} = merusak
sorot + {*meN-*} = menyorot
bantu + {*meN-*} = mengantuk
sama + {*se-*} = sesama
ketuk + {*di-*} = diketuk

Prefiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

jawab + {*ng-*} = ngajawab
larang + {*ng-*} = ngalarang
ganggu + {*ng-*} = ngaganggu
ruksak + {*ng-*} = ngaruksak
sorot + {*ny-*} = nyorot
bantos + {*ng-*} = ngabantos
sama + {*sa-*} = sasama
ketrok + {*di-*} = diketrok

2. Sufiks

Dalam bahasa Sunda terdapat sufiks yang menunjukkan kata benda atau adjektiva berupa akhiran *-andan* berkontribusi sama dengan bahasa Indonesia. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajaran dengan bahasa Indonesia.

Sufiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

pemerintah + $\{-an\}$ = pemerintahan

Sufiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

pamaréntah + $\{-an\}$ = pamaréntahan

3. Konfiks

Dalam bahasa Sunda terdapat konfiks yang menunjukkan kata kerja atau verba berupa akhiran *di-keun* dan *paN-an*. Berikut merupakan contoh hasil yang ditemukan dan adanya kesejajaran dengan bahasa Indonesia.

Konfiks dan bentuk dasar bahasa Indonesia sebagai berikut:

ubah + $\{peN-an\}$ = perubahan

dorong + $\{-di\}$ = didorong

Konfiks dan bentuk dasar bahasa Sunda sebagai berikut:

robah+ $\{pa-an\}$ = parobahan

surung + $\{di-keun\}$ = disurungkeun

Berdasarkan contoh tersebut tampak bahwa terdapat kesejajaran dalam proses afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu terdapat distribusi yang antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada sufiks *-an*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan analisis kontrastif penggunaan afiksasi dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara bahasa pertama (B-1) bahasa Indonesia dan bahasa kedua (B-2) bahasa Sunda. Kesamaan afiksasi yaitu prefiks *meN-* dengan *ng-*, *ny-*, *sa-*, dan *di-*. Selain itu terdapat bentuk dasar yang sama pada prefiks yang melekat pada kata-kata imbuhan sufiks *di-* (*sambungdan dorong*), prefiks *ng-* (*larangadan jawab*) dan prefiks *sa-* (*sama*). Prefiks *di-* dan sufiks *-an* memang terdapat dalam afiksasi bahasa Sunda sehingga hal ini menjadi persamaan diantara kedua bahasa tersebut. Dengan demikian akan memudahkan bagi pembelajar bahasa Sunda. Afiksasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu prefiks *ng-* yang menunjukkan kata kerja atau kata yang menunjukkan suatu perbuatan. Selain itu ada perbedaan beberapa afiksasi bahasa Indonesia yang tidak didapati atau tidak adanya kemiripan dalam proses afiksasi bahasa Sunda yaitu *ber-*, *per-*, *si-*, dan *ber-an*. Namun perbedaan ini dapat diramalkan bahwa tidak ada efek-efek interferensi atau transfer negatif ke dalam bahasa Sunda. Dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah pembelajar bahasa daerah agar bahasa daerah seperti bahasa Sunda tidak akan hilang karena saat ini banyak milenial yang lahir di daerah Sunda tetapi tidak bisa atau tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri. Sebagai seorang yang mahir berbahasa daerah seharusnya bangga karena bahasa daerah menjadi salah satu bagian dari budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015) *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamsir, R.Z. (2020) 'ANALISIS KONTRASTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA (Kajian Antara Konsonan-Vokal Pada Huruf Hijaiyah dan Alpabet Indonesia)', *IJS: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), pp. 24–30.
- Markhamah and Sabardila, A. (2014) *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Misdawati, M. (2019) 'Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa', *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), p. 53. Available at: <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>.
- Moleong, L.J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I.B. (2010) *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika

Aditama.

Ramlan, M. (2012) *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Romli, M. and Wildan, M. (2015) 'Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrasif)', *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2), pp. 1–9.

Romli, U. (2019) *Dalingding Angin Janari*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Rosidin, O. (2015) *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM *CINTA SUBUH* KARYA ALI FARIGHI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Washadi¹, Sugiyarto²

^{1,2} Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

¹dosen02340@unpam.ac.id, ²dosen01186@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama pada film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi menggunakan kajian psikologi sastra Gerard Heymans. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, metode simak catat digunakan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tangkapan layar adegan dengan dialog pada film "*Cinta Subuh*" karya Ali Farighi. Analisis data mencakup mengorganisasikan data, membaginya menjadi bagian kecil, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dikomunikasikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepribadian Angga memiliki pola pikir yang cenderung otentik, yaitu berusaha menghadapi masalah dengan jujur dan terus berusaha untuk mengejar mimpi dan keinginan hidupnya. Angga juga memiliki pola perilaku yang cenderung realistis, yaitu bertindak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan, peka emosi dan sosial, serta toleran terhadap perbedaan pendapat dan pandangan orang lain. Menurut penelitian ini, karakter utama Angga dalam film *Cinta Subuh* memiliki sifat atau ciri-ciri berikut: ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, kecewa, marah, berontak, bersalah, dan tenang. Peneliti menggunakan tipologi Gerard Heymans, yang membagi ciri kepribadian dalam tipe-tipe tertentu, seperti emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Metode ini digunakan untuk menganalisis karakter dan berwatakan tokoh utama dalam film *Cinta Subuh*.

Kata kunci: *Kepribadian Tokoh Utama, Film, Kajian Psikologi Sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang mudah dipahami tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Bentuk-bentuk sastrasangat beragam, mulai dari puisi, prosa, dan drama. Biasanya karya sastra ditulis berdasarkan pengalaman pribadi. Gagasan atau cerita yang dituliskan berdasarkan pengalaman, dan biasanya dibuat dengan tulisan yang ringan dan menarik untuk dibaca.

Karya sastra memiliki dua komponen: bentuk dan isi. Bentuk karya sastra berkaitan dengan pengalaman pribadi pembaca., sedangkan aspek isi sendiri masuk kepada isi karya sastra yang sangat bergantung pada persepsi penikmat atau publik.

Kedua dari drama dan film menggunakan tokoh sebagai alat ekspresi utama, sehingga keduanya termasuk dalam kategori seni pertunjukan. Dasar kehidupan sebagai manusia dalam berinteraksi pada lingkungan dan sesamanya yang biasanya dibahas dalam film.

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan pesan dengan sebuah cara yang kreatif dan tentunya memiliki keunikkan. Film sebagai produk seni dan juga budaya, tentu memiliki nilai guna, karena tujuannya untuk memberi penonton hiburan serta kepuasan pribadi. Meskipun secara tidak tayang langsung, penonton bisa merasakan dan juga menghayati berbagai masalah kehidupan yang sangat realistis yang ditawarkan pengarang melalui alur cerita dalam film. Tentunya film mampu menyampaikan pesan dan informasi dengan cara yang kreatif dan juga unik.

Peran tokoh dan juga penokohan sangat penting di dalam sebuah karya sastra, seperti novel, drama, teater, dan film. Dalam karya sastra, tokoh juga merujuk pada pelaku yang merupakan bagian dari karakter atau waktu, dan mereka juga merupakan cara pengarang menceritakan cerita dan melaksanakan peristiwa.

Setiap film memiliki tokoh yang berbeda untuk dibicarakan; tanpa mereka, karya sastra tidak lengkap. Namun, sutradara sering menunjukkan karakter rekaannya secara tidak langsung atau tersirat, sehingga penonton tidak selalu mengerti maksud film.

Berbicara tentang karakter dan penokohan, kita dapat mengidentifikasi kepribadian karakter. Kepribadian adalah subjek studi psikologi yang sulit untuk didefinisikan dengan tepat. Ada kebutuhan untuk teori khusus tentang tingkah laku manusia.

Bentuk kepribadian karakter utama adalah subjek penelitian ini. Dalam kasus ini, peneliti akan menggunakan teori tipologi Heymans tentang kepribadian. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, teori klasifikasi mengklasifikasikan manusia menjadi jenis tertentu. Tipe kepribadian dibagi menurut Heymans (dalam Suryabrata 2008: 70-74) yakni: a) emosionalitas, b) proses Pengiring, dan c) aktivitas.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti akan membahas psikologi kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* dengan disutradarai Indra Gunawan. Peneliti memilih film *Cinta Subuh* karena film ini memiliki beberapa keunggulan dan keunikan dari tokoh utama yang ingin dikaji. Film *Cinta Subuh* adalah film Drama Indonesia tahun 2022 yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan dirilis pada tanggal 19 Mei 2022. Film yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama karya Ali Farighi mampu memberikan kisah cinta unik antara Angga dan Ratih yang penuh dengan liku-liku karena memegang teguh prinsip agama.

Pada film *Cinta Subuh*, Angga adalah seorang pria yang patah hati karena kekasihnya meninggalkannya. Ghani mendengar Angga bercerita kepadanya dan mengajaknya pergi untuk salat bersama di masjid kampus untuk menenangkan hatinya. Meskipun terlihat enggan, Angga akhirnya ingin ikut salat berjamaah, tetapi dia memiliki satu alasan untuk itu.

Di masjid kampus Angga melihat seorang gadis cantik. Angga merasa bahwa gadis itu adalah jodohnya. Dengan penuh percaya diri Angga datang menghampiri gadis itu dan mengajak berkenalan, tetapi gadis yang bernama Ratih itu tidak begitu saja memberi tahunamanya kepada Angga, bahkan Ratih menjawabnya dengan ketus karena ada laki-laki yang tiba-tiba menghampirinya tanpa sopan santun.

Setelah menunaikan salat, Angga kembali mengajak Ratih berkenalan dan meminta nomor telepon Ratih. Ratih memberikan nomor teleponnya, tetapi dengan satu syarat, yaitu Angga tidak boleh mengganggu Ratih lagi, Ratih tidak benar-benar memberi nomor teleponnya begitu saja, melainkan ia memberi nomor toko telepon kain yang dimiliki oleh kakaknya.

Angga berhasil membuat Ratih lebih terbuka kepadanya karena kepribadiannya yang lucu dan asyik. Bahkan setelah peristiwa terjadi saat hujan turun, Angga akhirnya menemukan nomor telepon yang sebenarnya untuk Ratih. Bagi Ratih, Angga hanyalah seorang pria aneh yang selalu menggangukannya di kampus. Namun, setelah mengenal lebih dekat, Ratih menemukan bahwa Angga adalah orang yang lucu dan bisa membuatnya bahagia.

Sungguh di luar dugaan, Angga terus saja mengajak Ratih berpacaran. Ratih merasa kecewa. Ratih sudah sangat jelas menyatakan bahwa ia tidak akan pernah berpacaran dengan pria seperti apa pun. Namun, Angga terus berusaha meyakinkan Ratih untuk berpacaran dengannya, bahkan di backstreet. Mereka juga membuat komitmen dan perjanjian dengan Angga. Salah satunya adalah dia harus rajin salat, fokus dengan kuliah, dan menghindari kontak langsung. Hubungan ini berjalan dengan baik pada bulan-bulan awal. Namun, Angga benar-benar sangat sulit dibangunkan untuk salat subuh.

Suatu hari, Arya datang ke rumah Ratih. Dan Arya adalah calon imam ideal untuk Ratih. Bahkan kakak Ratih sangat setuju jika Ratih mau menikah dengan Arya, yang menurutnya sudah mampu dan siap secara agama dan juga ekonomi. Ratih gelisah karena Angga, kekasihnya tidak pernah sedikit pun menunjukkan sikap yang baik. Dan mereka terlibat dalam perkelahian yang rumit sehingga kakak Ratih pun menyadari perselisihan mereka.

Setelah kejadian itu, Ratih memutuskan untuk berpisah dengan Angga, dan Ratih bergegas menyelesaikan masalah barunya dengan kakaknya. Angga kembali kehilangan semangat hidupnya setelah hubungan ini berakhir. Dalam situasi seperti ini, Ghani mendatangi Angga dan memberi tahu dia bahwa dia salah. Ia menyadari bahwa ibadah dilakukan karena Allah, bukan karena orang lain.

Penelitian ini hanya membahas masalah psikologi tokoh utama, Angga. Penelitian ini

hanya memilih tokoh ini karena kepribadiannya sangat penting dan masuk ke dalam teori peneliti. Beberapa karakteristik yang diidentifikasi oleh peneliti termasuk, tetapi tidak terbatas pada, ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, kecewa, marah, berontak, merasa bersalah, tenang, dan membuat persoalan menjadi berat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Karya Sastra

Salah satu pilihan dasar manusia adalah untuk menyampaikan karya sastra sebagai cara untuk menspesifikasikan dirinya sendiri dan ketertarikan orang lain untuk melakukan hobi baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia dongeng yang dianggap sebagai dunia nyata. Dengan kata lain, sastra muncul dari keinginan manusia untuk mengungkapkan diri.

Secara singkat dan sederhana menurut Tarigan (dalam Herianti, 2019: 24), sastra merupakan penggambaran atau deskripsi pelukisan keberadaan dan pikiran yang kreatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Sedangkan, definisi sastra yang lebih spesifik menurut Minderop (dalam Mar'atusholikha, 2020: 12) menyatakan bahwa, sastra adalah karya tulis yang mencakup: epik, drama, lirik, *short story*, dan ide. Suatu karya yang diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.

Karya sastra merupakan suatu karya yang imajinatif, karena karya sastra ditulis dengan gaya bahasa yang estetika dan artistik. Pengertian karya sastra menurut Sugihastuti, karya sastra sebuah media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan suatu gagasan dan pengalamannya (dalam Mar'atusholikha, 2020: 12). Karya sastra bersifat subjektif dan memang diciptakan oleh pengarang. Dan tentunya sebuah karya sastra juga sebagai ungkapan pribadi kepada manusia lain berupa pengalaman yang ada dalam kehidupan pengarang sebelumnya.

Dari penjelasan yang ada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra suatu bentuk ekspresi yang tercipta oleh kemampuan manusia dalam mengungkapkan diri, isi hati, atau pengalaman baik itu secara tulisan maupun lisan dengan menggunakan sebuah bahasa yang memiliki unsur estetika dan keindahan pada setiap kata yang diuraikannya.

Pengertian Film

Di dunia ini, media massa visual yang paling umum adalah gambar bergerak, atau film. Namun, menurut Raymond William, film adalah produk budaya yang bertujuan untuk menghubungkan kekayaan intelektual dan artistik dari pembuatnya. Film adalah teks, dan pemirsa dapat menginterpretasikan teks tersebut secara bebas sebagai salah satu produk budaya. Selain itu, film adalah produk budaya yang aktif dan tidak pasif. Film memiliki efek pada proses rekonstruksi dan destruksi budaya masyarakat.

Sejak televisi memutar film seperti di gedung bioskop, orang lebih suka menontonnya di rumah karena lebih mudah dan tidak perlu membayar. Film adalah alat komunikasi massa yang hebat untuk hiburan dan pendidikan. Film juga berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi *public opinion*.

Film adalah rekaman gambar bergerak, tetapi mereka tidak hanya merekam kehidupan nyata menggunakan teknologi saat ini, tetapi juga merekam gambar-gambar yang terdapat direkam secara artistik. Sejauh mana gambar artifisial dengan mengembalikan sebuah kehidupan sebagai kehidupan dari pada nilai estetika hanyalah pertanyaannya.

Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan berperan sangat penting dalam suatu karya novel, drama, teater, dan film. Tokoh merujuk pada pelaku yang menjadi bagian dari karakter atau waktu. Selain berfungsi sebagai alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan cerita, tokoh juga merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Tanpa tokoh, karya sastra tidak dapat dianggap lengkap.

Setiap film pastinya memiliki sosok tokoh yang tidak sama atau berbeda untuk dibicarakan. Namun, sutradara sering sekali menampilkan sosok tokoh rekaannya secara tersirat atau juga implisit, sehingga sutradara mampu membuat sebagian penonton dapat memahami maksud film satu dengan film lain, tentu juga agar tidak semua penonton dapat memahami.

Poster (dalam Tuloli, 2000: 28) menyatakan bahwa karakter dalam film digambarkan dengan perasaan, kehidupan romantisnya, impiannya, kegembiraan dan kesedihan, dan juga kata hati yang ditunjukkan dari budi pekerti yang tinggi, dan juga rasa malu.

Menurut Abrams (dalam, Nurgiyantoro. 1993: 165) tokoh cerita sebuah karakter dalam drama atau cerita yang ditampilkan oleh pembaca dan memiliki moralitas dan kecenderungan tertentu yang diungkapkan dalam ucapan dan tindakan mereka.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa adanya korelasi antara penerimaan seorang sosok tokoh dengan kualitas sosok pribadinya. Semuanya sebenarnya terkait dengan si pembaca. Kata-kata dan tindakan menentukan kepribadian seorang tokoh.

Pengertian Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2008:12) menyatakan bahwa penelitian dalam psikologi sastra pastinya sangat penting untuk memahami sastra karena beberapa manfaatnya.

1. Pentingnya untuk melakukan penelitian yang lebih tajam dan mendalam tentang aspek psikologi sastra dalam perwatakan.
2. Metode ini pun dapat memberi seorang peneliti umpan balik tentang adanya masalah karakter perwatakan yang terus dikembangkan.
3. Metode penelitian ini sangat membantu dalam menganalisis karya sastra yang berfokus pada masalah psikologis.

Kehidupan dalam sosok kejiwaan dapat terlihat melalui tingkah laku atau sikap diri dari manusia, meskipun jiwa sendiri tidak dapat dilihat. Sastra adalah ungkapan jiwa dan perasaan bagi manusia yang terlahir kreatif dan imajinatif yang ditulis dalam bentuk puisi, drama, roman, atau novel. Sastra dan psikologi dapat disatukan karena peran mereka dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, Endraswara (2008:14) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah gabungan dari beberapa disiplin ilmu, termasuk sastra dan psikologi. Sederhananya, psikologi sastra adalah studi literatur yang dianggap menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Toeri Kepribadian Gerard Heymans

Istilah "persona", yang berarti "topeng", berasal dari kata latin "per" dan "sonare". Studi psikologi tentang kepribadian (personality) sulit didefinisikan dengan baik. Adapun suatu hal yang disebabkan oleh fakta bahwa hal itu sangat kompleks adanya dan mencakup semua aspek psikologi, bahkan dalam esensi kepribadian yang jelas sangat berbeda.

Menurut Amin (2014:103-104), psikologi modern menganggap karakter sebagai keseluruhan kualitas tingkah laku seseorang. Ada kebutuhan untuk teori khusus untuk memahami tingkah laku manusia tersebut. Bentuk kepribadian karakter utama dalam film adalah subjek penelitian.

Pada tahapan ini peneliti menggunakan teori dari kepribadian Heymans. dalam. Tentunya atas dasar data dan faktor-faktor tertentu, contohnya seperti karakteristik fisik, psikis, dan pengaruh dominan nilai-nilai budaya, ilmu tipologi mengklasifikasikan manusia menjadi tipe-tipe tertentu. Heymans menjelaskan (dalam Suryabrata 2008: 70-74), ada jenis kepribadian yang dapat dipahami sebagai berikut:

1) Emosionalitas

Emosionalitas kita pahami sebagai mudah atau tidaknya suatu kesan yang ditimbulkan. Kesan ini sebuah bentuk perasaan dalam penghayatan yang tentu dimiliki setiap orang dan hanya berlaku untuk sebagian kelompok tertentu, yaitu:

- a) Grup emosional: Memiliki karakteristik seperti mudah marah, suka tertawa, humoris, tidak perhatian, tidak tenggang rasa, tidak praktis, keras kepala atau fokus pada pendapatnya, berontak, dan dapat dipercaya dalam keuangan.
- b) Golongan yang tidak emosional: Mereka tidak memiliki emosi, sabar, berhati-hati, praktis, tenggang rasa, jujur tentang batasan hukum, dan pandai mengendalikan nafsu mereka.

2) Proses Pengiring

Sebuah jumlah kesan yang hampir tidak ada dalam diri atau kesadaran pada manusia. Jenis proses pengiring ini berbeda dan tentu memiliki dua golongan, yaitu:

- a) Golongan dengan proses pengiring yang kuat adalah fungsi sekunder, dan mereka

memiliki sifat seperti tenang, tidak cepat putus asa, bijaksana, bertanggung jawab, suka menolong, ingatan yang baik, bebas berpikir, teliti, konsumsien, dan moderat dalam politik.

- b) Golongan dengan proses pengiring yang lemah adalah primer, dan mereka memiliki sifat seperti berikut: tidak tenang, cepat putus asa, kecewa, kurang ingat, tidak hemat, tidak teliti, merasa bersalah, tidak konsumsien.
- 3) Aktivitas

Hal ini terdiri dari sedikit atau banyaknya ekspresi yang dikuarkan diri, perasaan, dan pemikiran yang spontan. Selain itu, hal ini termasuk dalam golongan tertentu, yaitu:

- a) Golongan Aktif: Mereka biasanya tidak aktif karena alasan yang lemah, tetapi mereka ingin melakukan sesuatu. Mereka sibuk, riang gembira, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, berpandangan luas, ramah, mudah berdamai, dan mudah bergaul.
- b) Golongan tidak aktif: Meskipun mereka memiliki alasan kuat untuk bertindak, kelompok ini tidak mau. Mereka cepat mengalah, putus asa, mengambil masalah berat, terlalu fokus pada hal-hal yang tidak penting, boros, dan tidak segan untuk membuka hati mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yan di tungakan kepribadian Heymans tentu masuk ke dalam sebuah pembahasan yang peneliti pakai, yakni untuk mengkaji kepribadian tokoh utama dalam film Cinta Subuh karya Ali Farighi.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan perspektif subjek lebih diprioritaskan daripada dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori digunakan peneliti sebagai pedoman dalam membuat proses sebuah penelitian lebih fokus dan juga lebih sesuai dengan keadaan di lapangan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam dan sejelas mungkin dengan mengumpulkan data yang diperlukan. Semakin dalam dan rinci data yang diperoleh, semakin baik penelitian kualitatif yang dilakukan.

Moleong (2017:49) menyatakan bahwa metode penelitian sastra adalah kunci untuk melakukan penelitian sastra yang memadai. Pada hakikatnya, penelitian adalah upaya untuk menemukan sesuatu yang benar atau lebih membenarkan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek psikologi pada kepribadian sosok tokoh utama dalam karya film Cinta Subuh Ali Farighi, Angga. Tentu penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sesuai dengan jenis sumber data yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis ini dipilih karena data yang dikaji bersifat kualitatif, sehingga hasil penelitian dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun metode penelitian kualitatif, penelitian yang mengkaji masalah dan mencoba mendeskripsikannya menggunakan kata-kata. Sumber data atau objek data dalam penelitian ini adalah film berjudul "Cinta Subuh" karya Ali Farighi, dengan menggunakan pendekatan kajian psikologi Gerard Heymans.

Begitu juga pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak catat. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tangkapan layar adegan dengan dialog pada film "Cinta Subuh" karya Ali Farighi. Secara khusus, Sudjana pun membahas penelitian kualitatif dalam tujuh langkah. Yakni: menemukan masalah, menetapkan fokus masalah, melakukan penelitian, mengolah dan memahami data, membuat teori, dan menyampaikan hasil.

John W. Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994) mengatakan bahwa prosedur atau tahapan pendekatan kualitatif terdiri dari hal-hal berikut;

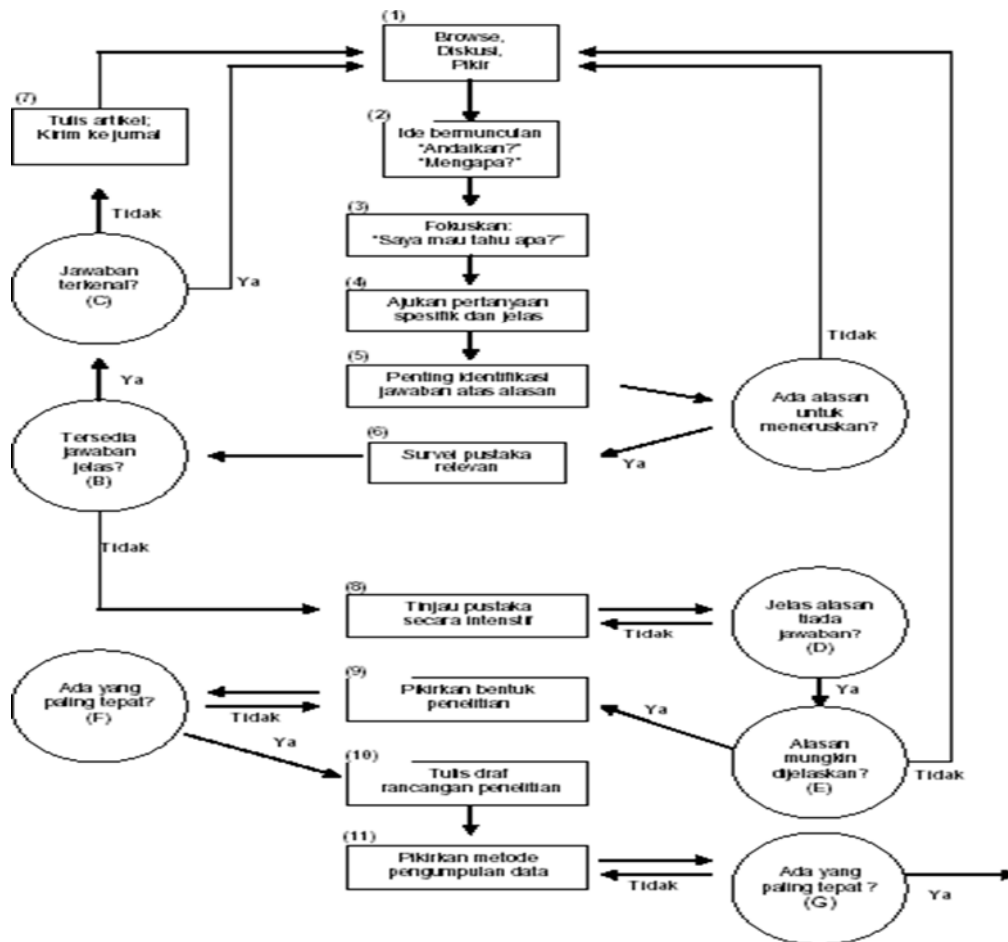
1. Asumsi Desain Kualitaif
2. Jenis Desain
3. Peran Peneliti
4. Tata Cara Pengumpulan Data
5. Prosedur Pencatatan Data
6. Prosedur Analisis Data
7. Langkah Verifikasi

8. Narasi Kualifikasi

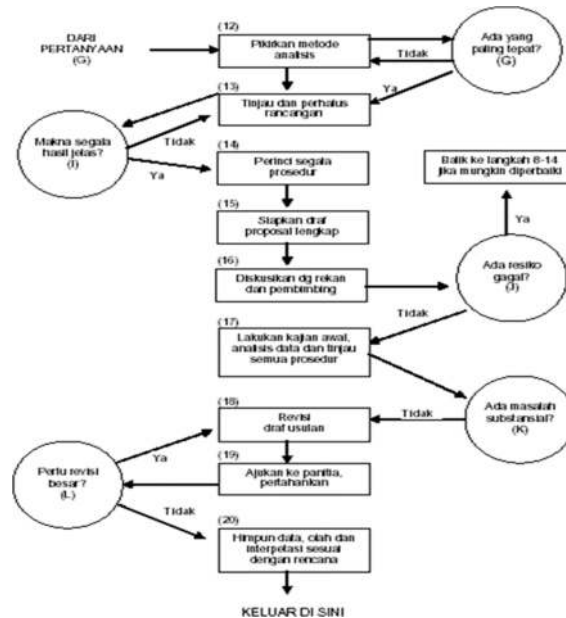
Sedangkan dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang diterjemkan oleh Tjetjep Rehendy R. yang berjudul Analisis Data Kualitatif (1992), tahap-tahapan penelitian kualitatif itu adalah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membangun Kerangka Konseptual
2. Merumuskan Permasalahan Penelitian
3. Pemilihan Sampel dan Pembatasan Penelitian
4. Instrumentasi
5. Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Matriks dan Pengujian Kesimpulan.

Adapun Joko Dwiyanto menggambarkan tahap-tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut:



Sambungan:



Gambar skema alur penelitian kualitatif (Joko Dwiyanto;www.infarametric.com; 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis teori kepribadian Gerard Heymans, ditemukan bahwa tokoh utama dalam film Cinta Subuh, yaitu Angga, Peneliti menggunakan tipologi Gerard Heymans untuk menganalisis sifat dan perwatakan karakter utama dalam film Cinta Subuh. Tentu ciri-ciri karakter atau sifat tersebut termasuk ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, kecewa, marah, berontak, merasa bersalah, persoalan berat, dan tenang. Hal tersebut atas dasar faktor-faktor nilai estetika tertentu, seperti karakteristik fisik, psikis, dan pengaruh dominan nilai-nilai budaya, ilmu tipologi mengklasifikasikan manusia menjadi kelas tertentu.

Dalam teori kepribadian Gerard Heymans, terdapat 3 (tiga) aspek kepribadian, yaitu temperamen, karakter, dan akal. Temperamen adalah ciri-ciri bawaan yang ada pada diri seseorang, karakter adalah ciri-ciri yang dibentuk dari pengalaman hidup, dan akal adalah kemampuan berpikir dan merencanakan.

Tokoh utama dalam film Cinta Subuh, yaitu Angga, memiliki akal cerdas dan berfikir secara logis. Dilihat dari seberapa akurat dia dalam merencanakan perjalanannya, persepsi, pengamatan yang cermat, dan kemampuan dalam berpikir kritis.

Kepribadian Angga juga mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Angga cenderung sulit untuk membuka diri terhadap orang lain, terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Namun, ketika sudah mengenal seseorang, ia bisa menjadi teman yang loyal dan setia.

Kepribadian ini mempengaruhi dalam cara Angga berhubungan dengan orang lain, terutama dalam hal membuka diri dan mendekati diri dengan orang lain. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penonton untuk memahami karakter dan hubungan antara tokoh utama dalam film Cinta Subuh, serta dapat menjadi acuan dalam studi kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan karakter terutama pada remaja yang sedang mengalami masa-masa perubahan yang kompleks.

Angga memiliki pola emosi yang sangat peka dan terkadang cenderung emosional, namun

ia mampu mengontrol dirinya serta berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih. Dalam interaksi sosial, ia tergolong sebagai sosok yang ramah, pemurah, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepribadian Angga memiliki pola pikir yang cenderung otentik, yaitu berusaha menghadapi masalah dengan jujur dan terus berusaha untuk mengejar mimpi dan keinginan hidupnya. Angga juga memiliki pola perilaku yang cenderung realistis, yaitu bertindak sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan, serta toleran terhadap perbedaan pendapat dan pandangan orang lain. Karakteristik Angga yang lain yang merupakan karakter positif yaitu otentik, realistis, peka emosi, dan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa karakter utama dalam film *Cinta Subuh* memiliki sifat ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, kecewa, marah, berontak, merasa bersalah, persoalan berat, dan tenang.

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan karya yang mudah dimengerti tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Bentuk-bentuk sastra yang ada sangat beragam, mulai dari puisi, prosa, drama, novel dan juga karya yang lain yang kita tidak dapat disangka adanya karya tersebut. Karya sastra juga merupakan kisah yang selalu bergumul dengan tokoh fiksi. Kedua drama dan film menggunakan tokoh sebagai alat ekspresi utama, sehingga keduanya termasuk dalam kategori seni pertunjukan. Film biasanya berbicara tentang kehidupan manusia dengan bagaimana mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan lingkungannya. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan pesan lewat cara yang kreatif dan unik.

Studi ini menemukan bahwa karakter utama Angga dalam film *Cinta Subuh* memiliki karakteristik berikut: humoris, keras kepala, berontak, marah, ambisius, kecewa, bertanggung jawab, tenang, riang gembira, bersungguh-sungguh, dan persoalan berat. Tokoh utama memiliki tipe kepribadian berdasarkan golongannya.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, maka adanya hal bagi peneliti yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Bagi perguruan tinggi, hendaknya penelitian ini menjadi bahan pustaka yang didokumentasikan di perpustakaan dan ruang-ruang baca di lingkungan kampus yang dapat diakses dan dijadikan sebagai sumber referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam melakukan kegiatan penelitian.
2. Bagi masyarakat, hendaknya penelitian dapat memberikan pengetahuan tentang kepribadian tokoh utama pada film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi berdasarkan kajian psikologi Gerard Heymans.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang sejenis, tentunya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan materi sebuah data tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kegiatan penelitian dengan topik yang sama atau sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: PENA.
- Daulay. (2020). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini*. Fakultas Keguruan Sumetara Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Film *Cinta Subuh* (2022). *Cinta Subuh*. Falcon Pictures: Jakarta.
- Herianti. (2019). *Citra Perempuan Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mar'atusholikha. (2020). *Citra Wanita Tokoh Utama Pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenege Dan Wisnu Suryaning Adji*. Fakultas Sastra: Universitas Pamulang.

- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pristita. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Tuloli, Nani. (1999). *Teori Fiksi*. Gorontalo: BTM Nurul Jannah.

ANALISIS SEMANTIK PUISI *KITA AKAN SAMPAI PADA LANGIT* KARYA WAN ANWAR

Roudhotul Jannah¹, Dodi Firmansyah²,

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2222200019@untirta.ac.id, ²dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Semantik menjadi sebuah kajian yang menarik untuk menyelami kedalaman makna puisi. Bertujuan mengkaji semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit*, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan observasi serta teknik analisis data yaitu teknik analisis isi atau *content analysis*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari leksem-leksem yang terdapat pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar. Hasil penelitian menunjukkan dari 41 data leksem puisi yang telah dikelompokkan ke dalam setiap jenis makna, terdapat 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* memiliki sisi religius yang dalam sehingga banyak pesan yang dapat direnungi dari kedalaman makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan.

Kata Kunci: *Analisis Semantik, Puisi, Kita Akan Sampai pada Langit.*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dari perkembangan bahasa adalah lahirnya puisi. Puisi menjadi wadah dari keresahan, ungkapan perasaan, pandangan, serta tanggapan subjektif seseorang terhadap sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Washadi (2021:72) bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan pengarang yang disampaikan melalui bahasa puitis. Bahasa puitis terangkai dari kumpulan diksi dan irama. Diksi dan irama yang apik akan membentuk puisi yang baik. Puisi yang baik mampu menyampaikan bahasa hati pengarangnya lewat keindahan dan kedalaman makna yang dapat dinikmati oleh para pembacanya.

Menyaksikan puisi yang semakin digandrungi dalam dunia perlombaan, baik lomba menulis maupun membacanya, membuat masyarakat tak lagi awam dengan puisi sebagai salah satu jenis karya sastra. Hal ini menjadikan puisi memiliki potensi sebagai sarana mengajak, menggugah, bahkan menyinggung suatu oknum atau peristiwa. Sebab itulah lahir puisi-puisi perjuangan sebagaimana yang ditulis oleh penyair kenamaan Indonesia di era-era reformasi. Puisi perjuangan disebut juga puisi propaganda. Mahayana (2014) dalam bukunya *Kitab Kritik Sastra* menuturkan bahwa puisi propaganda lazimnya termasuk kategori puisi yang terang-benderang. Maksud terang-benderang tersebut, pembaca tidak diajari menafsir atau memanfaatkan imajinasi dan menjelajahi konteksnya guna dapat memahami makna puisi. Pengarang puisi jenis ini terlalu khawatir pembacanya tak dapat menangkap pesan yang terdapat dalam teks, maka maksudnya dibuat gamblang. Namun, di samping puisi yang maknanya terlihat terang benderang, ada banyak puisi yang terlihat gelap atau sukar dimengerti makna dan maksudnya.

Puisi memiliki ruang yang padat, sehingga pengarangnya kerap mengandalkan citraan dan penghematan diksi. Sebab itu, puisi mengandung siratan makna dan maksud terselubung yang kerap diterka-terka oleh para pembaca. Puisi mengajak pembacanya untuk berpikir. Tidak sedikit pembaca puisi tidak memahami makna yang terkandung di dalam puisi. Susunan bahasa pilihan dalam puisi seringkali merupakan sebuah kiasan atau sebuah referensi dari suatu hal yang lain. Mahayana (2014) berpendapat bahwa permasalahan puisi terdapat pada penyusunan metafora, pemakaian lambang, atau sarana puitis yang lain. Di dalam puisi, para penulisnya didorong untuk menjelajahi makna kata. Maka, dalam setiap larik puisi, setiap kata yang menghasilkan frasa atau klausa menyimpan dan sekaligus melahirkan makna yang beragam dan banyak memunculkan penafsiran.

Sisi semantik sebuah puisi akhirnya menjadi objek kajian yang menarik. Menurut Hutagalung (2022:48) mengkaji bahasa melalui ilmu semantik berarti menganalisis makna yang terhimpun dalam sebuah bahasa dengan menyeluruh. Seperti itu pula dengan karya sastra puisi, kajian ilmu semantik bisa dilakukan dengan melakukan analisis dan mengupas makna dari setiap kata dalam puisi, kemudian menentukan pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulisnya kepada para pembaca puisi. Sebelumnya penelitian semantik terhadap puisi juga telah dilakukan oleh peneliti lainnya seperti Muldawati dkk (2021) dengan judul penelitian *Analisis Semantik pada Puisi "Mata Air" Karya Herwan FR*, penelitian Winda Hutagalung (2022) dengan judul *Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar*, dan penelitian Desih Pratiwi dkk (2018) tentang *Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar*.

Sebagai wadah dari subjektifitas manusia, puisi acapkali berisi perenungan yang mengantarkan pembaca pada sebuah amanat. Terkadang memerlukan usaha lebih untuk bisa menangkap amanat dari satu puisi. Kita perlu menganalisis makna metafor-metafor yang terkandung pada kata-kata dalam puisi, barulah dapat ditafsirkan maksud dari puisi tersebut. Salah satu puisi yang semula membuat peneliti tak langsung bisa memahami maknanya adalah puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar. Karena itulah, dalam penelitian ini peneliti akan menelisik puisi tersebut menggunakan kajian semantik dengan bertujuan memahami makna-makna dalam puisi serta dapat mengetahui pengklasifikasian makna, hingga akhirnya ditemukan amanat yang terkandung dalam puisi tersebut. Palmer (1981:1 dalam Rosidin, 2015:164) menyatakan semantik merupakan pengistilahan yang merujuk pada pengkajian makna; sedangkan makna termasuk ke dalam bahasa, dan semantik termasuk dalam linguistik. Mengingat banyaknya ragam makna, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian semantik terhadap makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, serta makna gramatikal.

Menurut Pateda (2010:125) *makna referensial* merupakan makna yang secara lantasi berkenaan dengan referensi yang ditunjuk oleh kata. Sejalan dengan itu, Rosidin (2015:173-174) mengungkapkan makna referensial menjadi indeks tentang makna yang secara lugas merujuk pada sesuatu hal yang dapat berwujud benda nyata, gejala, ciri, peristiwa, proses, dan sebagainya. Contohnya, saat kita mengucapkan *waduk*, lambang ini mengacu pada '*danau buatan manusia yang berupa cekungan besar di atas daratan*'. Leksem *waduk* spontan membuat kita menghubungkan kata tersebut dengan referennya. Bagi seseorang yang pernah melihat waduk, ia dengan mudahnya mengerti makna leksem *waduk* sehingga memungkinkan akan timbul asosiasi lain. Sedangkan *makna nonreferensial* merupakan bentuk kata-kata yang tak memiliki referen kata lain, sebab itu kata tersebut disebut nonreferensial (Chaer, 2013:63). Seperti kata *sebab* dan juga kata *namun*, kata-kata tersebut tidak memiliki referen maka kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna nonreferensial dikarenakan kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi ialah kata-kata yang bermakna nonreferensial.

Makna leksikal dalam Rahmawati dan Nurhamidah (2018:41-42) ialah makna kata yang secara umum dianggap sejajar dengan arti denotatif. Makna ini dijuluki sebagai makna kamus. Makna leksikal juga merupakan makna kata/leksem yang menjadi lambang benda, objek, peristiwa, dan lain-lain. Contoh makna leksikal yaitu kata *tikus* bermakna "*binatang menyusui berkaki empat yang biasa dipelihara dan dijadikan tunggangan*". Adapun *makna gramatikal* adalah makna yang muncul usai melewati proses ketatabahasaan atau gramatikal. Selain itu, makna gramatikal ialah makna yang muncul dikarenakan adanya hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan *me-* yang dianggap mempunyai makna kata kerja atau melakukan sesuatu perbuatan tertentu.

Penelitian ini diusung untuk mengupas semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar untuk mendapatkan seluang maksud dan pesan dari penulisnya. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi yang dapat menuntun pembaca puisi agar dapat menyelami kedalaman makna sebuah puisi. Adapun fokus penelitian ini dipilih agar pembaca maupun peneliti mendapatkan pemahaman terhadap kajian semantik puisi terutama pada lingkup ragam makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikon, dan makna gramatikal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna memahami fenomena dan menjawab apa yang dialami oleh subjek penelitian, sebagaimana persepsi, perilaku, tindakan dan lain-lain yang secara menyeluruh menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian jenis ini, melingkupi suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan metode deskriptif menurut Arikunto (dalam Rahmawati dan Nurhamidah, 2018:41-42) secara khusus dapat digunakan untuk mengemukakan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka dan observasi. Muldawati, dkk (2021:282) teknik pustaka menggunakan berbagai jenis sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis penelitian ini yaitu karya sastra. Sedangkan teknik observasi penelitian ini yaitu membaca dengan seksama, teliti serta kritis keseluruhan teks yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi ini merupakan satu pendekatan dan metode dalam analisis data penelitian yang menjadikan suatu teks baik tulisan maupun wacana sebagai sasaran kajian atau satuan yang dianalisis, dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2016:114 dalam Haryoko dkk, 2020:237). Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar yang difokuskan pada kajian semantik meliputi makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna gramatikal. Hasil penelitian diperoleh setelah melakukan analisis pada teks puisi berikut:

Kita Akan Sampai pada Langit

Oleh Wan Anwar

*kita akan sampai pada langit
yang birunya menebalkan keangkuhan
kita akan membawa kabar percakapan tergesa
dari tanah yang mengepulkan asap hitam*

*kita akan selalu menuju waktu
walau segala gegas dilambatkan
kita akan menghitung setiap kelokan
menanam benih-benih keabadian
dan sibuk mencari satu pegangan*

Bandung, 1992

Hasil penelitian semantik yang diperoleh dari puisi di atas terdapat 41 data yang dikelompokkan menjadi: 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut tersaji dalam tabel-tabel berikut:

Tabel.1

Kajian semantik pada bait “*kita akan sampai pada langit*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia

akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
sampai	Referensial	Kata <i>sampai</i> merujuk pada sesuatu yang dituju, kata ini juga mereferensikan suatu perjalanan
pada	Nonreferensial	Kata <i>pada</i> menunjukkan suatu posisi tetapi tidak bereferensi sebab merupakan preposisi dasar
langit	Referensial	Kata <i>langit</i> merujuk pada ketinggian dan bereferensi dengan awan, angkasa, dan hal-hal tinggi. Maka langit ini dapat juga diartikan sebagai impian atau puncak kehidupan.
Kesimpulan		
Manusia yang memiliki keinginan akan menempuh perjalanan atau perjuangan sebelum akhirnya sampai pada sebuah puncak kehidupan, puncak kehidupan yang dapat berupa impian maupun akhir hayat.		

Tabel.2
Kajian semantik pada bait “yang birunya menebalkan keangkuhan”

Kata	Jenis Makna	Analisis
yang birunya	Referensial	Frasa <i>yang birunya</i> bereferensi pada warna dan kata yang disebutkan sebelumnya yaitu langit sehingga maknanya dapat merujuk juga pada impian atau puncak kehidupan
menebalkan	Gramatikal	Kata <i>menebalkan</i> telah mengalami afiksasi <i>men+kan</i> . Kata dasar sebelumnya yaitu kata <i>tebal</i> bermakna sesuatu yang secara kuantitas lebih bervolume. Maka kata <i>menebalkan</i> berarti memberikan penebalan
keangkuhan	Gramatikal	Kata <i>keangkuhan</i> berasal dari kata dasar <i>angkuh</i> sebelum diimbui afiksasi <i>ke+an</i> . <i>Angkuh</i> berarti sifat sombong sedangkan <i>keangkuhan</i> berarti sebuah kesombongan atau kekuasaan
Kesimpulan		
Suatu impian dan rasa keterbatasan pada waktu hidupnya, membuat manusia memiliki rasa ambisi untuk menguasai kehidupan tersebut, yang kadang mendatangkan rasa angkuh.		

Tabel.3
Kajian semantik pada bait “*kita akan membawa kabar percakapan tergesa*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
membawa	Gramatikal	<i>Membawa</i> telah mengalami penambahan afiks <i>mem-</i> . Kata dasarnya, <i>bawa</i> , memiliki makna mengangkat sesuatu. Adapun <i>membawa</i> berarti memindahkan atau mengirimkan sesuatu
kabar	Leksikal	Kata <i>kabar</i> memiliki makna leksikal laporan peristiwa yang biasanya belum lama terjadi
percakapan	Gramatikal	Kata <i>percakapan</i> telah mengalami afiksasi <i>pe+an</i> . Kata dasar dari percakapan adalah kata <i>cakap</i> yang berarti bicara sedangkan <i>percakapan</i> berarti interaksi pembicaraan
tergesa	Gramatikal	Kata dasar <i>gesa</i> artinya melakukan sesuatu dengan cepat, sedangkan <i>ter+gesa</i> berarti terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu
Kesimpulan		
Suatu saat nanti manusia akan mendapatkan kabar tentang hari akhir yang selalu dibicarakan kedatangannya itu dengan amat cepat. Manusia tidak mampu mengelak kedatangan hari yang sangat tiba-tiba itu.		

Tabel.4
Kajian semantik pada bait “*dari tanah yang mengepulkan asap hitam*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
dari	Nonreferensial	Kata <i>dari</i> merupakan preposisi yang berarti berasal, maksud ' <i>berasal</i> ' ini merujuk pada kata sebelumnya yaitu percakapan tergesa yang sebelumnya dimaknai sebagai percakapan tentang kedatangan hari akhir
tanah	Leksikon	Kata <i>tanah</i> memiliki makna sebuah daratan atau bumi yang dapat dipijaki

yang mengepulkan	Gramatikal	Kata <i>mengepulkan</i> sebelum berafiksasi dengan <i>meng+kan</i> memiliki kata dasar <i>kepul</i> yang berarti gumpalan asap (awan) yang tebal, sedangkan <i>mengepulkan</i> sendiri maknanya mengeluarkan asap yang berkebul-kebul
asap	Referensial	<i>Asap</i> merupakan indeks dari api. <i>Asap</i> berarti uap pembakaran yang mereferensikan sebuah pembakaran
hitam	Referensial	Kata <i>hitam</i> mereferensikan warna, warna gelap dan warna dasar. <i>Hitam</i> di sini juga merujuk pada hitam warna asap sehingga dapat diartikan sebuah polusi atau pencemaran udara
Kesimpulan		
Manusia sejatinya merupakan penghuni bumi yang berasal dari tanah, adapun bumi hari ini banyak mengalami kerusakan, banyak polusi, bencana, hingga permasalahan kelam. Dari permasalahan tersebutlah kabar ‘hari akhir’ yang dibahas pada bait sebelumnya muncul. Jadi dapat disimpulkan bahwa ‘hari akhir’ datang sebagai bentuk akibat dari perbuatan manusia yang banyak merusak bumi.		

Tabel.5
Kajian semantik pada bait “*kita akan selalu menuju waktu*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
selalu	Nonreferensial	Kata <i>selalu</i> memiliki makna senantiasa, terus-menerus, dan sering terjadi
menuju	Gramatikal	Kata <i>menuju</i> berasal dari kata dasar <i>tuju</i> berarti arah, sedangkan kata <i>menuju</i> berarti pergi ke suatu arah
waktu	Leksikal	Kata <i>waktu</i> bermakna seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan, atau keadaan berlangsung
Kesimpulan		
Manusia pada hakikatnya akan terus dinamis, datang dan pergi mengikuti garis takdir dan rangkaian kehidupan dengan terus menyongsong hari akhir.		

Tabel.6
Kajian semantik pada bait “*walau segala gegas dilambatkan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
walau	Nonreferensial	<i>Walau</i> berarti dan jika, kata <i>walau</i> juga merupakan preposisi yang mengartikan suatu pertentangan
segala	Leksikal	Kata <i>segala</i> mengandung arti seluruh, segenap, tidak ada yang terkecuali
gegas	Leksikal	Kata <i>gegas</i> berarti sangat cepat yaitu sesuatu yang lekas dan segera
dilambatkan	Gramatikal	Kata <i>dilambatkan</i> berasal dari kata dasar lambat yang berarti perlahan-lahan, penambahan afiksasi di+kan berarti sengaja diuat perlahan-lahan
Kesimpulan		
Meskipun dilakukan segala upaya untuk menghindari dan memperlambat datangnya kematian itu akan tetap datang.		

Tabel.7
Kajian semantik pada bait “*kita akan menghitung setiap kelokan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
menghitung	Gramatikal	Kata <i>menghitung</i> berasal dari kata dasar <i>hitung</i> yang berarti membilang, sedangkan setelah dilekati proses afiksasi <i>me-</i> kata <i>menghitung</i> berarti mencari suatu jumlah bilangan atau mencari suatu jumlah
setiap	Nonreferensial	Kata <i>setiap</i> berarti suatu momen tertentu yang biasanya menandakan sesuatu yang acap terjadi
kelokan	Referensial	Kata <i>kelokan</i> mereferensikan sebuah perjalanan yang memiliki banyak lika-liku
Kesimpulan		
Manusia pada akhirnya menghitung setiap permasalahan yang hadir dalam lika-liku hidupnya.		

Tabel.8
Kajian semantik pada bait “*menanam benih-benih keabadian*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
menanam	Gramatikal	Kata tambah setelah diberi afiks <i>men-</i> menjadi kata <i>menambah</i> yang memiliki makna menaruh benih di dalam tanah agar bertumbuh dan menghasilkan sesuatu
benih-benih	Gramatikal	Kata <i>benih-benih</i> mengalami reduplikasi, kata dasarnya yaitu <i>benih</i> memiliki makna bibit atau sesuatu yang akan menjadi asal-muasal. Maka reduplikasi membuat makna kata <i>benih-benih</i> menjadi suatu bibit yang kuantitasnya lebih banyak
keabadian	Gramatikal	Kata dasar dari <i>keabadian</i> , yaitu <i>abadi</i> berarti kekal dan tidak berkesudahan, setelah dilekati afiksasi <i>ke+an</i> , <i>keabadian</i> berarti kekekalan
Kesimpulan		
Selain menghitung banyaknya permasalahan hidup, sebagaimana disebutkan pada makna bait di sebelumnya, manusia juga berusaha menaruh banyak kebaikan agar menjadi amal jariyah guna mempersiapkan hari kematian.		

Tabel.9
Kajian semantik pada bait “*dan sibuk mencari satu pegangan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
dan	Nonreferensial	Kata <i>dan</i> menunjukkan hubungan kata yang setara. <i>Dan</i> juga merupakan konjungsi koordinatif yang maknanya tetap dan tidak bereferensi
sibuk	Leksikal	Leksem <i>sibuk</i> mengandung makna banyak yang dikerjakan
mencari	Gramatikal	Mencari berasal dari kata <i>cari</i> yang berarti temukan sesuatu, sedangkan setelah mengalami proses gramatikal penambahan afiks <i>men-</i> kata <i>mencari</i> menunjukkan sebuah usaha untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu
satu	Referensial	Kata <i>satu</i> mereferensikan angka dan bilangan
pegangan	Gramatikal	Kata <i>pegang</i> berarti memegang, sedangkan <i>pegang+an</i> = <i>pegangan</i> berarti urusan atau sesuatu yang dipegang atau bisa juga keyakinan yang diyakini
Kesimpulan		
Sambil mempersiapkan hari akhir itu, manusia juga berusaha untuk mencari kebenaran sebagai arah hidupnya		

Setelah leksem-leksem pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar dikelompokkan ke dalam jenis-jenis makna, kemudian dimaknai leksem demi leksemnya, maka puisi ini jadi lebih mudah dipahami maknanya. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* memiliki sisi religius yang dalam sehingga banyak pesan yang dapat direnungi dari kedalaman makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan-keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan. Pada bait pertama puisi, *kita akan sampai pada langit*, penulis menggambarkan manusia memiliki keinginan untuk memperjuangkan hidupnya sebelum akhirnya sampai pada sebuah puncak kehidupan, puncak kehidupan yang dapat berupa impian maupun akhir hayat. Pada bait kedua, *yang birunya menebalkan keangkuhan*, dimaknai bahwa suatu impian dan rasa keterbatasan pada waktu hidup manusia, membuat ia memiliki rasa ambisi untuk menguasai kehidupan tersebut, yang kadang justru mendatangkan rasa angkuh.

Wan Anwar dengan begitu lembut menyisipkan pesan tentang kedatangan hari akhir pada bait ketiga puisi, *kita akan membawa kabar percakapan tergesa*. Dari bait tersebut, peneliti menarik kesimpulan maknanya bahwa suatu saat nanti manusia akan mendapatkan kabar tentang hari akhir yang selalu dibicarakan kedatangannya itu dengan amat cepat. Manusia tidak mampu mengelak kedatangan hari yang sangat tiba-tiba itu. Kemudian pada bait keempat puisi, *dari tanah yang mengepul asap hitam*, menganduk maksud bahwa manusia sejatinya merupakan penghuni bumi yang berasal dari tanah, adapun bumi hari ini banyak mengalami kerusakan, banyak polusi, bencana, hingga permasalahan yang kelam. Dari permasalahan tersebutlah kabar ‘hari akhir’ yang dibahas pada bait sebelumnya muncul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘hari akhir’ datang sebagai bentuk akibat dari perbuatan manusia yang banyak membuat kerusakan pada sumber daya alam di bumi.

Kita akan selalu menuju waktu, bait kelima puisi tersebut menggambarkan bahwa manusia pada hakikatnya akan terus dinamis, datang dan pergi mengikuti garis takdir dan rangkaian kehidupan dengan terus menyongsong hari akhir. Selanjutnya pada bait keenam puisi, *walau segala gagasan dilambatkan*, pengarang menghadirkan kontradiksi. Dalam bait puisi itu ditangkap makna bahwa meskipun dilakukan segala upaya untuk menghindari dan memperlambat datangnya kematian, kematian itu akan tetap datang. Pada bait ketujuh, *kita akan menghitung setiap kelokan*, maksudnya adalah manusia pada akhirnya menghitung setiap permasalahan yang hadir dalam lika-liku hidupnya. Manusia juga berusaha menaruh banyak kebaikan agar menjadi amal jariyah guna mempersiapkan hari kematian sebagaimana makna dalam bait kedelapan yaitu *menanam benih-benih keabadian*. Akhirnya pada bait terakhir, *dan sibuk mencari satu pegangan*, penulis menggambarkan manusia akhirnya yang berusaha mempersiapkan hari akhir itu, berusaha untuk mencari kebenaran atau bahkan membenaran dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, peneliti akhirnya dapat menyimpulkan bahwa puisi acapkali mengandung makna tersirat sehingga kerap mengajak para pembaca untuk berpikir. Oleh sebab itu diperlukan pengkajian semantik untuk dapat memahami makna-makna tersirat dalam sebuah puisi. Dengan memfokuskan pada jenis makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna gramatikal, peneliti memperoleh penelitian semantik dari puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar, bahwa dari 41 data yang telah dikelompokkan ke dalam setiap jenis makna, terdapat 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Setelah leksem-leksem pada puisi dikelompokkan ke dalam jenis-jenis makna, kemudian dimaknai leksem demi leksemnya, maka puisi jadi lebih mudah dipahami maknanya. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar memiliki makna yang begitu dalam. Sisi religius yang bergelayut dalam puisi ini membuat banyak pesan yang dapat dipetik dari kerimbunan makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan-keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan dan pada akhirnya harus menerima ketetapan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad Wan. 2002. *Sebelum Senja Selesai (Kumpulan Puisi Pilihan 2001-1991)*. Banten: Imaji Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryoko, Sapto, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hutagalung, Winda. 2022. Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (1), 48-57.
- Mahayana, Maman .S. 2014. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muldawati, dkk. 2021. Analisis Semantik pada Puisi “Mata Air” Karya Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (3), 279-291.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Desih, dkk. 2018. Analisis Semantik pada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (4), 183-194.
- Rahmawati, Nur dan Nurhamidah, Didah. 2018. Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6 (1), 39-54.
- Rosidin, Odien. 2015. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Washadi. 2021. Problematika Hari Puisi di Indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9 (1), 72-80.